

Bagian Kedua

PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN DI MANDRASAH

BAB VI

POLA UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. BIMBINGAN DAN KONSELING MERUPAKAN BAGIAN INTEGRAL DARI AKTIFITAS PENDIDIKAN

Bimbingan dan konseling untuk selanjutnya di singkat BK dahulu dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan selama ini diselenggarakan oleh guru pembimbing dengan pola yang tidak jelas. Ketidakjelasan pola tersebut berdampak terhadap buruknya pencitraan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK di sekolah. Kenyataan ini ditandai dengan munculnya persepsi-persepsi negatif terhadap keterlaksanaannya, sehingga guru pembimbing dijuluki dengan sebutan polisi sekolah, sebagai pelaksana tugas guru piket, ditugasi oleh pimpinan sekolah daalam urusan administrasi, mengambil daftar hadir siswa setiap harinya kemudian merekap dan melaporkannya, dan berbagai sebutan lainnya. Tentunya kenyataan ini memperparah citra ke-BK-an di sekolah yang saat ini dikenal dengan semboyan “BK peduli siswa”. Kenyataan ini sekaligus merupakan penghinaan terhadap profesi BK itu sendiri, sehingga munculah berbagai kritikan pedas, sebagai wujud dari kekecewaan atas kinerja guru pembimbing sebagai pelaksana utama BK di sekolah. Terjadinya kesalah pahaman tersebut disebabkan oleh pola pelayanan BK selama ini belum jelas. Oleh karena itu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni serta kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan mengglobal, terutama dalam bidang pendidikan tentunya jasa teknologi Konseling sangat dibutuhkan. Sudah saatnya dan merupakan suatu keharusan bagi para ahli keilmuan BK untuk memperbaiki citra BK yang selama ini belum jelas menuju pola pelaksanaan BK yang jelas, mulai dari mengembangkan konsep-konsep dasar tentang ke-BK-an hingga sampai pada proses penyelenggaraanya di lapangan.

Di Indonesia pelayanan BK berkaitan erat dengan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik. Bahkan pelayanan BK dalam proses pendidikan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu sekecil apapun upaya pendidikan tidak terlepas dari kegiatan bimbingan.

Di dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam kehidupan, sehingga maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa yang bersangkutan. Karena itu khususnya di negara Republik Indonesia fungsi dan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : *Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.*¹⁾

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas peserta didik memerlukan berbagai bantuan dan/atau bimbingan dari guru dan orang tua. Prayitno, menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian

1) Undang-undang RI Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Pelayanan BK di sekolah merupakan salah satu segi pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK yang diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi dan spiritual. Semua kompetensi ini hendaknya dapat terwujud dengan serasi, selaras, dan seimbang dalam setiap diri individu yang pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Oleh karena itu penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah sepenuhnya dilaksanakan oleh guru pembimbing. Namun perlu dipertimbangkan atau diperhatikan apakah guru pembimbing dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah telah mengacu kepada pola penyelenggaraan yang jelas dan tuntas yang dikenal dengan istilah yang lumrah “BK pola 17 di sekolah” yang secara nasional merupakan pola umum penyelenggaraan BK di sekolah dan madrasah. Berikut berkenaan dengan pola umum penyelenggaraan BK di sekolah akan diuraikan secara lebih terperinci pada bagian pembahasan

B. KETERLAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Guru, dalam hal ini guru pembimbing/konselor di sekolah/madrasah sesuai dengan SK Menpan No 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk sejumlah siswa tertentu. Lebih lanjut Prayitno menjelaskan bahwa guru pembimbing secara tegas dibedakan dari guru

kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktek.²⁾ Dengan demikian jelaslah bahwa tenaga pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah guru pembimbing, bukan jenis-jenis guru lainnya (khususnya di SLTP dan SLTA). (Prayitno, 1994:2)

Guru pembimbing, yang merupakan pejabat fungsional itu dituntut untuk sepenuhnya menjalani tugas-tugas fungsionalnya yaitu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa di sekolah. Standar prestasi kerja guru pembimbing, sebagaimana tertuang dalam SK Mendikbud No 025/O/1995 meliputi;

- a) Persiapan kegiatan (layanan pendukung) bimbingan dan konseling
- b) Pelaksanaan kegiatan (layanan dan pendukung) bimbingan dan konseling.
- c) Evaluasi kegiatan (layanan dan pendukung) bimbingan dan konseling
- d) Analisis hasil evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling
- e) Kegiatan tindak lanjut bimbingan dan konseling
- f) Pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Standar prestasi kerja tersebut dirinci lebih lanjut dalam pedoman angka kredit guru pembimbing yang dipakai sebagai pedoman bagi pertimbangan kenaikan pangkat/jabatan guru pembimbing

Di sekolah-sekolah dewasa ini terdapat guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dengan pengolongan sebagai berikut:

- a) Lulusan PGSSLP/PGSLA bimbingan dan konseling BK.
- b) Lulusan sarjana muda/D3 BK.
- c) Lulusan sarjana (Drs/S1) BK.
- d) Lulusan Non-BK (Sarjana Muda/D3/Drs/S1) yang ditugasi BK

2) Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatu Negara (MENPAN) No 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya

- e) Mantan guru SPG/SGO (Sarjana Muda/D3/S1) yang dialih fungsikan ke tugas BK; mereka sudah ada yang ditatar BK ada yang belum sama sekali.
- f) Guru mata pelajaran Non-BK (misalnya keterampilan) dialih fungsikan; menurut rencana mereka akan ditatar BK.

Meskipun latar belakang guru pembimbing di sekolah/madrasah berbeda-beda, dan pengetahuan serta keterampilannya dalam bidang BK juga bervariasi namun tugas mereka adalah sama yaitu mengaju kepada standar prestasi kerja dalam bidang bimbingan dan konseling. Segenap tugas itu harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan yang tertuang dalam berbagai ketentuan di satu segi, dan di segi lain, yaitu secara keilmuan, tugas dalam bidang bimbingan dan konseling itu harus dijalankan secara profesional.

Selanjutnya berkenaan dengan tugas pokok guru pembimbing di sekolah mengacu kepada SK Menpan No. 084/1993 tentang Jabatan Fungsional guru dan angka kreditnya, pasal 3: secara eksplisit menjelaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

SK Menpan tersebut berkenaan dengan tugas pokok guru pembimbing dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi guru pembimbing, karena guru pembimbing yang merupakan “pembimbing dan pengasuh” utama yang selalu berada bersama siswa dalam proses pendidikan..

C. POLA UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing di sekolah dahulu dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas. Ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan bimbingan

dan konseling di sekolah, munculnya persepsi negative terhadap pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga bermunculan berbagai kritikan pedas, sebagai wujud dari kekecewaan atas kinerja guru pembimbing sebagai pelaksana utama kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga terjadi kesalah pahaman, persepsi negative dan mis konsepsi.

Sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni kebutuhan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan mulai mengembangkan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dari pola tidak jelas menuju BK pola yang jelas.

Pola dasar pelaksanaan bimbingan ialah suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran pelayanan bimbingan di sekolah, dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan bimbingan apa yang akan diadakan dan rangkaian kegiatan itu dilaksanakan oleh siapa serta diberikan kepada siapa. Pola dasar ini lebih bersifat praktis, karena langsung berkaitan dengan penyusunan program bimbingan.³⁾ Jadi suatu pola dasar melandasi perencanaan dan pelaksanaan suatu program bimbingan di sekolah. Pola dasar tertentu dapat merupakan konkretisasi yang lebih bersifat praktis dari suatu model atau kerangka berpikir tertentu. Namun, dimungkinkan bahwa suatu pola dasar menampung lebih dari satu model, suatu pola dasar tertentu, sekali mulai diterapkan, mempunyai dampak terhadap pola organisasi dan administrasi kegiatan bimbingan di sekolah. jadi, pola dasar pelaksanaan bimbingan sedikit banyak berdiri di antara model bimbingan dan pola organisatoris bimbingan.⁴⁾

Model-model bimbingan dan konseling dan pola dasar bimbingan bermula dari gerakan bimbingan dan konseling di Amerika yang dikembangkan di sejumlah kerangka pikir yang menjadi pedoman dan pegangan dalam pelayanan di sekolah-sekolah. Istilah Model menurut Shertzer dan Stone (1981) yaitu suatu konseptualisasi yang luas, bersifat teoritis namun

3) Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2008), Cet 3 h.57

4) *Ibid.*, h 59

belum memenuhi semua persyaratan bagi suatu teori ilmiah. Model-model itu dikembangkan oleh orang tertentu untuk menghadapi tantangan yang timbul dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan pendidikan sekolah di AS. Menurut hasil analisis Edward C Glanz dalam bukunya *Foundations and Principles of Guidance*, dalam sejarah perkembangan pelayanan bimbingan di institusi-institusi pendidikan muncul empat macam pola dasar yang diberi nama pola generalis (*generalism*), pola spesialis (*specialism*), pola kurikulum (*curricular design*), dan pola relasi-relasi manusiawi serta kesehatan mental (*Human Relations and Mental Health*), yakni :

- 1) Pola Generalis berasaskan keyakinan, bahwa corak pendidikan dalam suatu institusi pendidikan berpengaruh terhadap kuantitas usaha belajar siswa, dan seluruh staff pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing siswa.⁵⁾ Pelayanan bimbingan melibatkan banyak tenaga pendidik. Tenaga pengajar rutin berhubungan dengan para siswa. Mereka meyisipkan aneka unsur bimbingan dalam pelajaran, dapat memberikan bimbingan kelompok, bahkan dapat menyelenggarakan wawancara konseling.
- 2) Pola Spesialis, bahwa pelayanan bimbingan di institusi pendidikan harus ditangani oleh ahli-ahli bimbingan yang masing-masing berkemampuan khusus dalam cara pelayanan bimbingan dan konseling.⁶⁾
- 3) Pola Kurikuler, bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan diusulkan dimasukkan dalam kurikulum pengajaran khusus dalam rangka suatu kursus bimbingan.⁷⁾
- 4) Pola Relasi-Relasi Manusia dan Kesehatan Mental, bahwa orang akan lebih hidup bahagia apabila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan membina hubungan baik dengan orang lain.⁸⁾

Di Amerika bahkan di Eropa konseling secara kuantitatif begitu pesat perkembangannya, tidak hanya menanggulangi persolan yang terkait

5) Prayitno, *Pelayanan bimbingan dan konseling*. (Jakarta: PT Rineka Tjipta, 2004) cet, 2. h. 49

7) *Ibid.*, h. 51

8) *Ibid.*, h. 53

dengan karir, kepemudaan, bahkan masuk dalam kegiatan pendidikan.

Miller dalam Prayitno dan Erman Amti menjelaskan, bahwa setidaknya ada lima periode perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, sehingga konseling berkembang sampai mengacu kepada pola pelayanan konseling ke dalam dunia pendidikan. Kelima periode tersebut adalah; (1) periode “parsonian”, bimbingan dilihat sebagai usaha mengumpulkan berbagai keterangan tentang individu dan tentang jabatan kemudian dicocokkan yang pada akhirnya menentukan jabatan apa yang paling cocok untuk individu yang bersangkutan; (2) gerakan bimbingan lebih menekankan pada bimbingan pendidikan, rumusan konseling pada periode ini belum dimunculkan; (3) pelayanan untuk penyesuaian diri mendapat perhatian utama. Pada periode ini disadari benar bahwa pelayanan bimbingan tidak hanya disangkutpautkan dengan usaha pendidikan saja, tidak pula hanya mencocokkan individu untuk jabatan-jabatan tertentu saja melainkan juga bagi peningkatan kehidupan mental; (4) gerakan bimbingan menekankan pentingnya proses perkembangan individu; (5) tampak adanya dua arah yang berbeda, yaitu kecenderungan ingin kembali ke periode pertama dan kecenderungan yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial (dan personal) dalam rangka membantu pemecahan masalah yang dihadapi individu. Pada dua tahap yang terakhir itu tampak tumpang tindihnya pengertian bimbingan dan konseling; yang satu dapat dibedakan dari yang lain, tapi tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.⁹⁾

Di Indonesia konseling masuk pada tahun 1960-an khususnya dalam kegiatan pendidikan. Hal ini secara historis keberadaan bimbingan dan konseling dikembangkan melalui kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan selanjutnya berkembang dalam bentuk kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang kemudian terus berkembang menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada akhirnya juga berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan saat ini.¹⁰⁾

9) Lihat Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 1994) h. 110-112

10) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

Lebih lanjut Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan merupakan alat bantu untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling merupakan keniscayaan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Konseling berfungsi mengefektifkan program-program pendidikan dan pengajaran di sekolah dan madrasah sehingga kegiatan-kegiatannya itu tidak terlepas dari semua kegiatan pedagogis baik kurikuler maupun ekstra kurikuler.¹¹⁾

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan dan konseling khususnya di Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan lebih menekankan pada kegiatan pendidikan dengan menggunakan berbagai pola pelaksanaannya. Hal ini dapat dicermati dalam lintas sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia yang telah di cantumkan dalam kurikulum 1975, hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan saat ini.

Selanjutnya dalam konteks nasional melalui Reformasi Pendidikan Nasional, Muhammad Surya¹²⁾ menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan unsur utama dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu tersirat dalam amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain dengan adanya pengakuan berkenaan dengan sebutan “konselor” sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam tatanan pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebutan “guru bimbingan” merupakan pengakuan formal akan keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia. Dalam pengembangan kurikulum sejak berlakunya kurikulum 1974, 1984, dan seterusnya hingga sekarang apa yang disebut dengan KTSP, bimbingan dan konseling merupakan komponen utama. Hal ini harus dimaknai sebagai suatu tantangan dan sekaligus peluang untuk mewujudkan keberadaan “konselor” yang sesungguhnya secara profesional, formal, substansial, dan sebagainya.

11) Prayitno dan Erman Amti, *op.cit.*, h. 24-29

12) Muhammad Surya, *loc.cit.*, h. 9

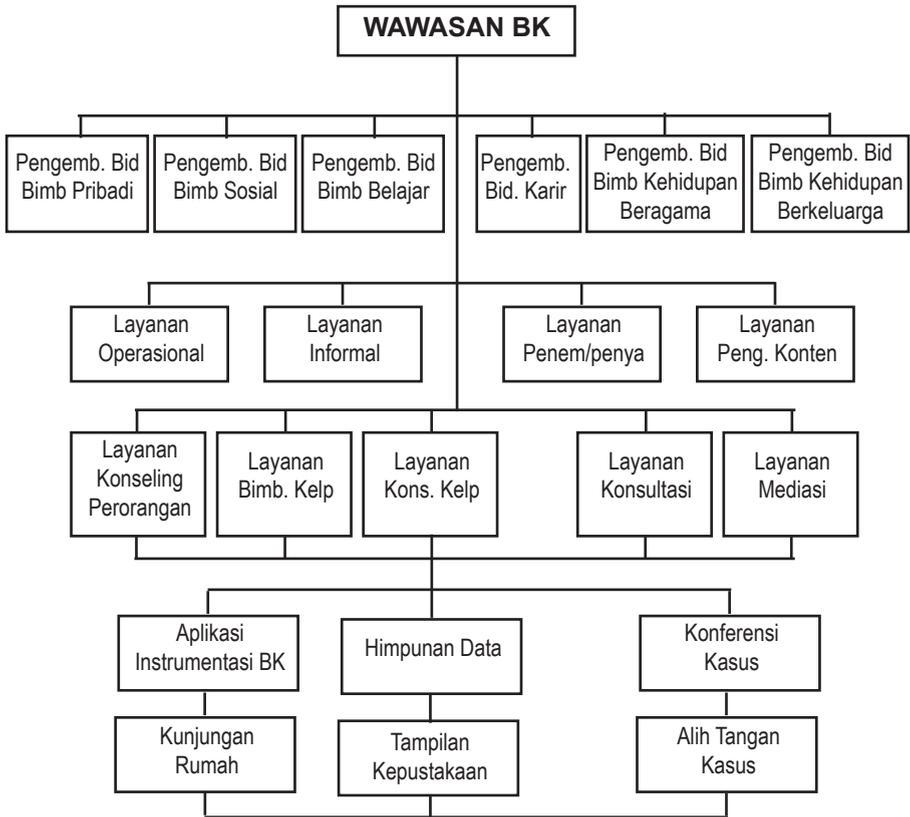
Bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan dan pembelajaran yang sepenuhnya diselenggarakan di sekolah dan madrasah oleh guru pembimbing atau konselor sekolah diselenggarakan melalui “Pola BK 17 di sekolah dan madrasah” yang terdiri dari 4 (empat) bidang bimbingan yaitu: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, dan bidang bimbingan belajar, serta bidang bimbingan karir. 7 (tujuh) Jenis layanan yang meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Kemudian 5 (lima) kegiatan pendukung yang terdiri dari: Aplikasi Instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, dan alih tangan kasus serta kunjungan rumah dan didukung oleh satu pemahaman yang mantap berkenaan dengan bimbingan dan konseling itu sendiri yang meliputi: wawasan, pengetahuan yang berkenaan dengan pengertian, tujuan, fungsi, azas, prinsip, serta berbagai landasan bimbingan dan konseling.

Pada akhirnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik yang berimplikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, maka “Pola BK 17 di sekolah dan madrasah” mengalami penyempurnaan. Penyempurnaan tersebut dimulai pada tahun 1993 dalam hal ini penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah memperoleh perbendaharaan istilah baru, yang dikenal dengan istilah “BK Pola 17 Plus di sekolah dan madrasah”. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di jajaran pendidikan dasar dan menengah seiring dengan mulai menggelandangnya abad ke 21 BK pola 17 di sekolah dan madrasah itu berkembang menjadi BK pola 17 Plus di sekolah dan madrasah. Perubahan ini dimaksudkan agar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah mengacu kepada pola pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat luas.¹³⁾

13) Prayitno, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2004), h. 9

Butir-butir pokok yang terdapat pada BK pola 17 plus di sekolah dan madrasah dapat di lihat pada diagram di bawah ini:

Tabel 2
POLA BK 17 PLUS DI SEKOLAH DAN MADRASAH¹⁴⁾



14) <http://www.polabk17plus.4Maret2009>

Pola BK 17 Plus sebagaimana tergambar pada table I di atas yang terdiri dari 6 (enam) bidang pengembangan bimbingan, yaitu; (1) pengembangan bidang bimbingan pribadi; (2) pengembangan bidang bimbingan sosial; (3) pengembangan bidang bimbingan belajar; (4) pengembangan bidang bimbingan karir; (5) pengembangan bidang bimbingan kehidupan beragama; (6) pengembangan bidang bimbingan kehidupan berkeluarga, dan 9 (sembilan) jenis layanan, terdiri dari; (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan dan penyaluran; (4) layanan penguasaan konten; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; (7) layanan konseling kelompok; (8) layanan konsultasi; (9) layanan mediasi, serta 6 (enam) kegiatan pendukung yang terdiri dari; (1) aplikasi instrumentasi; (2) himpunan data; (3) konferensi kasus; (4) kunjungan rumah; (5) tampilan kepustakaan; (6) alih tangan kasus. Pola BK 17 plus di atas, merupakan pola umum pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah yang mesti diselenggarakan oleh guru pembimbing/konselor sekolah.¹⁵⁾

Secara lebih rinci dijelaskan pula melalui SK Mendikbud No. 025/P/1995 tentang petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) antara lain adalah sebagai berikut : (1) Persiapan kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (2) Pelaksanaan kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (2) Evaluasi kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (3) Analisis hasil evaluasi kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (4) Tindak lanjut. (SK Mendikbud No. 025/P/1995)

BK Pola 17 Plus di sekolah merupakan pula umum penyelenggaraan BK di sekolah yang terdiri dari 6 (enam) bidang pengembangan kegiatan bimbingan, 9 (sembilan) jenis layanan dan 5 (lima) kegiatan pendukung serta 1 (satu) pemahaman yang mantap tentang bimbingan dan konseling itu sendiri yang meliputi: pengertian, tujuan, prinsip dan asas, serta landasan yang dijadikan keilmuan dalam bimbingan dan konseling

15) Lihat, Prayitno, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Program Pengembangan Diri untuk SMA*, (kerjasama ABKIN dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), h. 10-12

Untuk lebih jelasnya keseluruhan dari butir-butir pola umum Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dikenal dengan sebutan “BK Pola 17 Plus di sekolah” akan diuraikan secara lebih rinci di bawah ini.

a. 6 (enam) Bidang Pengembangan Bimbingan.

1. Bidang Pengembangan Bimbingan Pribadi

Dalam bidang pengembangan bimbingan pribadi peserta didik diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya serta memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu. Tujuan dari pengembangan bidang pribadi ini adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bidang Pengembangan Bimbingan Sosial

Bidang pengembangan bimbingan sosial adalah bidang bimbingan yang membantu peserta didik memahami diri, dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur dan tanggung jawab sosial.¹⁶⁾

Bidang pengembangan bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial sehingga individu mendapatkan penyesuaian diri yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.¹⁷⁾

3. Bidang Pengembangan Bimbingan Belajar.

Bidang pengembangan bimbingan belajar adalah bidang bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar. Di antara tujuan bidang bimbingan belajar adalah membantu peserta didik mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan belajar, membantu me-

16) *Ibid.*, , hal. 66

17) M. Surya, *Bimbingan dan Konselor di Sekolah*, (Bandung:CV. Ilmu, 1975) hal.. 37

mecahkan masalah yang berkaitan dengan belajar dan membantu peserta didik memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya.¹⁸⁾

4. Bidang Pengembangan Bimbingan karir.

Bidang bimbingan karir adalah untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah karir yang dihadapi.¹⁹⁾

5. Bidang Pengembangan Bimbingan Kehidupan Berkeluarga.

Bidang pengembangan bimbingan kehidupan berkeluarga diberikan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui tentang berbagai permasalahan yang terjadi pada sebuah kehidupan keluarga. Keluarga merupakan satuan pesekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan keluarga setiap insan memulai hidupnya. Untuk itu kebutuhan dan kebahagiaan keluarga mutlak memerlukan perhatian bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam mengembangkannya.

Pengembangan bidang bimbingan kehidupan berkeluarga, Palmo dkk. menjelaskan bahwa bukanlah suatu hal yang baru. Pelayanan tersebut telah dimulai sejak pertengahan tahun 1940-an dan sejak tahun 1980-an, pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluaraga tampak dan berkembang dengan cepat. Segenap fungsi, jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling pada dasarnya dapat diterapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan. Khususnya untuk anggota keluarga yang masih duduk di bangku pendidikan formal, peranan konselor sekolah amat besar,

18) LPPAI, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hal. 106-107.

19) Juntika, *op.cit.*, hal. 22.

konselor sekolah justru diharapkan agar menjembatani program bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dengan kebutuhan keluarga. konselor sekolah hendaknya mampu men-sinkronkan secara harmonis pemenuhan kebutuhan anak di sekolah dan madrasah dan di rumah pada satu segi serta fungsi sekolah dan fungsi keluarga pada segi yang lain. ²⁰⁾

6. Bidang Pengembangan Bimbingan Keberagamaan

Bidang pengembangan bimbingan keberagamaan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar individu itu mandiri dengan mempergunakan berbagai bahan interaksi, nasehat, dan gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Materi bidang pengembangan bimbingan keberagamaan biasanya terkait dengan hal-hal berikut, seperti masalah ketidakpercayaan terhadap agamanya, sempit pandangan terhadap agama, masalah kelemahan iman, kekeliruan aqidah, adanya perbedaan pendapat tentang ajaran agama, masalah eksklusifitas agama, hubungan antar agama, dan takut serta bingung jika berhubungan sosial dengan siswa yang berlainan agama. ²¹⁾

b. 9 (sembilan) Jenis Layanan

1) Layanan Orientasi

Orientasi berarti tatapan kedepan kearah sesuatu yang baru. Berdasarkan pemahaman arti di atas, maka layanan orientasi bisa diartikan suatu layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap kliennya dalam hal ini peserta didik di sekolah berkenaan dengan tatapan kedepan kearah sesuatu yang baru, apakah terkait dengan situasi atau lingkungan yang baru yang merupakan sesuatu yang masih asing. ²²⁾ Dalam situasi dan kondisi keterasingan, individu akan mengalami berbagai kesulitan untuk bersosialisasi Dengan perkataan lain individu akan sulit melakukan hal-hal yang

20) *Ibid.*, hal. 246

21) *Ibid.*, hal. 129-230

22) Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen BK di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta,2003), h. 29-30

sesuai dengan tuntutan lingkungan dan butuh bantuan. Ketidakmampuan individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan juga bisa menimbulkan perilaku mal adaptif bagi individu. Layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana atau objek-objek yang baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi yang baru tersebut. Oleh karena itu layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya, meliputi:

- 1) Orientasi umum sekolah yang dimasuki
- 2) Orientasi kelas baru dan cawu/semester baru
- 3) Orientasi kelas terakhir dan semester terakhir, Ebtanas, UN, Ijazah

Ketiga orientasi di atas bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan situasi sosial yang baru dikenalnya, sehingga individu memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan yang baru tersebut. Oleh karena itu materi layanan orientasi yang diberikan oleh guru pembimbing hendaknya mengacu kepada suasana lingkungan dan objek-objek yang baru bagi individu. Hal-hal tersebut hendaknya berkaitan dengan pengembangan bidang bimbingan seperti a) pengembangan bidang pribadi, b) pengembangan bidang sosial, c) pengembangan bidang belajar, d) pengembangan bidang karir dan pekerjaan dan e) pengembangan bidang kehidupan berkeluarga dan terakhir f) pengembangan bidang kehidupan beragama.²²⁾

2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa Layanan

23) Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Padang :Hayfa Press 2011), h.231

informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan perkembangan dirinya, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan.²⁴⁾ Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mempunyai individu mengakses informasi, maka melalui layanan informasi individu terbantu dalam memperoleh atau mengakses berbagai informasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik, meliputi:

Informasi pengembangan diri

- 1) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
- 2) Informasi pendidikan tinggi
- 3) Informasi jabatan
- 4) Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan

Dari berbagai informasi di atas maka tujuan dari diberikannya layanan informasi agar peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Penguasaan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu yang bersangkutan, membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

24) Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 29-30

Jenis-jenis informasi yang menjadi materi layanan ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal itu tergantung kepada kebutuhan peserta didik. Materi layanan informasi harus mencakup seluruh bidang pelayanan konseling seperti a) pengembangan bidang pribadi, b) pengembangan bidang sosial, c) pengembangan bidang belajar, d) pengembangan bidang karir dan pekerjaan dan e) pengembangan bidang kehidupan berkeluarga dan terakhir f) pengembangan bidang kehidupan beragama.²⁵⁾

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha membantu individu merencanakan masa depannya. Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang disatu sisi serasi (kondusif) atau mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*). Kondisi *mismatch* berpotensi menimbulkan masalah pada individu.²⁶⁾ Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan untuk membantu individu yang mengalami *mismatch*. Layanan ini berusaha meminimalisasikan kondisi *mismatch* yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya individu bisa menempatkan diri dalam kondisi yang menunjang perkembangannya serta semakin merealisasikan rencana masa depannya. Dengan perkataan lain, layanan penempatan dan penyaluran agar individu memperoleh tempat yang sesuai untuk pengembangan potensinya sesuai dengan tempatnya. Tempat yang dimaksud adalah lingkungan baik lingkungan psikis maupun lingkungan sosial emosional termasuk lingkungan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan penempatan dan penyaluran ini bertujuan untuk menempatkan dan menyalurkan minat

25) Mulyadi, *Ibid.*, h.233

26) *Ibid.*, h.36-39

dan bakat serta kemampuan peserta didik, meliputi:

- 1) Penempatan di dalam kelas
- 2) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar
- 3) Penempatan dan penyaluran ke dalam program yang lebih luas

Oleh sebab itu materi layanan penempatan dan penyaluran meliputi dua sisi, yaitu sisi potensi diri individu itu sendiri dan sisi lingkungan. *Pertama* dari sisi potensi diri sendiri mencakup : a) potensi intellegensi, bakat, minat dan kecenderungan-kecenderungan pribadi, b) kondisi psikopisik seperti terlalu banyak bergerak (hiper aktif), cepat lelah, alergi terhadap kondisi lingkungan tertentu, c) kemampuan berkomunikasi dan kondisi hubungan sosial, d) kemampuan panca indera dan e) kondisi pisik seperti jenis kelamin, ukuran badan dan keadaan jasmaniah lainnya. *Kedua* dari sisi kondisi lingkungan mencakup: a) kondisi pisik, kelengkapan dan tata letak serta susunanya, b) kondisi udara dan cahaya, c) kondisi hubungan sosial emosional , d) kondisi dinamis suasana kerja dan cara-cara bertingkah laku dan e) kondisi statis seperti aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan.

4) Layanan Penguasaan Konten²⁷⁾

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. Dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu layanan konten ini juga bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek konten tersebut di atas secara terintegrasi.

27) *Ibid.*, h. 39

Tujuan layanan penguasaan konten yaitu agar individu menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) oleh individu, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

Konten yang merupakan isi layanan ini dapat merupakan satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh pembimbing atau konselor dan diikuti oleh individu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, meliputi:

1. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik
 2. Pengembangan keterampilan belajar
 3. Pengajaran perbaikan
 4. Program pengayaan
- 5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan jenis layanan bimbingan dan konseling yang berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah. Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.²⁸⁾ Dengan demikian dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa layanan konseling perorangan adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang

28) Prayitno dan Erman Amti, *op, cit.* h. 296-315

memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung, tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi.

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, Layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien melalui hubungan langsung, tatap muka dengan konselornya. Oleh itu karena itu keprofesionalan seorang konselor dalam menyelenggarakan kegiatan konseling sangat dituntut sekali, terutama dalam menggunakan berbagai teknik-teknik konseling

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok di bahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok di bahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para individu.

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta didik dalam bentuk kelompok bersama konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengatiskan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan konseling kelompok di bahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman untuk pembahasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, meliputi:

- 1) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar
- 7) Pengembangan hubungan sosial
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja
- 9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/program studi pendidikan lanjutan

Layanan konseling kelompok bertujuan untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi

kasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hak-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi individu diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu sebagai peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu *pertama*, terkenalnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

8) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan jenis layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan oleh peserta didik/klien dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Prayitno menyatakan bahwa konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi juga dapat dilaksanakan terhadap dua orang konsulti atau lebih, terutama apabila konsulti-konsulti menghendaknya.²⁹⁾

Dalam layanan konsultasi, ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu konselor, konsulti dan pihak ketiga. Konselor merupakan tenaga ahli konseling (tenaga profesional) yang memiliki kewenangan untuk melakukan pelayanan konseling sesuai dengan

29) Prayitno, *Layanan Konsultasi, Makalah*, (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang, 2004), h.1-12

bidang tugasnya. Konsultasi adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau masalah yang dialami pihak ketiga yang setidaknya-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pihak ketiga adalah individu-individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti.

Adapun tujuan layanan konsultasi secara umum bertujuan agar klien dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya-tidaknya sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti. Oleh karena itu materi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan yang luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga)

9) Layanan Mediasi³⁰⁾

Istilah "mediasi" terkait dengan istilah "media" yang berasal dari "medium" yang berarti perantara. Dalam literatur Islam istilah "mediasi" sama dengan "*wasilah*" yang juga berarti perantara. Berdasarkan arti di atas, mediasi bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah. Juga bermakna menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait. Melalui mediasi atau wasilah dua pihak yang sebelumnya terpisah menjadi saling terkait, saling mengurangi atau meniadakan jarak, saling memperkecil perbedaan sehingga jarak keduanya menjadi lebih dekat.

Menurut Prayitno layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

30) Prayitno, Layanan Mediasi, Makalah, (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang, 2004), h. 1-18

Berbeda dengan layanan yang lain terutama layanan konseling perorangan, dalam layanan mediasi konselor atau pembimbing menghadapi klien yang terdiri atas dua pihak atau lebih, dua orang atau lebih dua kelompok atau lebih. Dengan perkataan lain, kombinasi antara sejumlah individu dan kelompok.

Tujuan layanan mediasi secara umum agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Dengan perkataan lain agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif di antara siswa yang bertikai atau bermusuhan. Secara lebih khusus, layanan mediasi bertujuan agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negatif (bertikai atau bermusuhan) menjadi kondisi baru (kondusif dan bersahabat) dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah. Terjadi perubahan kondisi awal yang cenderung negatif kepada kondisi baru yang positif, misalnya a) rasa bermusuhan terhadap pihak lain menjadi rasa damai terhadap pihak lain, b) adanya perbedaan dibanding yang lain menjadi adanya kebersamaan, c) sikap menjauhi pihak lain menjadi mendekati pihak lain, d) sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain menjadi sikap mau memberi dan menerima pihak lain. e) sikap membalas menjadi sikap memaafkan, f) sikap kasar dan negatif menjadi sikap lembut dan positif, g) sikap mau benar sendiri menjadi sikap memahami, h) sikap bersaing menjadi sikap toleran, Sikap destruktif terhadap pihak lain menjadi sikap konstruktif terhadap pihak lain, dan lain sebagainya. Oleh karena itu materi layanan mediasi mencakup aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan hubungan antar individu. Masalah tersebut dapat mencakup (a) pertikaian atas kepemilikan sesuatu, (b) perasaan tersinggung, (c) dendam, dan sebagainya.

c. 5 (lima) Kegiatan Pendukung

Selain jenis layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian di atas, maka untuk terlaksananya jenis-jenis layanan tersebut dalam proses konseling perlu di bantu melalui kegiatan pendukung BK. Kegiatan pendukung BK ini pada umumnya

tidak ditunjukkan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan permasalahan klien melalui proses konseling, melainkan hanya sebagai alat penunjang untuk memungkinkan diperolehnya berbagai data dan keterangan klien dalam rangka memberikan kemudahan bagi konselor dalam membantu klien menuju penyelesaian masalahnya sendiri, oleh klien sendiri, sebagai sasaran konseling yang bermuara pada kegalauan, kegaduhan serta keresahan yang dialaminya, yang pada akhirnya mengarah kepada keberhasilan konseling, karena salah satu keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan ditandai dengan terentaskannya permasalahan klien. Konselor tidak berhak untuk memutuskan segala permasalahan klien, apapun keputusan yang diambil oleh klien sehubungan dengan permasalahannya sepenuhnya adalah berpihak pada klien dan disinilah pentingnya kegiatan pendukung BK dalam memberikan jenis layanan.

1) Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan pendukung BK yang dilakukan oleh konselor dalam rangka mengumpulkan berbagai data dan keterangan yang berhubungan dengan kliennya melalui berbagai instrument baik melalui tes maupun non tes.

Aplikasi instrumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas, termasuk didalamnya informasi pendidikan dan jabatan, yang dilakukan dengan berbagai instrumen baik tes maupun non tes, meliputi materi pokok sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kondisi mental dan fisik siswa
- 3) Kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan sosial
- 4) Tujuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan serta kemampuan belajar
- 5) Informasi karier dan pendidikan
- 6) Kondisi keluarga dan lingkungan.

2) Himpunan Data

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan peserta didik. Berbagai hal yang termuat dalam materi himpunan data yang meliputi data / keterangan tentang :

- 1) Identitas siswa dan keluarganya
- 2) Hasil aplikasi instrumentasi
- 3) Hasil belajar, karya tulis dan rekaman kemampuan siswa
- 4) Catatan anekdot
- 5) Informasi pendidikan dan jabatan
- 6) Laporan dan catatan khusus

3) Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak terkait (Guru pembimbing/konselor, guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut, komunikasinya bersifat terbatas dan tertutup.

Materi pokok yang dibicarakan dalam konferensi kasus ialah segenap hal yang menyangkut permasalahan (kasus) yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Tidak semua masalah siswa perlu di konferensi kasuskan oleh konselor.

4) Alih Tangan Kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lain. Alih tangan kasus hanya dilakukan oleh konselor, menjumpai kenyataan bahwa sebagian atau keseluruhan inti permasalahan siswa berada di luar kemampuan/kewenangan konselor. Materi yang dialih tangankan ialah bagian dari permasalahan yang belum tuntas ditangani oleh konselor.

5) Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan kerumahnya.

Materi umum kunjungan rumah, yakni :

- 1) Kondisi rumah tangga dan orangtua
- 2) Fasilitas belajar yang ada di rumah
- 3) Hubungan antara anggota keluarga
- 4) Sikap dan kebiasaan anak/siswa di rumah
- 5) Berbagai pendapat orangtua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak.
- 6) Komitmen anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak (siswa).

Sebelum melakukan kunjungan rumah, konselor perlu melakukan persiapan berupa :

- 1) Pembicaraan dengan siswa yang bersangkutan tentang rencana kunjungan rumah.
- 2) Rencana yang matang mencakup antara lain:
 - a) Kapan waktu kunjungan rumah diselenggarakan
 - b) Isi kunjungan yakni apa saja yang hendak dibicarakan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya; apa yang hendak diobservasi dan komitmen apa yang hendak dimintakan dari orangtua.
 - c) Pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi (dengan seizin kepala sekolah)

d. 1 (Satu) Pemahaman yang mantap tentang bimbingan dan konseling itu sendiri yang meliputi: pengertian, tujuan, prinsip dan asas, serta landasan yang dijadikan keilmuan dalam bimbingan dan konseling

Keseluruhan BK Pola 17 Plus di sekolah sebagaimana yang telah diuraikan di atas yang terdiri 6 bidang pengembangan bimbingan dan

9 jenis layanan serta 5 kegiatan pendukung, kemudian dilengkapi oleh wawasan pengetahuan yang mantap tentang bimbingan dan konseling itu sendiri yang meliputi pengertian, tujuan, prinsip dan asas serta landasan yang menjadi keilmuan dalam konseling. Semua kegiatan yang terprogram melalui BK Pola 17 Plus di atas mesti dan menjadi beban tugas pokok bagi kegiatan BK di sekolah oleh guru kelas/guru pembimbing/konselor sekolah. (Prayitno, 2002: 11)

Bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan dan pembelajaran yang sepenuhnya diselenggarakan di sekolah dan madrasah oleh guru pembimbing atau konselor sekolah diselenggarakan melalui BK Pola 17 Plus di sekolah dan madrasah sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Perlunya Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI) didasari oleh PP. No. 28/1990 Tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 25 ayat 1 : Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Ayat 2 : Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Ayat 3: Pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud ayat 1 dan ayat 2 di atas diatur oleh menteri.
- 2) Keterlaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada tingkat pendidikan Dasar (SD/MI). Sebagaimana yang diatur oleh PP. No.28/1990 Tentang Pendidikan Dasar Bab X Pasal 25 ayat 2 menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing. Berdasarkan ketentuan di atas bagi siswa (SD/MI) untuk jabatan guru pembimbing sepenuhnya berada dipundak guru kelas. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Kebudayaan dan Kepala BAKN No 0433/P/1993 dan No. 025 Tahun 1993 sebagaimana yang telah diuraikan di atas.
- 3) Tugas pokok guru pembimbing di sekolah khususnya untuk tingkatt Pendidikan Dasar (SD/MI) walaupun secara tegas sepenuhnya di-

handel oleh guru kelas tetapi secara beban tugasnya tetap mengacu kepada SK Menpan No. 084/1993 tentang Jabatan Fungsional guru dan angka kreditnya, pasal 3: Tugas pokok guru pembimbing adalah: Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya..

- 4) Pola umum penyelenggaraan kegiatan BK di tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI) dikenal dengan BK Pola 17 di sekolah” yang terdiri dari: 4 (empat) bidang bimbingan yaitu; a) bidang bimbingan pribadi, b) bidang bimbingan sosial, c) bidang bimbingan belajar, d) bidang bimbingan karir; 7 (tujuh) jenis layanan yang terdiri dari; a) layanan orientasi, b) layanan informasi, c) layanan penempatan dan penyaluran, d) layanan pembelajaran, e) layanan konseling individual, f) Layanan Bimbingan kelompok, g) layanan konseling kelompok; dan 5 (lima) kegiatan pendukung yang terdiri dari a) aplikasi instrumentasi, b) himpunan data, c) konferensi kasus, d) kunjungan rumah, e) alih tangan kasus yang pada akhirnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik yang berimplikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, maka BK pola 17 di sekolah dan madrasah mengalami penyempurnaan menjadi BK Pola17 Plus.

BAB VII

URGENSI BIMBINGAN DAN KOSELING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah, sebagaimana yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang telah digariskan dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diganti dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹⁾

Bila di lihat dari sisi tujuan peserta didik menamatkan sekolah atau madrasah maka dalam hal kualifikasi yang ada pada tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok yaitu:

- 1) Kompetensi religious, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan sebaliknya tidak memerturutkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

1) Prayitno, *Ibid.*, h. 182

- 2) Kompetensi akademis atau profesional adalah seperangkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ke dalam kompetensi akademik atau profesional ini adalah kompetensi dalam melakukan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya.
- 3) Kompetensi kemanusiaan atau individu adalah merupakan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dari pemahaman diri, pencapaian potensi ini sangat erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.
- 4) Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan para tamatan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami bahwa dirinya bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga Indonesia.²⁾

Keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah seharusnya diarahkan untuk mencapai terwujudnya keempat kompetensi di atas yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan atau individu dan kompetensi kemasyarakatan. Apabila selama ini lulusan lembaga pendidikan hanya diarahkan kepada kompetensi akademik saja tanpa diiringi dengan tiga kompetensi lainnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang cerdas dan cakap serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu membaaur dengan masyarakat atau di lapangan kerja. Di sinilah peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam. Melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin,

2) Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di sekolah dan Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke I, h. 228-229

sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaat sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.³⁾

Di samping itu peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.⁴⁾

B. URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultural (sosial budaya) dan faktor perbedaan individu. Pembahasan berikut ini akan mengemukakan faktor-faktor tersebut sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dirasakan sekaligus dibutuhkan oleh peserta didik di sekolah di samping untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

1. Faktor Perkembangan Pendidikan

Pada perkembangan pendidikan ditemukan kenyataan-kenyataan yang menunjukkan bahwa perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan didasari oleh:

a) Demokratisasi pendidikan

Menurut Joseph A. Schmeter yang dikutip oleh Tim ICCI UIN Jakarta mengatakan bahwa, demokrasi merupakan suatu

3) *Ibid.*, h. 52

4) *Ibid.*, h. 75

perencanaan institusional untuk mencapai suatu keputusan.⁵⁾ Sebagai falsafah hidup bangsa, hampir segenap penjuru dunia dewasa ini menganut dan mengembangkan asas demokratisasi, telah menyebabkan munculnya demokrasi dalam segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Demokrasi dalam aspek pendidikan sering juga dikenal dengan istilah demokratisasi pendidikan, mengandung pengertian bahwa pemberian kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau badan-badan swasta. Dengan terbukanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada setiap individu, menimbulkan berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang atau kondisi sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa dan agama yang berbeda di suatu lembaga pendidikan.⁶⁾ Melihat kondisi lingkungan yang heterogen tersebut, sedikit banyaknya akan menimbulkan kesulitan dalam hal penyesuaian diri bagi peserta didik. Hal ini terlihat dalam kenyataan dimana suatu lembaga pendidikan ada peserta didik yang dominan di samping itu ada pula yang terisolir dan tertekan atau ada kelompok mayoritas serta kesulitan-kesulitan lain yang dihadapinya.

Hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja karena akan menghambat jalannya proses pendidikan dan tugas-tugas perkembangannya mereka oleh sebab itu, di sini akan terlihat betapa pentingnya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu para peserta didik dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan masyarakat sekitarnya.

b) Perubahan sistem pendidikan

Pada umumnya salah satu ciri perkembangan pendidikan adalah dengan adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, strategi belajar

5) TIM ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan/Civil education*, (Jakarta: ICCI UIN Syarif Hidayatullah, 2003), h. 110

6) Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 26

mengajar, media pengajaran, sumber-sumber belajar dan lain sebagainya. Faktor perubahan sistem pendidikan tersebut ditemui dengan adanya kenyataan bahwa banyak peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan sistem pendidikan.⁷⁾ Dengan adanya perubahan sistem pendidikan yang selalu berkembang dari masa ke masa dan sesuai dengan perkembangan zaman akan menimbulkan kesulitan bagi para peserta didik dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan perkembangan sistem pendidikan tersebut. Di sisi lain peserta didik dituntut untuk mampu menjalani hidupnya secara optimal. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik kurang atau tidak mampu mengatasi hal tersebut, maka di sinilah peran bimbingan dan konseling untuk membantu mereka memecahkan masalah perubahan sistem pendidikan yang mereka hadapi agar mereka siap atau tidak merasa canggung dengan adanya perubahan tersebut.

c) Perluasan program pendidikan

Upaya ini terlihat mengarah pada tiga dimensi, dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dimensi meninggi

Kenyataan ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁸⁾ Disini peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk menentukan dan menilai peserta didik manakah diantara mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan potensinya, juga menentukan manakah di antara mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi dan mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi

2) Dimensi mendatar

Pada dimensi mendatar ini akan terlihat dalam pembagian jenis sekolah dalam berbagai jurusan dan sekolah kejurusan.

7) *Ibid.*, h. 10

8) *Ibid.*, h. 27-28

Dengan bertambahnya jenis sekolah dan berbagai jurusan ini akan menimbulkan kebingungan peserta didik untuk memilih sekolah dan jurusan mana yang paling tepat untuk dirinya dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁹⁾ Hal ini akan terlihat dari hasil belajar yang mereka peroleh. Apabila hasil belajar yang mereka peroleh baik berarti peranan bimbingan dan konseling berhasil dengan baik dan begitu juga sebaliknya apabila hasil belajar yang mereka peroleh rendah maka peranan bimbingan dan konseling perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, peranan bimbingan dan konseling sangat penting dalam menentukan hal tersebut.

3) Dimensi mendalam

Hal ini termenifestasi dalam meningkatnya kesukaran hidup yang menuntut seseorang menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang matang untuk menghadapi segala tantangan dalam hidupnya.¹⁰⁾ Peranan bimbingan dan konseling di sini dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa kehidupan itu sangat sulit. Untuk itu, di dalam diri peserta didik harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang matang sehingga peserta didik sanggup untuk menjawab atau menghadapi segala tantangan hidup yang mereka hadapi.

2. Faktor Sosial Kultural (Sosial Budaya)

Pada faktor sosial kultural, timbul semacam kesadaran tentang kemungkinan besarnya pengaruh perubahan-perubahan dan masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat terhadap produk suatu lembaga pendidikan. Perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga di pandang telah menimbulkan perubahan dalam berbagai segi kehidupan seperti segi sosial, ekonomi, politik dan lain

9) *Ibid* 28

10) *Ibid.*, h. 28.

sebagainya. Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Hallen mengatakan bahwa:

Dengan perkembangan teknologi yang pesat, timbul dua masalah penting, yaitu penggantian sebahagian besar tenaga kerja dengan alat-alat yang tidak memerlukan banyak tenaga manusia yang sedikit banyaknya akan menimbulkan pengangguran dan bertambahnya jenis pekerjaan baru yang menghendaki keahlian khusus dan memerlukan pendidikan khusus bagi orang yang hendak menjabatnya.¹¹⁾

Perkembangan berbagai lapangan kerja, masalah kualitas tenaga ahli, masalah masalah hubungan sosial, masalah pengangguran dan lain sebagainya merupakan dampak dari kedua masalah pokok yang disebutkan oleh Rochman Natawidjaya tersebut di atas. Keadaan seperti itu berpengaruh kepada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dengan keadaan tersebut dihadapi pada situasi yang penuh perubahan dan yang sangat kompleks. Dalam bidang lapangan tenaga kerja misalnya, individu dihadapkan pada kompleksnya jenis-jenis dan syarat-syarat untuk memperoleh pekerjaan dan persaingan antar individu. Dengan keadaan seperti ini jelas-jelas individu dituntut lebih mampu menghadapi berbagai masalah tersebut, sekaligus memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap berbagai situasi yang timbul. Demikian juga masalah perbedaan yang besar dalam faktor ekonomi di antara anggota suatu kelompok, merupakan masalah yang berat. Masalah ini terutama dirasakan individu yang berasal dari golongan yang tidak mampu atau golongan menengah ke bawah. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik yang sukar untuk ditanggulangi.

Dalam hal itu telah dimaklumi bahwa tidak setiap individu dapat berhasil dengan sebaik-baiknya masalah yang timbul. Peserta didik harus dipersiapkan untuk mengatasi tantangan yang timbul dan masalah-masalah yang dihadapinya setelah selesai dari pendidikan yang ditempuhnya. Lembaga pendidikan dipandang tidak bisa menutup

11) *Ibid*, h. 29

masa terhadap perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat yang dinamis, ia seharusnya punya tanggungjawab untuk membantu peserta didik, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat agar berhasil menyesuaikan diri dalam kemasyarakatan yang serba dinamis dan membantu serta mempersiapkan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya di kemudian hari. Di sini peranan bimbingan dan konseling untuk lebih memahami dan mengarahkan peserta didik untuk membuka cakrawala pemikirannya sehingga mereka memiliki kemampuan di segala bidang dan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang sesuatu. Usaha ini dilakukan agar peserta didik mampu terjun langsung kemasyarakatan menghadapi tantangan zaman dan dapat berkarya sesuai dengan keahlian mereka.

3. Faktor Perbaikan Individu

Menurut tinjau psikologi, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Proses perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Perkembangan dapat berhasil dengan baik jika kedua faktor tersebut saling melengkapi untuk mencapai perkembangan yang optimal harus ada hasuan yang terarah diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Masalah perkembangan individu

Sekolah merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Dalam memasuki dunia kedewasaan perlu mempersiapkan matang dalam berbagai segi seperti intelektual, emosional sosial, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan satu-satunya wadah yang dapat membantu para peserta didik untuk menyelesaikan masa-masa transisi dan tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Hasil proses belajar tergantung terhadap perkembangan individu

- b) Perkembangan berlangsung pada permulaan
- c) Setiap individu memiliki waktu pertentangan
- d) Perkembangan individu meliputi pola umum
- e) Faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap proses perkembangan individu.¹²⁾

Dari lima macam prinsip-prinsip perkembangan individu di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan setiap individu memiliki waktu yang memiliki waktu pada tahun-tahun permulaan yang mengikuti pola umum, disamping faktor-faktor pembawaan dan lingkungan juga tercemrin pada hasil proses belajar peserta didik yang sangat terpengaruh terhadap perkembangan tingkat kematangan individu.

Di samping prinsip-prinsip perkembangan sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka tugas perkembangan bagi setiap individu perlu mendapat sepenuhnya dalam hubungan dalam masalah perkembangan individu. Hurlock dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan (*developmental talk*) memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar priode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.¹³⁾ Kedua hal tersebut di atas baik berhubungan dengan prinsip-prinsip perkembangan maupun tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu sebagaimana yang telah diuraikan di atas hendaknya menjadi perhatian serius dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik agar perkembangan setiap individu lebih terarah dan sempurna.

12) Jumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu 1975), h. 17

13) Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Air Langga, 1990), h. 9

b) Masalah perbedaan individu

Keunikan individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek kepribadiannya, baik aspek jasmani, maupun rohani. Timbulnya perbedaan individu karena faktor pembawaan dan lingkungan. Mengingat bahwa yang menjadi tujuan penyelidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap individu, maka masalah perbedaan individu perlu mendapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah yaitu berupa bantuan kepada individu yang menghadapi masalah sehubungan dengan perbedaan individu tersebut. Beberapa perbedaan individu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan kecerdasan (intelegensi).
- 2) Perbedaan dalam kecakapan.
- 3) Perbedaan hasil belajar.
- 4) Perbedaan dalam bakat.
- 5) Perbedaan dalam sikap.
- 6) Perbedaan dalam kebiasaan.
- 7) Perbedaan dalam pengetahuan.
- 8) Perbedaan dalam cita-cita.
- 9) Perbedaan dalam kepribadian.
- 10) Perbedaan dalam kebutuhan.
- 11) Perbedaan dalam minat.
- 12) Perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan.
- 13) Perbedaan dalam ciri-ciri jasmani.
- 14) Perbedaan dalam latar belakang lingkungan.¹⁴⁾

c) Masalah belajar

Menurut M. Arifin dalam Ramayulis mengatakan bahwa, belajar bertujuan agar kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pen-

14) Hallen, *opcit.*, h. 34

gajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.¹⁵⁾ Dari keseluruhan proses penyelidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Karena belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan nilai dan sikap perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik yang berhubungan dengan peserta didik yang belajar maupun guru sebagai. Hal ini berarti proses belajar bagi peserta didik masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti perbedaan cara menerima atau menanggapi pelajaran yang disebabkan oleh perbedaannya tingkat IQ, EQ dan ESQ masing-masing individu. Hal tersebut sangat pengaruh bagi peserta didik yang sama-sama dalam belajar atau menuntut ilmu pada lingkungan atau lembaga pendidikan yang sama. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar agar peserta didik dapat belajar dengan cara membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah letak pentingnya program layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik agar mereka dapat berhasil dalam belajar dengan hasil memuaskan.

d) Masalah kebutuhan individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu dalam bertingkah laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan merupakan keharusan bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Pada umumnya ada dua jenis kebutuhan pada diri setiap individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Beberapa kebutuhan anak yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: kebutuhan memperoleh kasih sayang kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan memperoleh penghargaan dari orang lain, kebutuhan untuk dikenal. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri.

15) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 26

Perlindungan untuk memperoleh kemerdekaan diri.¹⁶⁾ Dari enam macam kebutuhan individu atau peserta didik di atas hendaklah tidak terlalu memberikan secara berlebihan, karena tersebut akan berakibat fatal bagi perkembangannya. Oleh karena itu, dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah akan dapat membantu mereka untuk menjadi mandiri dan dapat menyeimbangkan kebutuhan tersebut dengan lingkungannya.

e) Masalah penyesuaian diri

Setiap individu mempunyai penyesuaian diri yang berbeda dengan lingkungannya masing-masing begitu juga dengan peserta didik. Ada yang bisa bergaul dengan masyarakat, sehingga mudah baginya dalam menyesuaikan diri, namun sangat disayangkan sekali bagi mereka yang biasanya kurang pergaulan atau “kuper” yang hanya suka menyendiri ditempatnya sendiri. Hal ini sangat menghambat bagi pemikiran dan jiwa mereka sehingga layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang biasanya kurang bergaul akan mampu menjadikan mereka seorang individu yang bersosialisasi tinggi dengan mengajarkan bagaimana mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam pendidikan Islam keberadaan bimbingan dan konseling sama halnya dengan keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, karena sama-sama membicarakan konsep manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya dalam Islam adalah manusia yang mampu memfungsikan keseluruhan fungsi-fungsi kemanusiaan yang dikaruniakan Allah kepadanya sehingga tugas bagi seorang konselor (التوجه والإرشد) adalah pekerjaan sangat mulia, karena memuliakan manusia akan dapat terelisasi dengan menggunakan jasa bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam.

Thohari Musnamar mengemukakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam adalah sebagai

16) Jumhur Muhammad Surya, *opcit.*, h. 21-22

berikut:

a. Dari segi jasmaniah (*biologis*)

Karena manusia memiliki unsur jasmaniah atau biologis, maka manusia memiliki berbagai kebutuhan seperti makan, minum, berpakaian dan tempat tinggal. Upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tersebut dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan manusia kepada kebahagiaan, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah.

b. Dari segi rohaniah (*psikologis*)

Sesuai dengan hakikatnya manusia memerlukan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis.

Seperti telah diketahui manusia telah dianugerahkan kemampuan rohaniahnya (*Psikologis*) seperti pendengaran, penglihatan dan qalbu. Dalam kehidupan nyata baik karena faktor internal maupun insternal apa yang diperlukan manusia sebagai psikologinya itu bisa terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan petunjuk Allah. Di sisi lain kondisi psikologi manusia ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan. Disinilah letak urgennya Bimbingan dan Konseling Islam memenuhi kebutuhan rohaniah.

c. Dari segi individu

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki khasannya sendiri sebagai sosok pribadi. Dengan kata lain keadaan seseorang mencakup keadaan jasmaniah dan rohaniah atau psikologinya membawanya kepada kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Ketidaknormalan sosok jasmaniah, ketidakunggulan potensi rohaniah dapat membawa manusia kepada kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dengan petunjuk Allah.

d. Dari segi sosial

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam kehidupan modern manusia semakin kompleks dari segi tatanan kehidupan yang harus dihadapinya. Kekompleksitasan kehidupan ini akan membuat manusia goncang dan hilang keseimbangan yang pada akhirnya bisa menjadikan hidupnya tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Manusia saling memaksa kehendak, bertikai pendapat bahkan berperang dan saling membunuh.

e. Dari segi budaya

Manusia hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kehidupan semakin manusia harus berupaya terus untuk meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan, seni dan olah raga juga dikembangkan yang pada dasarnya untuk memperoleh kehidupan yang sebaik-baiknya, kendatipun kerab kali makna kebahagiaan yang dicari sering kali salah tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Manusia harus membudayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya biologis maupun spiritual. Dalam mengelola atau memanfaatkan alam sekitarnya manusia kerabkali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri terkena akibat negatif, tanpa disadari atau berpura-pura tidak disadarinya.

BAB VIII

KEDUDUKAN DAN POLA SERTA PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

A. KEDUDUKAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan dalam arti luas adalah upaya memanusiakan manusia. Melalui proses pendidikan manusia mudah mengembangkan diri dan sekaligus mempersiapkan diri dengan potensi yang ada pada diri mereka dan prasarana serta sarana-sarana yang tersedia. Dalam Undang-undang No.20/1989 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan sebagai *Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.*

Dalam pengertian pendidikan yang telah dikemukakan di atas secara eksplisit disebutkan bahwa bimbingan sebagai salah satu bentuk upaya pendidikan. Oleh karena itu sekecil apapun kegiatan pendidikan tidak akan terlepas dari proses bimbingan dan konseling karena keberadaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan.¹⁾

Di sisi lain proses pendidikan merupakan aset yang tidak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang esensial un-

1) Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta.2004), h. 181-182

tuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik individu maupun masyarakat pada umumnya.²⁾

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan kesiswaan (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran saja dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual.³⁾

Ketiga bidang utama di atas terdapat dalam kegiatan pendidikan atau lembaga pendidikan formal, lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1) Bidang Administrasi dan Kepemimpinan.

Bidang ini menyangkut pengelolaan program secara efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan (Kepala Sekolah) staff Administrasi, dan personil lainnya yang terkait dengan kegiatan perencanaan organisasi deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana-prasarana (Material), supervisi, dan evaluasi program.

2) Bidang Instruksional dan Kurikulum,

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap bidang adalah tenaga pendidik (guru).

3) Bidang Pembinaan kesiswaan (Bimbingan dan Konseling)

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam rangka upaya mencapai perkembangannya

2) Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 2-4

3) *Ibid.*, h. 4

yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personil yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing atau konselor sekolah.

Hallen A⁴⁾ menyatakan bahwa bidang ini juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesajahteraan lahiriyah dan bathiniyah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pendidikan yang baik dan ideal, hendaknya mencakup ke tiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja tanpa memperhatikan kegiatan bidang kesiswaan (bimbingan dan konseling) hanya akan menghasilkan individu yang cerdas dan cakap serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu membaaur dengan masyarakat atau di lapangan kerja. Meskipun nilai raport atau IP (Indiks Prestasi) yang diperolehnya cukup tinggi, namun dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling yang menfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang ditempuhnya. Melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik maka setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaat sosial. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan

4) Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), h. 49-50

5) *Ibid.*, h. 52

masyarakat.⁵⁾

Untuk dapat melaksanakan bidang pembinaan kesiswaan (bimbingan dan konseling) diperlukan petugas-petugas khusus yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling. Dikatakan demikian karena beberapa alasan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru/dosen sebagai staff edukatif, karena pada umumnya guru ataupun dosen lebih banyak menggunakan waktunya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pengajaran.
- 2) Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi dan sosial kadang-kadang memerlukan keahlian tertentu. Penanganan masalah ini akan sangat sulit dilakukan oleh staff pengajar yang telah dibebani tugas dalam bidang instruksional.
- 3) Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara peserta didik dengan guru/dosen, sehingga dalam situasi tersebut sangat sulit bagi guru/dosen untuk menyelesaikan sendiri. Untuk itu perlu adanya pihak ketiga yang dapat membantu penyelesaian konflik tersebut.
- 4) Dalam situasi tertentu dirasakan perlunya suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pendidikan secara formal bidang pembinaan pribadi berkaitan erat dengan kegiatan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar peserta didik memperoleh kesejahteraan bathiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya yang bermuara terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Dalam kondisi inilah diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling yang menfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara

pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan.

Maka dari itu, kedudukan pelayanan bimbingan konseling dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yaitu sebagai salah satu upaya pembinaan pribadi peserta didik.⁶⁾ Dan juga pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penunjang pendidikan dan juga mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan.⁷⁾

B. POLA KEDUDUKAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN.

Bimbingan dan konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola. Uraian berikut ini akan mengemukakan pola-pola kedudukan bimbingan dan konseling dengan aspek-aspek lain dalam pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Tohari Musnamar yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan identik dengan pendidikan.

Karena baik prinsip-prinsipnya maupun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yakni mengantarkan individu peserta didik untuk mempertumbuhan dan memperkembangkan dirinya secara optimal.

Perbedaan antara pendidikan dengan bimbingan hanya teletak pada metode dan focus perhatiannya. Ciri-ciri kas pola bimbingan identik dengan pendidikan ini adalah:

- a) Adanya anggapan bahwa bimbingan adalah mendidik dan mendidik adalah membimbing.
- b) Setiap pendidik disamping berfungsi sebagai pengajar, juga berfungsi sebagai pembimbing.
- c) Pendidik pada waktu memberikan materi pelajaran atau mengajar

6) *Ibid.*, h. 54

7) www.Google.com, Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 21 April 2008, (Konseling-Psikologi).

sekaligus memasukkan unsur-unsur bimbingan.

- d) Biasanya pada pola ini orang beranggapan bahwa tidak perlu untuk membentuk lembaga dalam bentuk bimbingan dan konseling.

Adapun kebaikan pola bimbingan yang identik dengan pendidikan adalah:

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bahagian integral keseluruhan kegiatan pendidikan baik pendidikan secara umum (sekolah) maupun pendidikan agama (madrasah).
- b) Seluruh kegiatan pendidik berperan serta secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling.

Sedangkan kelemahan yang terdapat pada pola ini adalah sebagai berikut:

- a) Metode serta teknik bimbingan dan konseling yang sudah berkembang pesat tidak dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, karena mereka kurang banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya sebagai konselor.
- b) Banyak program bimbingan dan konseling yang membutuhkan penangan khusus dan tenaga yang profesional serta waktu yang khusus.

2. Bimbingan sebagai pelengkap pendidikan.

Pola kedua ini beranggapan bahwa di dalam sistem pendidikan klasikal yang konvensional lebih banyak memperhatikan kelas dan keseluruhan peserta didik, tetapi kurang memperhatikan peserta didik sebagai individu yang unik. Perbedaan individual kurang mendapat perhatian yang proposional, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh setiap individu. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai jembatan yang mengantari atau menutupi celah-celah atau kekurangan yang ditemukan dalam sistem pengajaran klasikal tersebut. Ciri-ciri khusus pola kedua ini antara lain sebagai berikut:

- a) Lembaga bimbingan dan konseling dibentuk khusus yang sifatnya

relatif eksklusif dan ditangani oleh para ahli dari berbagai bidang.

- b) Fungsi bimbingan dan konseling terpisah dari kegiatan instruksional dalam hal ini bimbingan dan konseling bertugas untuk menangani hal-hal yang tidak tersentuh (terjangkau oleh pengajaran) terutama yang berhubungan dengan problem kebutuhan dan perbedaan individu.
- c) Program bimbingan dan konseling pada pola kedua ini cenderung mengarah pada pola pelayanan yang bersifat klinikal dengan fungsi utama remediatif, rehabilitatif, adjustif.
- d) Orientasi bimbingan dan konseling lebih mengarah dan ditekankan pada masalah peserta didik yang mengalami krisis.

Adapun kebaikan pada pola ini adalah setiap peserta didik yang mengalami problem dan masalah tertentu mendapat penanganan dan bantuan yang serius dan memuaskan dari para ahlinya.⁸⁾

Sedangkan yang menjadi kelemahan pada pola kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) Tenaga-tenaga ahli seperti psikolog, psikiater, dokter dan konselor dan lain sebagainya sulit diperoleh dan biasanya bayarannya lebih mahal.
- b) Cara kerja pada lembaga pola kedua ini cenderung eksklusif, ingin bebas dan memisahkan diri kegiatan-kegiatan lainnya seperti pengajaran, dan administrasi.
- c) Prinsip "*guidance for all*" tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Dikatakan demikian karena pola ini hanya mengutamakan membantu peserta didik yang mempunyai problem saja, sedangkan peserta didik yang lain yang jumlahnya lebih banyak terabaikan.
- d) Pendidik (guru/dosen) cenderung bersikap tidak acuh terhadap masalah peserta didik walau bagaimanapun kecilnya, karena sudah

8) *Ibid.*, h. 55

ada lembaga khusus lembaga khusus yang akan menanganinya.

3. Bimbingan dan konseling bagian dari kurikulum.

Pola ketiga ini ditandai dengan disediakannya jam-jam pelajaran khusus memberikan pelayanan bimbingan secara kelompok. Dalam hal ini pembimbing berdiri di muka kelas untuk membahas hal-hal yang dirasa perlu dalam menunjang kelancaran dan kesuksesan studi peserta didik. Materi yang diberikan di dalam kelas antara lain hal-hal yang berhubungan dengan masalah cara belajar yang efektif dan efisien, cara bergaul, cara megenal, dan memahami diri, perencanaan masa depan dan lain sebagainya.

Pola ini adalah pola pelayanan bimbingan dan konseling yang saat ini dilakukan pada siswa tingkat SLTP/SLTA. Dengan demikian pola ketiga ini terlihat bahwa proram bimbingan dan konseling ini merupakan bahagian yang integral dari kurikulum akademik.

Kebaikan dari pola ketiga ini adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik memperoleh dasar-dasar orientasi psikologis dari kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.
- b) Pelayanan bimbingan dan konseling lebih berkesinambungan bukan merupakan usaha penyembuhan yang insidental saja.
- c) Konselor memiliki sarana untuk berhubungan secara langsung dengan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.
- d) Kedudukan konselor sama dan sejajar dengan staf pengajarnya (edukatif) sehingga kesan bahwa konselor sama dengan polisi/penjaga ketertiban sekolah atau tenaga administrasi dapat dihilangkan.

Sedangkan kelemahan dari pola yang ketiga ini yaitu sebagai berikut:

- a) Jam pelajaran atau kredit perkuliahan menjadi berkurang.
- b) Kepada konselor dituntut untuk memiliki dua klasifikasi yang cukup berat yakni menjadi konselor yang baik dan sekaligus menjadi pendidik yang cakap.
- c) Diperlukan jumlah tenaga konselor yang cukup banyak, kalau tidak

demikian konselor akan menjadi terlalu sibuk karena harus mengisi jam pelajaran perkuliahan pada sejumlah kelas, disamping tugas pokoknya sebagai konselor/guru pembimbing.

4. Bimbingan dan konseling bagian dari layanan urusan kesiswaan.

Pada pola yang keempat ini pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari serangkaian kegiatan pembinaan pribadi peserta didik, yang melembaga untuk mendukung kesuksesan dan kelancaran studi para peserta didik.

Pola keempat merupakan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari kegiatan kesiswaan, yang menitikberatkan fungsinya dalam memberikan konseling kepada para peserta didik dengan strategi pendekatan yang cenderung ke arah remediatif dan rehabilitatif.

Adapun kebaikan dari pola ini adalah: bahwa aspek-aspek kebutuhan peserta didik yang berhubungan dengan kesejahteraan peserta didik dan pribadi mendapat perhatian dan pelayanan yang baik oleh masing-masing unit pelayanan yang tersedia. Tiap unit pelayanan memperhatikan secara rinci setiap kebutuhan peserta didik yang terdapat dalam program kerja yang relevan dengan bidang masing-masing.

Sedang kelemahan dari pada pola yang keempat ini adalah sebagai berikut:

- a) Sering terjadi kurangnya koordinasi atau kerjasama yang harmonis antara masing-masing unit pelayanan.
- b) Pada umumnya kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pola kedua menjadi kelemahan pada pola ke empat ini.

5. Bimbingan dan konseling sebagai sub sistem pendidikan. Islam

Pola ini didasarkan atas pemikiran bahwa bimbingan merupakan sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Sistem bimbingan dan konseling merupakan subsistem pendidikan yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Pola kelima yang menyatakan bahwa

bimbingan sebagai subsistem pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Fungsi pokok bimbingan dan konseling adalah mengusahakan terseleenggaranya suasana kampus dan suasana belajar mengajar yang sehat dan sejahtera. Titik berat orientasinya ditujukan kepada para peserta didik yang sedang mengalami masalah maupun tidak mengalami masalah (*guidance for all*)
- b) Perlu dibentuk lembaga bimbingan dan konseling yang dikelola oleh tenaga yang profesional di samping dibantu oleh tenaga pengajar.
- c) Kerja bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya di ruangan bimbingan dan konseling saja, tetapi program bimbingan dapat dilaksanakan di mana saja baik di fakultas, dimuka kelas dan lain sebagainya.
- d) Pendekatan bimbingan dan konseling bersifat operasional, mempunyai jangkauan yang lebih luas dan bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan.

Adapun kebaikan dari pola kelima ini adalah sebagai berikut:

- a) Bimbingan dan konseling tidak terpisah dari proses dan program pendidikan, karena ia merupakan sub system pendidikan yang eksistensinya tidak dapat diragukan lagi.
- b) Seluruh personil pendidikan baik sebagai guru/dosen maupun tenaga administrasi berperan aktif dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, di samping tenaga guru pembimbing itu sendiri.
- c) Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan kelemahan dari pola ini adalah:

- a) Konsep pola kelima ini sangat ideal akan tetapi petunjuk operasional sering kurang jelas, sehingga pelaksanaannya sering menemu-

kan kesulitan.

- b) Bila *job description* kurang baik, maka akan sering terjadi kesimpangsiuran (*overlapping*) antara fungsi kepala sekolah atau pimpinan perguruan tinggi dengan guru/dosen, guru pembimbing.⁹⁾

C. PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bidang bimbingan pribadi, sosial, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya akan menciptakan manusia-manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kepribaian dan hubungan sosialnya rendah serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya sehingga yang dihasilkan pendidikan hanyalah robot-robot intelektual, dan bukannya manusia seutuhnya.

Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integrasi dari seluruh potensi ini dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul, bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling di dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada didalam diri peserta didik. Karena seperti diawal telah dijelaskan bahwa pendidikan yang bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat aspek inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut

9) Hallen A, *op.cit.*, h. 68

10) Heru Mugiarto, *Bimbingan & Konseling*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2009), h. 13

berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.¹⁰⁾

Peserta didik adalah manusia yang berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri peserta didik berkembang optimal. Sekolah dan orang tua sejak dini menggiring peserta didik agar mampu menyerap semua pelajaran yang diajarkan. Kadang-kadang diberi pelajaran tambahan.¹¹⁾

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu peserta didik mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan inteleginya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua peserta didik agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Pendidikan merupakan komponen utama dalam meningkatkan kemajuan bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan pada masa depan bangsa, baik itu baik maupun buruk. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada dalam diri peserta didik.¹²⁾

Pengembangan kemanusiaan seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang kediriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan dan ketakwaan yang dalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesusilaan yang rendah, dan keimanan serta ketakwaan yang dangkal. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, para remaja dan pemuda. Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat

11) Sofyan S Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25

12) Wardati dan Mohammad Jauhar. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h, 52-54

berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang mempunyai kecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan yang merupakan karunia dari Tuhan terbuang sia-sia.

Anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki bakat tertentu dan mempunyai kecerdasan tidak cukup tinggi lebih tersia-sia lagi perkembangannya, pelayanan khusus pada mereka kurang diberikan sehingga mereka makin tidak mampu mengejar tingkat pelajaran pada jenjang pendidikan paling rendah sekalipun.¹³⁾

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan khususnya pada tatanan persekolahan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang cukup penting dan strategis. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif. Untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pribadi agar dapat membantu keseluruhan proses belajarnya.¹⁴⁾

Sekolah atau lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan mampu mencetak manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi ahli, baik secara akademis maupun profesional. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

13) Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 25-26

14) <http://dewi-dewilin.blogspot.com/2010/09/kedudukan-bimbingan-dan-konseling-dalam.html>

dan bertakwa kepada tuhan yangmaha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bila dijabarkan lebih lanjutnya, maka dalam hal kualifikasi ahli para tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi religious, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi religious yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan sebaliknya, tidak memperturutkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁵⁾

Dimensi spiritual pada manusia menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius. Hal ini menimbulkan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, mengisyaratkan pada ketinggian drajat dan keindahan makhluk manusia serta peranannya sebagai khalifah di bumi. Allah SWT mengamanatkan kepada manusia untuk menjadi pemimpin terutama pemimpin dirinya sendiri. Untuk dapat memikul amanah itu, Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang baik. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S at-Tin: 4)*¹⁶⁾

Bahwasanya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain. Tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai *basyar*,

15) Hallen, *Op.cit.*, h. 72-73

16) Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 97

artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.¹⁷⁾

Kemanusiaan manusia perlu dikembangkan dan dimuliakan secara segera melalui berbagai upaya antara lain melalui pendidikan dan bimbingan.

2. Kompetensi akademis atau profesional adalah kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam kompetensi akademis atau profesional ini adalah kompetensi dalam melakukan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya.
3. Kompetensi kemanusiaan atau individual adalah kemampuan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri. Pencapaian kompetensi ini erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.
4. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan para tamatan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga Negara Indonesia.¹⁸⁾

Keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah jelas dan seharusnya diarahkan untuk mencapai terwujudnya keempat kompetensi itu pada setiap peserta didiknya. Dapat dipahami tanpa masuknya pelayanan bimbingan dan konseling ke dalam sistem pendidikan, para lulusannya mungkin hanya mampu memiliki kompetensi akademis saja. Akan tetapi tidak memi-

17) Tafsir Ibnu Katsir

18) Namora Lumongga Lubis, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 87

liki kompetensi kemanusiaan dan sosial.

Dalam rangka itu, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁹⁾

Kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai alat untuk pemahaman terhadap perkembangan siswa dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan perilaku-perilakunya yang baru. Perkembangan siswa di sekolah meliputi aspek-aspek fisik, kecerdasan, emosi, sosial dan kepribadian. Kenyataan menunjukkan bahwa pada setiap siswa memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan siswa lainnya.

Bimbingan dan konseling memiliki peran dan kedudukan yang penting terutama di sekolah. Sebagai pendidikan formal, pelaksanaan proses pendidikan di sekolah sekurang-kurangnya meliputi tiga ruang lingkup, yakni bidang instruksional (pengajaran) dan kurikulum, bidang administratif dan supervisi, serta bimbingan dan konseling.

Peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari di berbagai aspek yang ada didalam diri peserta didik. Peran BK dalam aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Lembaga bimbingan dan konseling dapat menjadi tempat setiap persoalan diadakan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan.

19) Hallen, *Op.cit.*, h. 73-75

BAB IX

DATA DALAM PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. PENGERTIAN DATA

Data adalah suatu gambaran, keterangan, informasi atau catatan tentang sesuatu. Jika dikaitkan dengan peserta didik di sekolah/madrasah maka data dapat diartikan sesuatu yang mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai keterangan, informasi atau catatan berkenaan dengan hal ikhwal peserta didik. Sedangkan himpunan data dapat dimanfaatkan sebagai suatu upaya dalam penghimpunan, penggolongan, dan mengemas data tersebut dalam bentuk tertentu.¹⁾

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa data dan himpunan data bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang berkenaan dengan diri pribadi peserta didik yang kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru pembimbing dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah di samping itu memang himpunan data merupakan salah satu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pengertian yang telah luas, lebih lengkap, dan lebih mendalam, tentang masing-masing peserta didik, dan membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman diri sendiri. Penyelenggaraan himpunan data juga bertujuan untuk menyediakan data yang berkualitas dan lengkap, gunanya untuk menopang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, dengan himpunan data yang berkualitas, dan lengkap kegiatan

1) Thohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 218

bimbingan dan konseling akan dapat terselenggarakan secara efektif dan efisien.²⁾

B. JENIS-JENIS DATA

Pada dasarnya ada dua jenis data yang perlu dikumpulkan dalam rangka pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, yaitu data tentang pribadi peserta didik dan data tentang lingkungan.

1. Data pribadi

Data pribadi peserta didik adalah berupa data perorangan yaitu data yang dikumpulkan dari masing-masing peserta didik. Dari data pribadi dapat diperoleh pemahaman tentang keunikan pribadi peserta didik.

Sebagaimana firman Allah SWT :

قُلْ كُلُّ يُوْعَمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S al-Isra':84).

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa manusia itu ada pembawaannya masing-masing yang telah ditentukan Tuhan sejak masih dalam rahim ibunya. Pembawaan itu ada bermacam-macam, berbagai warna, berbagai rupa, aneka ragam sehingga yang satu tidak serupa dengan yang lain. Semuanya itu membuat bentuk jiwa. Memang Tuhanlah yang lebih mengetahui kemana jalan yang patut ditempuh dalam kita beramal, yang sesuai dengan bawaan atau yang disebut juga bakat. Oleh sebab itu maka dalam mencari siapa sebenarnya diri kita itu menjadi syarat mutlak kita mendekati Allah selalu, mencari ridho-Nya, melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menghentikan apa yang dilarang-

2) *Opcit.*, h. 218

Nya. Maka dengan kepatuhan kepada Allah, Dia berjanji akan menunjuki kita jalan.³⁾

Pendapat yang hampir bersamaan juga dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pedoman aktifitasnya. Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggapnya baik. Allah dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, paling mengingatkan bahwa yang maha Kuasa itu lebih mengetahui siapa yang berbuat baik dan siapa pula yang jahat.⁴⁾

Di sisi lain Jumhur Moh. Surya jenis data mencakup tentang data-data.

a. Data Identitas Pribadi

Yang meliputi nama, jenis kelamin tanggal lahir, agama, orang tua dll.

b. Data Untuk Keluarga

Yang meliputi latar belakang keluarga; seperti status keluarga, jumlah anggota keluarga, pekerjaan orang tua, jumlah saudara dll

c. Kesehatan : Yaitu keterangan tentang jasmani

Penyakit yang pernah di derita gangguan kesehatan, berat badan, pengobatan yang pernah ciri-ciri dan sebagainya.

d. Data Tentang Pendidikan

Mengenai riwayat pendidikan, pengalaman pendidikan, dan pendidikan khusus yang diterima.⁵⁾

Berdasarkan pemahaman ayat serta pendapat para musfasirin dan pendapat Jumhur Mohammad Surya di atas dapat dipahami bahwa setiap individu mempunyai perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik dan intelektual, yang sekaligus akan melahirkan perbedaan dari

3) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XV*, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1965) h. 118

4) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008) h. 546

5) Djumhur Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Umum*. (Bandung:1975)

segi kemampuan, bakat dan minat, kecerdasan, emosional. Oleh karena itu setiap peserta didik mempunyai keunikan pribadi masing-masing, maka guru pembimbing/konselor harus memperlakukan mereka sesuai dengan kesiapan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang keunikan pribadi setiap peserta didik diperlukan data sebagai berikut :

- a. Data kenal diri (nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, dsb)
- b. Data tentang keluarga (orang tua, jumlah saudara, keadaan sosial ekonomi, dsb)
- c. Data tentang perkembangan dan kesehatan (perkembangan fisik dan psikis)
- d. Data tentang pendidikan dan hasil belajar (riwayat sekolah, angka rapor, dsb)
- e. Data tentang kecerdasan, bakat, minat, aspirasi dan cita-cita
- f. Data tentang keadaan lingkungan, kegiatan luar sekolah, penyesuaian soal, nilai-nilai dan sikap.
- g. Data tentang kematangan emosional dan kebiasaan sehari-hari
- h. Data tentang masalah-masalah yang dihadapi.⁶⁾

2. Data tentang lingkungan

Selain dari data pribadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diperlukan juga data tentang lingkungan. Data tentang lingkungan ini sangat berguna dalam rangka memberikan informasi dan penjelasan kepada para peserta didik. Di samping itu data tentang lingkungan ini juga diperlukan untuk membantu peserta didik dalam proses penyesuaian diri, dimana dalam proses penyesuaian diri ini peserta didik memerlukan berbagai informasi tentang lingkungan. Khususnya lingkungan yang berkaitan erat dengan program dan kegiatan pendidikan, minat, cita-cita dan aspirasi peserta didik.

6) Dra. Hallen, A.M.Pd, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang :IAIN IB Press, 2001) h. 96

Adapun data lingkungan yang perlu dikumpulkan, meliputi:

- a) Data informasi pendidikan yaitu jenis program, kurikulum dan sistem belajar.
- b) Data tentang informasi jabatan atau pekerjaan, meliputi jenis-jenis jabatan, kesempatan dan syarat-syarat bekerja.
- c) Data tentang lingkungan sosial, meliputi adat istiadat, norma, dan nilai-nilai lembaga atau organisasi sosial.⁷⁾

Dengan adanya data tentang lingkungan ini maka guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah dapat memberikan informasi yang jelas kepada para peserta didiknya, sehingga dengan demikian peserta didik dapat terhindar dari keraguan, kesulitan dan perbuatan tercela.

Dengan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang pribadi peserta didik dan pengetahuan yang luas tentang kondisi lingkungan guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal ke arah tujuan yang diharapkan.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data pribadi dan data tentang lingkungan dari berbagai sumber data dapat digunakan dua macam teknik, yaitu teknik tes dan non-tes. Pengumpulan data dengan teknik tes adalah merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan tes yang telah terstandarisasi. Sedangkan pengumpulan data dengan teknik non-tes adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak tergolong terstandarisasi.

1. Teknik Tes

Tes adalah cara untuk mengumpulkan data yang diadakan untuk melihat seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajarnya atau lingkungan. Menurut Anastasi yang dimaksud dengan tes adalah pengukur yang obyektif, sehingga dapat digunakan secara luas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan mem-

7) *Ibid.*, h. 98

bandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Adapun menurut *essensial of psychological testing*, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih.⁸⁾

Tes adalah alat bimbingan yang objektif, karena sesuai dengan keadaan dan fakta yang sesungguhnya. Tes digunakan untuk mengumpulkan data pribadi yang bersifat potensial atau kemampuan dasar.⁹⁾

a. Jenis-jenis Tes

1) Tes Intelegensi

Tes kemampuan intelektual, mengukur taraf kemampuan berfikir, terutama berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu dalam belajar di sekolah (*Mental ability Test; Intelligence Test; Academic Ability Test; Scholastic Aptitude Test*). Jenis data yang dapat diambil dari tes ini adalah kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

2) Tes Bakat

Tes kemampuan bakat, mengukur taraf kemampuan seseorang untuk berhasil dalam bidang studi tertentu, program pendidikan vokasional tertentu atau bidang pekerjaan tertentu, lingkupnya lebih terbatas dari tes kemampuan intelektual (*Test of Specific Ability; Aptitude Test*). Kemampuan khusus yang diteliti itu mencakup unsur-unsur intelegensi, hasil belajar, minat dan kepribadian yang bersama-sama memungkinkan untuk maju dan berhasil dalam suatu bidang tertentu dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar dibidang itu.

3) Tes Minat

Tes minat, mengukur kegiatan-kegiatan macam apa paling disukai seseorang. Tes macam ini bertujuan membantu orang muda dalam memilih macam pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya (*Test of Vocational Interest*).

8) Nana Sudjana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), h. 66

9) Prof.Dr.Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*.(Jakarta : CV. Bulan Bintang, 1978) h. 136

4) Tes Kepribadian

Tes kepribadian, mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti sifat karakter, sifat temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, relasi-relasi social dengan orang lain, serta bidang-bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri. Tes Proyektif, meneliti sifat-sifat kepribadian seseorang melalui reaksi-reaksinya terhadap suatu kisah, suatu gambar atau suatu kata; angket kepribadian, meneliti berbagai ciri kepribadian seseorang dengan menganalisa jawaban-jawaban tertulis atas sejumlah pertanyaan untuk menemukan suatu pola bersikap, bermotivasi atau bereaksi emosional, yang khas untuk orang itu.

Kelemahan Tes Proyektif hanya diadministrasi oleh seorang psikolog yang berpengalaman dalam menggunakan alat itu dan ahli dalam menafsirkannya.

5) Tes Perkembangan Vokasional

Tes vokasional, mengukur taraf perkembangan orang muda dalam hal kesadaran kelak akan memangku suatu pekerjaan atau jabatan (*vocation*); dalam memikirkan hubungan antara memangku suatu jabatan dan ciri-ciri kepribadiannya serta tuntutan-tuntutan social-ekonomis; dan dalam menyusun serta mengimplementasikan rencana pembangunan masa depannya sendiri. Kelebihan tes semacam ini meneliti taraf kedewasaan orang muda dalam mempersiapkan diri bagi partisipasinya dalam dunia pekerjaan (*carier maturity*).

6) Tes Hasil Belajar (*achievement test*)

Tes yang mengukur apa yang telah dipelajari pada berbagai bidang studi, jenis data yang dapat diambil menggunakan tes hasil belajar (*Achievement Test*) ini adalah taraf prestasi dalam belajar.¹⁰⁾

10) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling>

b. Kelebihan dan kelemahan tes

1) Kelebihan

Adapun kelebihan atau keunggulannya adalah:

- a) Tes mempunyai nilai ekonomis, karena lebih cepat daripada yang lain untuk mengungkap segi kepribadian peserta didik yang unik.
- b) Hasilnya lebih objektif daripada yang lain, serta lebih cermat dan tepat.
- c) Hasil testing, gambarannya tetap dan dapat dibandingkan dengan yang lainnya setelah waktu berlalu cukup panjang.
- d) Melalui tes diagnosa, mengetahui sejauh mana keterbelakangan siswa dalam pelajaran bidang studi tertentu dan langkah yang dilakukan
- e) Tes merupakan titik permulaan dari pertemuan konsultasi.

2) Kelemahan

- a) Terbatasnya jawaban yang diberikan peserta didik
- b) Individu bisa saja mengubah jawabannya yang tidak sesuai dengan keadaannya
- c) Bukanlah alat pengukur yang sangat cermat dibandingkan dengan alat-alat yang digunakan dalam mengukur segi-segi jasmani dan fisiologi pada manusia
- d) Tes tidak memberikan hal yang lengkap dari segi-segi yang diukurnya bagi orang yang menggunakannya.

2. Teknik Non tes

Untuk melengkapi data hasil tes akan lebih akurat hasilnya bila dipadukan dengan data-data yang dihasilkan dengan menggunakan teknik yang berbeda, berikut disajikan alat pengumpul data dalam bentuk non tes.

a. Wawancara Informasi

Wawancara informasi merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi dari siswa secara

lisan. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan siswa. Selama proses wawancara petugas bimbingan mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepadanya.

Keunggulan :

- 1) Diperoleh informasi dalam suasana komunikasi secara langsung, yang memungkinkan siswa selain memberikan data factual seperti yang ditulis dalam angket, juga mengungkapkan sikap, pikiran, harapan, dan perasaan.
- 2) Rumusan pertanyaan dapat disesuaikan dengan daya tangkap siswa.
- 3) Dapat ditanyakan hal-hal yang bersifat sensitive, seperti suasana keluarga, corak pergaulan dengan saudara kandung dan teman sebaya, penggunaan bahan narkotika, pengalaman seksual, dsb.
- 4) Interview penting untuk memperoleh informasi, tidak hanya mengenai item-item yang factual seperti yang biasa tercakup pada kuesioner pengumpul data-siswa, namun juga mengenai sikap, ambisi dan hal afektif lain yang menyusun studi kasus ini.
- 5) *Fact-Finding interview* dapat digunakan karena data sebelumnya tidak jelas atau karena perasaan yang mendasari perlu ditemukan dan dipahami.

Kelemahan :

- 1) Memakan banyak waktu bagi petugas bimbingan.
- 2) Siswa berprasangka terhadap petugas bimbingan dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.
- 3) Petugas bimbingan mendengarkan terlalu selektif atau bertanya-tanya dengan cara yang sugestif.
- 4) pembuatan catatan memberikan kesan kepada siswa bahwa dia sedang berhadapan dengan petugas kepolisian.

- 5) Interview mungkin mengubah informasi mengenai interview mereka sendiri, reaksi mereka, dan pengalaman mereka.
- 6) Interview dapat menjadikan sumber kesalahan. Mereka dapat mencatat informasi karena “pendengaran yang selektif”. Mungkin mereka hanya gagal mendengarkan pernyataan interview yang bertentangan dengan opini, reaksi, sikap atau ide tentang situasi mereka sendiri.

b. Angket

Angket merupakan sebuah alat pengumpul data yang memuat sejumlah item-item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis dengan mengisi angket ini peserta didik memberikan keterangan tentang sejumlah hal yang relevan untuk keperluan bimbingan dan konseling, seperti keterangan tentang keluarga, kesehatan jasmani, riwayat pendidikan, pengalaman belajar di sekolah, dan di rumah, pergaulan sosial, rencana pendidikan lanjutan, kegiatan di luar sekolah, hobi dan kesukaran yang mungkin dihadapi dan masih banyak hal yang lain yang dapat diungkap melalui angket.¹¹⁾

Kuesioner untuk keperluan bimbingan belajar merupakan suatu alat pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis atau daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab dengan tertulis juga.¹²⁾

Angket dapat pula disusun untuk di isi oleh orang tua, sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tambahan tentang peserta didik, misalnya keterangan tentang kesehatan jasmani, kebiasaan belajar di rumah, kegiatan untuk mengisi waktu luang, harapan orang tua dan masih banyak lagi yang dapat diungkap dari orang tua murid.¹³⁾

11) WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gra Media Widia Sarana, 1997), h.271

12) Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 105

13) *Ibid.*, h. 273

Alat ini memuat sejumlah item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara tertulis juga. Dengan mengisi angket ini siswa memberikan keterangan tentang sejumlah hal yang relevan bagi keperluan bimbingan, seperti keterangan tentang keluarga, kesehatan jasmani, riwayat pendidikan, pengalaman belajar sekolah dan di rumah, pergaulan sosial, rencana pendidikan lanjutan, kegiatan di luar sekolah, hobi dan mungkin kesukaran yang mungkin dihadapi.

Keunggulan:

- 1) Dalam waktu singkat diperoleh banyak keterangan.
- 2) Pengisiannya dapat dilakukan dikelas
- 3) Siswa dapat menjawab sesuai dengan keadaannya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
- 4) Setiap siswa menerima sejumlah pertanyaan yang sama.

Kelemahan:

- 1) Siswa tidak dapat memberikan keterangan lebih lanjut karena jawaban terbatas pada hal-hal yang ditanyakan.
 - 2) Siswa dapat menjawab tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya jika dia menghendaki demikian.
 - 3) Jawaban hanya mengungkap keadaan siswa pada saat angket diisi.
- c. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati, pengamatan ini merupakan teknik yang tidak begitu rumit walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan yang harus ditaati, agar pengamatan itu berhasil dengan baik.¹⁴⁾

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara seksama baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aktifitas peserta didik di lingkungan sekolah dan Madrasah

14) Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya:Usha Nasional,1983), h. 109

termasuk di rumah. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (terlibat) yaitu observer ikut terlibat dalam aktivitas peserta didik yang sedang diamati. Observasi terlibat bisa memperoleh data yang lebih akurat, karena peserta didik tidak merasa sedang diamati. Observasi nonpartisipatif (tidak terlibat) adalah observer tidak mengambil bagian atau tidak ikut terlibat dalam aktivitas peserta didik yang diamati. Untuk melakukan pengamatan, observer bisa menggunakan alat bantu seperti *tustel*, *handy camp*, dan daftar *chek list*, dll.

Keunggulan teknik ini adalah :

- 1) Banyak gejala yang hanya dapat diselidiki dengan observasi, hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah.
- 2) Banyak objek yang hanya bersedia diambil datanya hanya dengan observasi, misalnya terlalu sibuk dan kurang waktu untuk diwawancarai atau mengisi kuisioner.
- 3) Kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat serempak pula dengan memperbanyak observer.
- 4) Banyak kejadian yang dipandang kecil yang tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain, yang ternyata sangat menentukan hasil penelitian.

Kelemahan teknik ini adalah :

- 1) Observasi tergantung pada kemampuan pengamatan dan mengingat.
- 2) Kelemahan-kelemahan observer dalam pencatatan.
- 3) Banyak kejadian dan keadaan objek yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi yang sangat rahasia.
- 4) Observasi sering menjumpai observer yang bertingkah laku baik dan menyenangkan karena tahu bahwa ia sedang diobservasi.
- 5) Banyak gejala yang hanya dapat diamati dalam kondisi lingkungan tertentu, sehingga dapat terjadi gangguan yang menyebabkan observasi tidak dapat dilakukan.

Berikut alat dan cara melaksanakan observasi :

1) Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Catatan anekdot merupakan laporan singkat tentang berbagai kejadian atau perilaku tentang siswa dan memuat diskripsi objektif tentang perilaku siswa pada saat tertentu. Peristiwa atau kejadian seperti: tawuran antar siswa, pencurian, bolos sekolah, dan sebagainya dapat merupakan data bagi siswa yang bersangkutan dan sangat diperlukan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mereka. Peristiwa-peristiwa seperti di atas sering terjadi secara insedentil tanpa ada diramalkan terlebih dahulu.

Keuntungan :

- a) Catatan ini menggambarkan perilaku individu, biasanya dalam berbagai situasi yang berbeda, sehingga dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih besar tentang kepribadian individu tersebut.
- b) Catatan tentang perilaku yang jelas akan menghasilkan pemahaman yang lebih tepat mengenai subyek, daripada generalisasi yang tidak jelas, terlalu luas, dan tidak dilengkapi bukti kuat.
- c) Catatan ini mendorong guru untuk tertarik dan mendapatkan informasi tentang individu.
- d) Catatan ini melengkapi data kuantitatif dan memperkaya penafsiran perilaku.

Kelemahan :

- a) Catatan ini dapat berguna hanya jika penggambaran pengamatannya akurat dan komprehensif.
- b) Catatan ini bisa menciptakan masalah serius bagi personel sekolah berkaitan dengan undang-undang yaitu (Undang-Undang dan Privasi Pendidikan Keluarga 1974) yang diciptakan untuk melindungi hak privasi siswa. Pencatatan data tentang orang tua atau anak dapat berdampak sangat berbahaya.
- c) Beberapa kejadian yang dialami subyek sehari-hari cenderung

menjadi bahan observasi dan dicatat. Kejadian ini menimbulkan kesan tentang subyek itu diluar proporsi kepentingannya.

- d) Pencatatan dan penggambaran perilaku yang tidak representative mungkin akan mempengaruhi perilaku individu yang lain.
 - e) Catatan anecdotal banyak memakan waktu dalam penulisan dan pemrosesannya. Hal ini jelas menambah beban konselor, guru, dan petugas sekolah.
- 2) Catatan Berkala (*Incidental Record*)

Pencatatan berkala walaupun dilakukan berurutan menurut waktu munculnya suatu gejala tetapi tidak dilakukan terus menerus, melainkan pada waktu tertentu dan terbatas pula pada jangka waktu yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

- 3) Daftar Chek (*Check List*)

Daftar cek merupakan suatu bentuk catatan dimana semua aspek yang akan diamat diuraikan dalam suatu daftar. Pada waktu melakukan pengamatan si pengamat tinggal membubuhkan tanda cek (\checkmark) terhadap ada atau tidak adanya aspek yang dimaksud itu pada diri objek yang diamati.

- 4) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Pencatatan data dengan alat ini dilakukan seperti *check list*. Perbedaannya terletak pada kategorisasi gejala yang dicatat. Dalam *rating scale* tidak hanya terdapat nama objek yang diobservasi dan gejala yang akan diselidiki akan tetapi tercantum kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan atau jenjang setiap gejala tersebut.

Keuntungan :

Kelebihan skala pengukuran adalah karena merupakan alat perhitungan observasi dan merupakan alat yang bagi pengamat dapat digunakan untuk menilai individu yang sama, dengan demikian akan memperbesar reliabilitas penilaian. Penilaian yang sama dari beberapa penilai, asalkan mereka memiliki pengetahuan yang sama tentang individu yang sedang dinilai, biasanya hasilnya lebih baik daripada penilaian yang hanya dilakukan satu orang.

Kelemahan:

Kesalahan bias personal, efek halo, kecenderungan sentral, dan kesalahan logis. Karena skala penilaian telah digunakan secara luas selama bertahun-tahun, kekurangan itu cukup dikenal oleh mereka yang merancang dan menggunakannya. Namun, jenis-jenis kesalahan itu bisa saja terjadi dengan berbagai bentuk berdasarkan observasi yang dilakukan.

5) Peralatan Mekanis (*mechanical device*)

Pencatatan dengan alat ini tidak dilakukan pada saat observasi berlangsung, karena sebagian atau seluruh peristiwa direkan dengan alat elektronik sesuai dengan keperluan.

d. Otobiografi

Otobiografi merupakan karangan yang dibuat oleh siswa mengenai riwayat hidupnya sampai pada saat sekarang. Dengan perkataan lain otobiografi adalah riwayat hidup atau catatan-catatan harian yang dibuat sendiri oleh siswa. Teknik ini dilakukan dengan menyuruh siswa membuat catatan berbagai kejadian (peristiwa) tentang dirinya baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, yang sudah dialami maupun yang sedang terjadi, dan yang masih merupakan cita-cita.

Cara sederhana untuk menerapkan teknik ini adalah menyuruh siswa membuat karangan dengan judul-judul tertentu seperti : masa kecilku, keadaan keluargaku, pengalaman masa kecilku, bersama orang-orang yang kucintai, hari-hari kelam dalam hidupku, cita-citaku dimasa depan, guruku yang kusayangi, dan topik-topik lainnya. Siswa boleh memilih topik diatas sesuai dengan keadaan yang terjadi atas dirinya.¹⁵⁾

Keunggulan :

- 1) Disamping menceritakan kejadian-kejadian dimasa lalu terungkap pula pikiran dan perasaan subjektif tentang kejadian tersebut.

15) Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 229

- 2) Menolong Konselor memahami kehidupan batin siswa dan membantu siswa menyadari garis besar riwayat perkembangannya sampai sekarang.
- 3) Berunsur subjektifitas sehingga siswa menggambarkan duniaini, dilihat dari sudut pandang sendiri (internal frame of reference).

Kelemahan :

- 1) Unsur subjektifitas juga menimbulkan kesulitan bagi interpretasi, karena siswa cenderung melebihkan-lebihkan kebaikan atau kelemahan sendiri dan menilai peranan orang lain secara berat sebelah.
- 2) Memerlukan waktu yang lama.

e. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu metode untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil ataupun sedang (10-50 orang).¹⁶⁾

Sosiometri adalah salah satu teknik pengumpulan data yang secara khusus berhubungan dengan interaksi sosial, dengan sosiometri dapat diketahui sampai sejauhmana murid-murid dapat diadakan interaksi dengan teman-temannya apakah murid yang bersangkutan terisolir atau tidak, sejauhmana indeks popularitasnya dan sebagainya. Dengan mengetahui keadaan murid dalam interaksinya dapat diambil langkah-langkah yang lebih lanjut dari hasil sosiometri tersebut. (Lihat lampiran sosiogram).

Berdasarkan hasil sosiometri tersebut dapat menggambarkan tentang hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik. Melalui teknik ini pembimbing (konselor) dapat memperoleh data tentang susunan hubungan antar peserta didik, struktur hubungan peserta didik dan arah hubungan sosial. Selain itu guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah juga dapat membuat data sosiometris untuk setiap peserta didik. Dari data sosiometris selanjutnya guru pembimbing/

16) WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997), h. 273

konselor sekolah/madrasah dapat mengetahui frekuensi pemilihan, yaitu banyaknya peserta didik yang dipilih, keakraban pergaulan antar peserta didik, status pilihan atau penolakan, dan popularitas dalam pergaulan.

Keunggulan :

Mungkin kelebihan terbesar teknik sosiometri adalah teknik ini memberikan informasi obyektif mengenai fungsi-fungsi individu dalam kelompoknya, dimana informasi ini tidak dapat diperoleh dari sumber yang lain.

Kelemahan :

- 1) Perlu diketahui bahwa tes sosiometri, tidak memberikan jawaban yang pasti. Tes ini hanya bisa memberikan indikasi struktur sosial atau petunjuk bagi peneliti tentang individu pada periode tertentu.
- 2) Seluruh teori sosiometri atau postulatnya belum dites dan dikembangkan sampai pada tingkat yang tak tersangkal kebenarannya.
- 3) Siswa cenderung memilih bukan atas dasar pertimbangan dengan siapa dia akan paling berhasil dalam melakukan kegiatan (*sosio-group*) melainkan atas dasar simpati dan antipati (*psychogroup*).¹⁷⁾

f. Pemeriksaan Fisik dan Kesehatan

Dengan memeriksa fisik dan kesehatan yang dilakukan oleh dokter, perawat dan sebagainya. Sedangkan untuk aspek-aspek tertentu yang tidak bersifat medis dapat dilakukan oleh guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah seperti menimbang badan, mengukur tinggi, dan mencatat ciri-ciri fisik.

g. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar ini merupakan data yang amat penting dalam rangka memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan cara melihat hasil belajar yang dicapai, angka belajar yang dihasilkan peserta didik menggambarkan masalah yang dihadapinya.

17) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling>

Cara memperoleh data tersebut adalah dengan memberikan tes hasil belajar yang sudah banyak dilakukan oleh guru dalam bentuk ulangan ujian atau evaluasi lainnya.

h. Tes Psikologi

Tes psikologi ini adalah cara untuk mendapatkan data yang bersifat potensial, seperti intelegensi, bakat, minat, kepribadian, sikap, dan sebagainya. Untuk pelaksanaannya dapat dilaksanakan oleh orang tertentu (ahli), dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Jika ingin menyelenggarakan tes psikologi ini dapat meminta bantuan kepada lembaga pendidikan yang memiliki tes test tersebut seperti: IKIP jurusan bimbingan dan konseling atau fakultas yang membidangi program studi bimbingan dan konseling lainnya seperti Fakultas Tarbiyah IAIN/STAIN dan Fakultas Biologi, dan sebagainya.

D. HIMPUNAN DATA

Semua data yang terhimpun dengan berbagai teknik pengumpulan data di atas, kemudian disimpan dan dihimpun di dalam himpunan data (*cumulative record*) berupa rekaman, tulisan, angka, gambar pada lembaran kertas, slide, film, serta rekaman audio dan video. Semua rekaman data itu dapat terhimpun secara menyeluruh dalam bentuk :

- 1) Buku data pribadi
- 2) Himpunan lembaran dengan format yang didesain secara khusus
- 3) Kumpulan data kelompok dan laporan kegiatan
- 4) Program komputer
- 5) Kumpulan data umum¹⁸⁾

Setelah data dikumpulkan kemudian dihimpun dalam himpunan data, dalam hal ini diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Kesistematian data

Dalam penyimpanan, pemeliharaan dan penyusunan data ini perlu diperhatikan asas kesederhanaan, kemudahan dan kesinambungan se-

18) Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV.Illmu, 1975) h. 150

hingga jika suatu kali data diperlukan, dapat ditemukan dengan mudah dan jika ada tambahan data yang baru dapat pula dimasukkan dengan cepat. Penyimpanan data ini dapat menggunakan buku, file, map ataupun computer.

2) Kerahasiaan data

Data pribadi yang tidak bersifat rahasia, selain dapat dipergunakan guru pembimbing atau konselor juga dapat digunakan oleh pihak lain yang memerlukannya. Sebaliknya, data yang menurut pertimbangan guru pembimbing/konselor harus dijaga kerahasiaannya harus diterapkan secara ketat asas kerahasiaan data agar tidak menghilangkan kepercayaan peserta didik/klien terhadap guru pembimbing/konselornya.

3) Kedinamisan data

Data yang disimpan dalam himpunan data harus bersifat dinamis. Dinamis di sini mengandung pengertian bahwa data itu hanya digunakan untuk kepentingan peserta didik/klien yang bersangkutan. Kepentingan disini juga kepentingan yang menguntungkan peserta didik/klien, bukan merugikan atau dapat merusak citra klien/peserta didik di kemudian hari.¹⁹⁾

E. ALAT PENYIMPANAN DATA

Himpunan data adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh data tentang peserta didik menganalisis dan menafsirkan, serta menyempurnakan. Diantaranya penyimpanan data ialah :²⁰⁾

a) Kartu

Kartu hanya berbentuk satu lembar (satu lembar atau dua halaman) penggunaannya ialah untuk mencatat data murid mengenai aspek-aspek tertentu misalnya: kesehatan absensi, kemajuan akademis, kejadian-kajadian khusus, data sosiometri, masalah-masalah khusus, dll.

19) *Op cit*, h. 120

20) *Ibid* Tohirin

b) *Folders*

Folder bentuknya hampir sama dengan kartu tetapi dapat dilipat menjadi empat halaman, akan tetapi bisa lebih banyak mencatat dari pada kartu

c) *Booklets*

Booklets lebih lengkap dari *folders*, karena merupakan suatu buku yang kecil.

d) *Commulative record* atau buku pribadi

Mengingat banyak sekali data yang harus dicatat maka merasa perlu harus dicatat yaitu dengan menggunakan *commulative record* (catatan pribadi).

Bagian Ketiga

PENGLOLAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN DI MADRASAH

BAB X

KONSELOR SEBAGAI PELAKSANA UTAMA KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH /MADRASAH

A. TINJAUAN TENTANG GURU PEMBIMBING/KONSELOR DI SEKOLAH/MADRASAH

Sekolah sebagai sarana pendidikan dan wadah bagi peserta didik dalam mengali ilmu pengetahuan hendaknya mampu mempersiapkan peserta didik agar sukses dalam menjalani tugas-tugas perkembangan sebagai remaja, di samping itu juga diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan yang muncul, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dan 6 berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengedalikan diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi da-

lam menyelenggarakan pendidikan.¹⁾

Pernyataan di atas adalah merupakan bagian-bagian penting yang menyatakan bahwa keberadaan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama konselor yang berada di sekolah/madrasah untuk membantu peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan dengan sempurna. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi edukatif, yaitu interaksi belajar antara guru dengan peserta didik yang bertujuan agar peserta didik sebagai subjek belajar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Interaksi yang edukatif merupakan "interaksi secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan"²⁾

Suatu pengajaran dapat dikatakan berjalan dan berhasil dengan baik apabila mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses pengajaran tersebut dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi pengembangan pribadinya.³⁾ Sebagai seorang tenaga profesional, seorang guru dituntut memiliki kemampuan yang lebih memadai, secara garis besarnya ada 3 (tiga) tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional pendidikan yaitu:

1. Capable personal adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan dan keterampilan, serta sikap yang lebih mantap dan memadai.
2. Guru sebagai inovator yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi.
3. Guru sebagai developer dimana guru harus memiliki visi dan kegu-
ruan yang mantap dan luas perspektifnya.⁴⁾

1) Undang-undang RI NO 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia), h. 6-7

2) Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), cet ke 10, h. 8

3) Ahmad Rohani AM dan Abdu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 4

4) Sudirman AM, *Ibid.*, h. 13

Dalam proses pengajaran tersebut tentunya terdapat kendala ataupun masalah. Baik masalah yang muncul dari pihak peserta didik itu sendiri maupun dari masalah pihak lain. Masalah yang berhubungan dengan pihak peserta didik semuanya itu membutuhkan pembimbing atau disebut juga dengan istilah guru pembimbing/konselor sekolah.

Di Indonesia, secara resmi pelayanan bimbingan dan konseling ini diberikan kepada para siswa yang sedang menempuh pendidikan baik di jenjang sekolah dasar hingga diperguruan tinggi. Pemberian bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah tersebut dilaksanakan oleh “bimbingan dan penyuluhan” (guru BP) yang dalam perkembangan berikutnya disebut sebagai “guru pembimbing”.⁵⁾

Guru pembimbing atau konselor sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah di samping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.

Di lain pihak, pendidikan sangat menentukan bagaimana kepribadian dan perilaku individu dalam bertindak, begitu pula dengan guru atau pendidik. Karena begitu besar sesuatu yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mujadalah ayat : 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

5) Akur Sudianto, *opcit.*, h. 1

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah ayat: 11).⁶⁾

Berkenaan dengan terjemahan ayat di atas Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa *pertama* jika seseorang melapangkan majlis berarti disuruh untuk melapangkan hati, bahkan jika disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang lain dan tidaklah dia berkecil hati, orang yang beriman dan berilmu akan diangkat oleh Allah derajatnya beberapa derajat. *Kedua*, orang yang diangkat oleh Allah derajatnya karena iman dan ilmunya yang dapat kita lihat dari raut wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu, iman memberi cahaya pada jiwa yang disebut juga dengan moral sedangkan ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap dan agung walaupun tidak ada jabatan yang disandangnya, yang menjadi kehidupan utamanya adalah iman dan pengiringnya adalah ilmu.⁷⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan adalah orang yang mendapat kehormatan dan tempat di sisi Allah dengan derajat yang utama di samping itu orang yang beriman dan berilmu pengetahuan tercermin dari sikap dan perilakunya yang menjadi keteladanan, sehubungan dengan keteguhan iman dan pengetahuan yang Allah anugerahkan kepadanya. Hal ini terpancar dari iman dan ilmunya yang dapat di lihat dari raut wajahnya, pandangan dan cahaya matanya memberikan cahaya bening pada jiwa dan kematangan dirinya berperilaku yang dihiasi oleh *akhlakulkarimah*

Iman dan ilmu pengetahuan membuat orang jadi mantap dan agung walaupun tidak ada jabatan yang disandangnya, dan dia selalu merasa tenteram dan bahagia dengan memberikan ilmu yang dimilikinya (sebagai ilmu yang bermanfaat) yang menjadi investasi dalam kehidupan sekarang

6) Depertemen Agama RI, *al-Qur'an Suci Terjemahan dan Tafsir* (Jakarta; Bulan Bintang 1986) h. 543

7) Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar Juz 28*, (Surabaya: Pustaka Islam), h.30

dan yang datang. Dengan iman hidup lebih tenteram dengan ilmu hidup menjadi lebih nikmat. Dengan akhlak hidup lebih bermartabat.

Sedangkan guru dalam hal ini guru pembimbing/konselor di sekolah/madrasah sesuai dengan SK Menpan No 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahawa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk sejumlah siswa tertentu.⁸⁾ Lebih lanjut Prayitno menjelaskan bahwa⁹⁾ guru pembimbing secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktek. Dengan demikian jelaslah bahwa tenaga pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah guru pembimbing, bukan jenis-jenis guru lainnya (khususnya di SLTP dan SLTA).

Penugasan guru di sekolah adalah tegas keempat jenis guru yang ada di sekolah tugasnya telah dipilih-pilih, tidak dicampur adukan guru mata pelajaran tidak ditugasi melaksanakan bimbingan dan konseling dan sebaliknya guru pembimbing tidak memegang mata pelajaran. Apabila ada guru mata pelajaran yang dilaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, maka ia tidak akan memperoleh angka kredit dari kegiatan bimbingannya itu; demikian juga guru pembimbing yang memegang mata pelajaran tertentu tidak akan memperoleh angka kredit dari kegiatan mengajarnya.

Tugas masing-masing jenis guru¹⁰⁾ yang secara tegas diberlakukan itu diterapkan dalam kaitannya dalam status guru di sekolah mulai dari pengangkatannya untuk pertama kali, pelaksanaan tugas-tugas pokoknya, perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatannya, dan ketentuan-ketentuan lain yang berasal dari guru pembimbing diwajibkan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk 40 orang siswa bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah 75 orang; sebagaimana kepala sekolah yang berasal dari guru mata pelajaran diwajibkan mengajar dengan bobot 6 jam pelajaran dan wakil kepala sekolah 9 jam pelajaran.

8) Minimal 150 orang siswa (untuk satu orang guru pembimbing)

9) Prayitno, Berbagai Upaya *Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing dan Kontribusinya Terhadap Kualitas Pendidikan* Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Sekolah di Palembang September 1997, h. 2-3

Guru pembimbing, yang merupakan pejabat fungsional itu dituntut untuk sepenuhnya menjalani tugas-tugas fungsionalnya yaitu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa di sekolah. Standar prestasi kerja guru pembimbing, sebagaimana tertuang dalam SK Mendikbud No 025/O/1995 meliputi;

- a) Persiapan kegiatan (layanan pendukung) bimbingan dan konseling
- b) Pelaksanaan kegiatan (layanan dan pendukung) bimbingan dan konseling.
- c) Evaluasi kegiatan (layanan dan pendukung) bimbingan dan konseling
- d) Analisis hasil evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling
- e) Kegiatan tindak lanjut bimbingan dan konseling
- f) Pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Standar prestasi kerja tersebut dirinci lebih lanjut dalam pedoman angka kredit guru pembimbing yang dipakai sebagai pedoman bagi pertimbangan kenaikan pangkat/jabatan guru pembimbing

Di sekolah-sekolah dewasa ini terdapat guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dengan pengolongan sebagai berikut;

- a) Lulusan PGSSLP/PGSLA bimbingan dan konseling BK.
- b) Lulusan sarjana muda/D3 BK.
- c) Lulusan sarjana (Drs/S1) BK.
- d) Lulusan Non-BK (Sarjana Muda/D3/Drs/S1) yang ditugasi BK
- e) Mantan guru SPG/SGO (Sarjana Muda/D3/S1) yang dialih fungsikan ke tugas BK; mereka sudah ada yang ditatar BK ada yang belum sama sekali.
- f) Guru mata pelajaran Non-BK (misalnya keterampilan) dialih fungsikan; menurut rencana mereka akan ditatar BK.

Meskipun latar belakang guru pembimbing di sekolah/madrasah berbeda-beda, dan pengetahuan serta keterampilannya dalam bidang BK juga bervariasi namun tugas mereka adalah sama yaitu mengacu kepada standar prestasi kerja dalam bidang bimbingan dan konseling. Segenap tugas itu harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan yang tertuang dalam berbagai ketentuan di satu segi, dan di segi lain, yaitu secara keilmuan, tugas dalam bidang bimbingan dan konseling itu harus dijalankan secara profesional.

Pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan PP. No. 28/1990 Tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 25 ayat 1 : Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Ayat 2 : Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Ayat 3 : Pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud ayat 1 dan ayat 2 di atas diatur oleh menteri.¹¹⁾

Keterlaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI). Sebagaimana yang diatur oleh PP. No.28/1990 Tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 25 ayat 2 menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbingan. Berdasarkan ketentuan di atas bagi siswa SD/MI untuk jabatan guru pembimbing sepenuhnya berada di pundak guru kelas. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Kebudayaan dan Kepala BAKN No 0433/P/1993 dan No.025 Tahun 1993 sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Selanjutnya berkenaan dengan tugas pokok guru pembimbing di sekolah khususnya untuk tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) walaupun secara tegas sepenuhnya di-handle oleh guru kelas tetapi secara beban tugasnya tetap mengacu kepada SK Menpan No. 084/1993 tentang Jabatan Fungsional guru dan angka kreditnya, pasal 3: Tugas pokok guru pembimbing adalah: Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksa-

naan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.¹²⁾

SK Menpan tersebut di atas secara eksplisit berkenaan dengan tugas pokok guru kelas sebagai pelaksana tugas guru pembimbing adalah selain mengajar guru kelas juga menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi guru kelas dan sewajarnya demikian, karena guru kelas yang merupakan “pembimbing dan pengasuh” utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan dasar yang amat vital dalam keseluruhan perkembangan siswa. Berkat hubungan keseharian yang terus menerus (selama 1 tahun penuh) itulah guru kelas diharapkan memahami secara mendalam pribadi para siswanya seorang demi seorang dalam berbagai aspeknya, terutama berkenaan dengan penampilan siswa sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas selama jam sekolah, kecenderungan kemampuan akademik serta bakat dan minatnya, hambatan dan permasalahan yang dialaminya baik yang menyangkut pribadi, hubungan sosial, maupun kegiatan hasil belajarnya, serta kondisi keluarga dan lingkungan.

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) agar segenap pribadi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal. Pelayanan perlu disesuaikan terhadap berbagai kekhususan pendidikan terutama yang menyangkut karakteristik peserta didik serta tujuan pendidikannya, kemampuan para pelaksanaannya yaitu guru kelas, harus pula mendapat perhatian utama.¹³⁾

Secara lebih rinci dijelaskan pula melalui SK Mendikbud No. 025/P/1995 tentang petunjuk teknis (Juknis) dan petunjuk pelaksanaan (Juklak) adakah sebagai berikut (1) persiapan kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, (2) pelaksanaan kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, (2) evaluasi kegiatan (jenis layanan

11) Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995), h. 21

& kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, (3) analisis hasil evaluasi kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, (4) tindak lanjut.¹⁴⁾

Berkenaan dengan kegiatan bimbingan dan konseling yang mesti diberikan oleh guru kelas/guru pembimbing di sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar (SD/MI). Prayitno mengemukakan bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling yang perlu diberikan kepada peserta didik di sekolah mengacu pada pelayanan “BK Pola 17 di sekolah” yang terdiri dari 4 bidang bimbingan yaitu 1) bidang bimbingan pribadi, 2) bidang bimbingan sosial, 3) bidang bimbingan belajar, 4) bidang bimbingan karir. Kemudian 7 jenis layanan yang terdiri dari 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan pembelajaran, 5) layanan konseling individual, 6) layanan bimbingan kelompok, 7) layanan konseling kelompok. Selanjutnya 5 kegiatan pendukung yang terdiri dari 1) aplikasi instrumentasi, 2) himpunan data, 3) konferensi kasus, 4) kunjungan rumah, 5) alih tangan kasus.

Begitu juga pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP/MTsN, SMA/MA. Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di SMP/MTsN, SMA/MA diselenggarakan berdasarkan PP. No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 27 ayat 1 : bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Ayat 2 : bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Ayat 3 : pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud ayat 1 dan ayat 2 di atas diatur oleh menteri.¹⁵⁾

Keterlaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan SMP/MTsN, SMA/MA sebagaimana yang diatur oleh PP. No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 27 ayat 2 menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing. Berdasarkan ketentuan di atas dapat dipahami bahwa terkait dengan keter-

12) SK Menpan No. 084/1993

13) Prayitno *Ibid.*, h. 5

14) SK Mendikbud No. 025/P/1995

laksanaan BK di sekolah sepenuhnya menjadi kewenangan guru pembimbing.¹⁶⁾

Berdasarkan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik disekolah minimal untuk satu orang guru pembimbing 150 orang siswa asuh.¹⁷⁾

Selanjutnya berkenaan dengan tugas pokok guru pembimbing di sekolah dipertegas berdasarkan SK Menpan No. 084/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pasal 3: Tugas pokok guru pembimbing adalah: Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.¹⁸⁾

SK Menpan tersebut di atas secara eksplisit berkenaan dengan tugas pokok guru pembimbing lebih secara rinci dijelaskan pula melalui SK Mendikbud No. 025/P/1995 tentang petunjuk teknis (Juknis) dan (petunjuk pelaksanaan (Juklak) yang meliputi sebagai berikut: (1) Persiapan kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (2) Pelaksanaan kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (3) Evaluasi kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah, (4) Analisis hasil evaluasi kegiatan (jenis layanan & kegiatan pendukung) bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, (5) Tindak lanjut.¹⁹⁾

Berdasarkan PP. No. 29/1990 dan SK Menpan No. 084/1993 dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang melaksanakan tugas sebagai pelaksanaan utama kegiatan bimbingan dan konseling di seko-

15) Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995), h. 21

16) PP. No. 29/1990 Tentang *Pendidikan Menengah Bab X Pasal 27*

17) SK Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993

lah/madrasah. Untuk sejumlah siswa minimal 150 orang bagi seorang guru pembimbing yang setara dengan 18 jam pelajaran.

Berkenaan dengan kegiatan BK yang mesti diberikan oleh guru pembimbing di sekolah Prayitno mengemukakan bahwa kegiatan Bimbingan dan konseling yang perlu diberikan kepada peserta didik di sekolah mengacu pada pelayanan “BK Pola 17 di sekolah” yang terdiri dari 4 bidang bimbingan yaitu 1). Bidang bimbingan pribadi, 2). Bidang bimbingan sosial, 3) Bidang bimbingan belajar, 4). Bidang bimbingan karir. Kemudian 7 jenis layanan yang terdiri dari 1). Layanan Orientasi, 2). Layanan Informasi, 3). Layanan Penempatan dan Penyaluran, 4). Layanan Pembelajaran, 5). Layanan Konseling Individual, 6). Layanan Bimbingan kelompok, 7). Layanan Konseling Kelompok. Selanjutnya 5 Kegiatan Pendukung yang terdiri dari 1). Aplikasi Instrumentasi, 2) Himpunan Data, 3). Konferensi Kasus, 4) Kunjungan Rumah, 5). Alih Tangan kasus.

Berkenaan dengan uraian di atas keterlaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/ madrasah sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru pembimbing sangat berbeda dengan guru mata pelajaran perbedaan tersebut terletak pada sisi metode dan tata cara pelaksanaannya.

Di sisi lain perbedaan mendasar berkenaan dengan beban tugas antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran, guru praktek, yang sampai saat ini agaknya masih terdapat perbedaan pada masing-masing daerah apalagi jika dihubungkan makna konselor yang secara tegas tercantum dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan guru pembimbing di sekolah/madrasah merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi kekurangan jumlah guru pembimbing. Untuk itu pemerintah melaksanakan *crasch program* di LPTK yang menghasilkan tenaga siap pakai yakni guru BP.

Selanjutnya setiap LPTK membuka program strata 1 (S1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan dimana dalam buku panduan pada waktu itu tahun 1979 jurusan ini akan menghasilkan konselor, akan tetapi kenyataan yang diterima adalah tamatan jurusan bimbingan dan penyuluhan dianugerahi ijazah sarjana pendidikan, sama dengan mahasiswa yang telah menamatkan jurusan lainya LPTK. Lebih aneh lagi ketika sekolah pendid-

dikan guru (SPG) dibubarkan, tamatan S1 BP diberikan juga akta IV sebagai akta kewenangan untuk mengajar, padahal sarjana pendidikan jurusan BP tidak melakukan pembelajaran mata pelajaran BP di sekolah-sekolah baik SD/MI, SMP/MTsN, SMA/SMK/MA. Terlepas dari persoalan di atas, keberadaan guru pembimbing yang telah ada eksistensinya (SK Menpan No 84 Tahun 1993) saat ini sedang dirundung berbagai permasalahan bahkan akan berkepanjangan berkaitan uji kompetensi dalam rangka sertifikasi guru, sebab parameter gunakan adalah parameter konselor dan bahkan diwajibkan untuk dijadikan anggota organisasi profesi.

Guru pembimbing pada hakekatnya adalah guru yang harus diukur dengan parameter guru, bukan menggunakan parameter yang lain. Undang-undang Nomor 20/2003 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa konselor termasuk dalam kategori pendidik sama dengan guru, dosen, widyaiswara dan tutor. Walaupun termasuk dalam kategori yang sama namun terdapat perbedaan yang esensial yakni pada konteks tugas dan ekspektasi yang unik dan berbeda. Payung hukum inilah yang harus dijabarkan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan dan teknis, sehingga sebutan guru pembimbing bermetamorphosa menjadi sebutan konselor melalui perubahan SK Menpan No 84 Tahun 1993 menjadi SK Menpan yang baru yang menatakan guru pembimbing adalah konselor. Jika tidak maka sebutan guru pembimbing jelas berbeda dengan sebutan konselor dampak buruk yang dialami guru pembimbing adalah tidak dapat menyebutkan dirinya sebagai konselor karena pada hakekatnya adalah guru dan akan mengalami kesulitan jika dalam pengurusan untuk kenaikan pangkat menyebutkan dirinya sebagai konselor.

Konselor sekolah/madrasah (sebut saja begitu) sebagai pengganti sebutan guru pembimbing berkewenangan melaksanakan KTSP di sekolah/madrasah karena amanat dalam Undang-undang No 20 pasal 1 ayat 6. Namun demikian para konselor yang dimaksud haruslah mengintropeksi diri apakah selama ini pekerjaan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan manual yang berlaku dalam pelayanan konseling. Dalam KTSP sudah jelas dan tidak perlu dipertentangkan lagi bahwa layanan konseling secara sah dan resmi ada dalam struktur program, tidak seperti pada kurikulum sebelumnya yang pernah dilaksanakan dalam pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu para konselor sekolah/madrasah yang bertugas tidak perlu ragu atau bimbang, bahkan harus berusaha meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan sesuai dengan rambu-rambu yang tertuang dalam Permen Diknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi. Persoalan utama adalah persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat sebutan “konselor”. Telah dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yakni mendapatkan pendidikan dan pelatihan S1 bimbingan dan konseling ditambah pendidikan profesi dengan beban 36 SKS yang dapat ditempuh dalam kurun waktu dua semester yang pada saat ini telah dilaksanakan secara sah dan resmi di Universitas Negeri Padang dan Universitas Negeri Semarang.

Pelaksanaan PPK di perguruan tinggi tersebut di atas belum sepenuhnya menyentuh keberadaan konselor sekolah/madrasah yang berada dalam jalur pendidikan formal. Peserta program tersebut masih didominasi oleh para dosen perguruan tinggi dan diperoleh biaya pendidikan profesi, sementara yang berasal dari sekolah dan madrasah masih bersifat individu, biaya ditanggung sendiri belum ada sentuhan dari Depdiknas seperti yang dilakukan terhadap para dosen.²⁰⁾

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *pertama*, guru pembimbing adalah guru yang memiliki hak dan wewenang sepenuhnya untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah bagi sejumlah siswa minimal 150 orang peserta didik untuk satu orang guru pembimbing di sekolah/madrasah dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik, agar terciptanya kehidupan yang efektif sehari-hari melalui pola umum BK di sekolah/madrasah yang dikenal dengan istilah BK pola 17 dan BK pola 17 plus di sekolah/madrasah. *Kedua*, guru pembimbing sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 disebutkan dengan istilah “”konselor”” yang merupakan sebuah dan pengakuan secara resmi dan mengandung makna secara

18) SK Menpan No. 084/1993

tidak langsung mengacu kepada sebuah tuntutan profesional agar guru pembimbing dapat mengembangkan profesionalismenya sebagai tenaga ahli dengan melanjutkan program studi pendidikan profesi konselor selama dua semester dengan beban 36 sks yang selama ini kebijakan tersebut hanya diberikan dan diberlakukan kepada dosen dan bukan kepada guru pembimbing, kemudian sebuah harapan untuk kedepan hendaknya ada peraturan pemerintah yang terbaru yang dapat mempertajam sekaligus memperjelas antara pengertian guru pembimbing dengan label konselor sekolah dan madrasah seperti yang terdapat pada SK Menpan No 84 Tahun 1993. Payung hukum atau SK. maupun PP yang terbaru inilah yang harus dan masih dijabarkan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan dan teknis, sehingga sebutan guru pembimbing merasa bangga dan bahagia menyandang sebutan “konselor”. *Ketiga* Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah sangat jelas dan tegas, tidak perlu dipertentangkan lagi bahwa layanan konseling secara sah dan resmi ada dalam struktur program, tidak seperti pada kurikulum sebelumnya yang pernah dilaksanakan dalam pendidikan Indonesia.

B. TUGAS DAN PERAN GURU PEMBIMBING/KONSELOR DI SEKOLAH/MADRASAH

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah tempat untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan sebaik-baiknya, baik sebagai pribadi dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling.²¹⁾ Lingkungan hidup yang penting bagi perkembangan anak dalam hal ini adalah sekolah dengan demikian bimbingan dan konseling memegang peranan sebagai berikut;

- a. Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah tangga, dimana anak untuk sekian jam tiap-tiap hari mengisi hidupnya.
- b. Anak sekolah pada umumnya berusia sekitar 6-18 tahun (dengan patokan 18 tahun lulus SLTA), merupakan masa-masa dalam perkembangan yang banyak membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak

19) SK Mendikbud No. 025/P/1995

20) Akur Sudianto, *opcit.*, h. 2-3

termasuk guru yang sekian banyak jam mengadakan hubungan dengan anak tiap hari.

- c. Tugas pokok guru pembimbing atau konselor sekolah adalah 1) bertanggungjawab terhadap kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, kebutuhan sosial anak, 2) ikut serta dalam aktifitas sekolah secara menyeluruh khususnya sebagai polisimaker, 3) mendampingi pimpinan dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan edukatif, 4) mendampingi pimpinan untuk mengatasi sesuatu masalah baik hubungan-hubungan interpersonal maupun masalah-masalah dari murid-murid, 5) menghubungi guru-guru mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para guru, konselor atau tenaga-tenaga terlatih untuk membicarakan hal yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tersebut.²²⁾

Sebagai pelaksana dan penyelenggaran utama kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah guru pembimbing seharusnya memiliki berbagai pengetahuan, pemahaman serta keahlian di bidang bimbingan dan konseling, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam SK Menpan No. 84/1993 pasal 3 bahwa tugas pokok guru pembimbing itu adalah menyusun program bimbingan konseling, melaksanakan program, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.²³⁾

Menurut Prayitno tugas guru pembimbing sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b) Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan

21) Koestoer H Partowoissastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Erlanga, 1985), h. 13

waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan dan tahunan.

- c) Melaksanakan segenap program satuan layanan.
- d) Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- e) Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung.
- f) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- g) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan konseling yang dilaksanakan.
- i) Mempertanggung jawabkan tugas kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepala sekolah.²⁴⁾

Tercapainya keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dengan baik, sangat ditentukan oleh ketentuan-ketentuan di atas apabila salah satu dari pemaparan di atas tidak diselenggarakan maka akan terjadilah suatu hambatan bagi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Pernyataan di atas apabila di lihat dari di sisi ajaran Islam maka keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing/konselor sekolah sangat dituntut pertanggungjawabannya di samping keprofesiannya karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kegiatan bimbingan dan konseling atau dalam istilah yang lumrah dalam bimbingan dan konseling sekecil apapun kegiatan pendidikan tidak terlepas dari proses bimbingan dan konseling dan perlu dipahami bahwa konseling itu sendiri merupakan jantung hatinya dari ke-

22) Koestoer H Partowoissastro, *Ibid.*, h. 15

seluruhan kegiatan bimbingan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam al- Qur'an Surat al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. al-Isra ayat 36).²⁵⁾

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas M. Qurasy Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa lakukan apa yang diperintahkan, jauhilah apa yang dilarang, jangan ikuti jika kamu tidak mengetahui, jangan mengakui jika kamu tidak tahu atau mengakui jika kamu tidak mendengar, setiap manusia mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati. Dan merupakan suatu alat dan akan dipertanggung jawabkan nantinya, bagaimana seseorang menggunakannya dan memanfaatkannya.²⁶⁾

Adapun peranan guru pembimbing/Konselor di sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Peran guru pembimbing dalam bimbingan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a) Membuat catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari.
 - b) Guru pembimbing harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan.
 - c) Guru pembimbing harus menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya terutama kesulitan disekolah.
 - d) Guru pembimbing harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif.

23) *Ibid* h. 6-7

24) Prayitno, *opcit* h. 170-180

25) Departemen Agama RI, *al-Qur'an Suci Terjemahan dan Tafsir* (Jakarta; Bulan Bintang 1986), h. 282

- e) Guru pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin.
 - f) Guru pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan.
 - g) Guru pembimbing memberikan bimbingan yang diperlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapinya.
 - h) Apabila tercapai kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru pembimbing harus memberikan layanan.²⁷⁾
- 2) Peran guru pembimbing dalam pengawasan organisasi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :
- a) Ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat seseorang.
 - b) Seseorang guru pembimbing harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku.
 - c) Seorang guru pembimbing harus mempunyai keperibadian yang seimbang dan kuat.
 - d) Seorang guru pembimbing harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat membuat jiwa seseorang dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.²⁸⁾

Dengan adanya tugas dan peranan yang diemban oleh guru pembimbing sebagai pelaksanaan utama kegiatan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah, maka dapat diharapkan keterlaksanaan dari keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan. Di samping itu peserta didik akan terbantu dalam mendayagunakan berbagai kesulitan-kesulitan yang akan menghambat tugas-tugas perkembangannya dan dapat merencanakan masa depan dengan cermerlang (realistis).

26) Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kerasiaan Al-Quran* (Jakarta; Tentara Hak, 2002), h. 462

C. KEPRIBADIAN GURU PEMBIMBING/KONSELOR SEKOLAH/MADRASAH

Guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah harus mempunyai sifat kepribadian yang baik atau berakhlak yang mulia untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan berbagai tugas dan aktivitas yang terkait dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

Kepribadian adalah hasil dari usaha atau proses kehidupan yang telah dijalani manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya maupun kehidupan individual. Oleh karena proses kehidupan yang dialami oleh setiap individu berbeda, maka kepribadian tiap-tiap orang juga berbeda-beda, sehingga tidak ada kepribadian yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun individu tersebut merupakan saudara kembar yang berasal dari bapak dan ibu yang sama. Melalui kepribadian inilah dapat dibedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya, yang dapat di lihat melalui cara berfikir seseorang, cara bertindak dan berbuat, cara bersikap, berpendapat, termasuk bakat minat dan kemampuan serta filsafat hidup dan keyakinan yang dianut. Kartini Kartono²⁹⁾ sehubungan dengan kepribadian menjelaskan bahwa kepribadian merupakan salah satu totalitas yang terorganisir dari disposisi-disposisi psikis manusia yang individual yang memungkinkan membedakannya dengan pribadi lainnya. Kutipan di atas memberikan pemahaman yang dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan tingkah laku manusia atau seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan perilaku manusia. Dengan demikian manusia dalam menampilkan berbagai perilaku sangat ditentukan oleh kepribadiannya, kemudian dipengaruhi oleh hasil belajar dan lingkungan.

Menurut Ramayulis³⁰⁾ Kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya.

Kepribadian merupakan hal yang sangat berharga bagi seseorang dalam menjalani bahtera kehidupan. Menurut Ja'far, kepribadian adalah “Se-

27) Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *BK di Sekolah* (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), h. 160

28) *Ibid* h. 162-163

kumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dari orang lain. Bisa juga berarti orang yang baik sifat dan wataknya.³¹⁾ Bagi guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah kepribadian diibaratkan sebagai pakaian yang selalu dipakai dikala berhadapan dengan peserta didiknya. Sosok kepribadian seorang muslim itu diharapkan mampu menjadi figure bagi peserta didiknya, sehingga guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah betul-betul dirasakan penting dan dibutuhkan keberadaannya oleh peserta didik.

Berkenaan dengan ciri-ciri kepribadian seorang konselor sekolah/madrasah Koestoer H. Partowoastro menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Dapat memahami orang lain secara objektif dan simpatik.
- 2) Mampu mengadakan hubungan dan kerjasama dengan orang lain secara lancar dan baik.
- 3) Mempunyai kemampuan perspektif, yaitu kemampuan melihat dan mengerti keseluruhan situasi serta bahagian-bahagian terpisah dalam rangka keseluruhan.
- 4) Memahami batas-batas kemampuannya sendiri.
- 5) Mempunyai perhatian dan minat terhadap masalah-masalah pada anak-anak dan keinginan untuk membantu.³²⁾

Berikutnya Aunur Rahim Faqih sehubungan dengan kepribadian seorang guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah menjelaskan bahwa ada beberapa kepribadian yang mesti dimiliki oleh guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam diantaranya *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, *muhklis*, sabar, mampu mengendalikan diri. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan dari masing-masing kepribadian tersebut.

a. *Siddiq* (Benar)

Seorang guru pembimbing atau konselor sekolah/madrasah harus memiliki sifat *siddiq* yaitu cinta pada kebenaran dan mengatakan be-

29) Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1979), h. 12

30) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alam Mulia, 1994), Cet Ke-1, h. 188-189

narnya sesuatu yang benar memang benar. Seorang konselor mampu mengatakan kebenaran terhadap sesuatu yang benar³³⁾ seperti firman Allah dalam al Qur'an surat an-Nisa ayat 105:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (QS. an-Nisa ayat 105).³⁴⁾

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an pada ummatnya untuk menetapkan dan menjelaskan yang hak atau menjadi hakim Allah diantara manusia dengan hukuman yang telah diberikan Allah kepadanya, jangan tertipu oleh pembicaraan orang-orang yang berkianat demi membela me-reka yang kianat.³⁵⁾

Pernyataan di atas memberikan penekanan kepada guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah bahwa dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling hendaknya memiliki sifat jujur, yang dimaksud dengan jujur disini adalah bahwa guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah itu bersikap transparan (terbuka) dan asli. Sikap jujur yang dimiliki guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah akan menghasilkan:

1. Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologi yang lebih dekat satu sama lainnya dalam proses konseling.

31) Muhammad Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 47

32) *Ibid.*, h. 19

33) Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta; PPAI 2001), h 47

2. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.³⁶⁾

b. *Amanah* (dapat dipercaya)

Seorang guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah harus dapat dipercaya, dengan adanya kepercayaan klien terhadap diri konselor, maka akan mendorong klien untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam proses konseling klien juga perlu memahami dan menyadari berbagai kekhasan karakter konselor terutama berkenaan dengan asas kerahasiaan. Artinya semua data dan keterangan yang berkenaan dengan diri klien dapat terjaga dan terpelihara. Dengan demikian konselor yang ideal harus memiliki sifat amanah, sehingga dalam menyelenggarakan proses konseling klien percaya bahwa konselor mau dan mampu menjaga kerahasiaan kliennya. Allah SWT juga menjelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Qashas ayat 26:

قَالَتْ إِحَدَهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ص إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. (QS. al-Qashas ayat 26).³⁷⁾

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi sebaik-baiknya orang adalah orang yang kuat menjaga kepercayaan dan tidak dikhawatirkan akan mengkhianati amanat.³⁸⁾

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah yang mempunyai sifat amanah (da-

34) Depertemen Agama RI, *opcit* h 139

35) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi* (Surabaya; Usaha Nasional 1983), h 139

36) Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; PT.

pat dipercaya) cenderung memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Dapat dipercaya oleh klien.
- 2) Tidak membuat klien kecewa atau kesal.
- 3) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji dan mau membantu secara penuh.³⁹⁾

c. *Tabligh* (menyampaikan)

Seorang guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah dalam bimbingan dan konseling Islam harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan kalau dia mempunyai ilmu dia bersedia menyampaikan ilmunya tersebut kepada kliennya, kalau diminta untuk menasehati, dia bersedia memberikan nasehat sesuai dengan kemampuannya.

d. *Fathanah* (cerdas)

Konselor Islam harus memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap dan sebagainya. Pengetahuan dan keterampilan yang luas diperlukan untuk bisa membimbing dengan baik

Guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya akan menampilkan sifat atau perilaku sebagai berikut:

- 1) Secara terus-menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca buku-buku atau jurnal yang relevan.
- 2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi dan mengembangkan keterampilan konselingsnya.
- 3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling.
- 4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya dengan menela'ah pertemuan konseling agar dapat bekerja lebih giat.

Rosdakarya 2005) h. 41

5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.⁴⁰⁾

e. *Mukhlis* (ikhlas)

Seorang konselor harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya, konselor yang ideal dalam menjalankan tugasnya hendaknya sematamatanya mengharapkan ridho Allah (*Lillahi Ta'ala*) sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya :

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah ayat 5).*⁴¹⁾

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi Allah SWT memerintahkan pada umatnya untuk menyembah kepada Allah dengan ikhlas dan juga ikhlas dalam menerima aqidah dan beramal dengan ikhlas hanya karena Allah baik sendirian maupun dengan banyak orang dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah SWT.⁴²⁾

f. Sabar

Seorang guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah memiliki sifat sabar dalam artian ulet, tabah, ramah, tidak pernah putus asa, tidak mudah marah, mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS al-Muzamil ayat: 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

37) Depertemen Agama RI, *opcit* h 61

38) Ahmad Mustafa, *opcit* h. 93

39) Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *opcit* h. 41

Artinya:

Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS al-Muzamil ayat: 10).⁴³⁾

Berkenaan dengan terjemahan ayat di atas Ahmad Mustafa al-Maraghi menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk bersabar atas apa yang dikatakan kepadamu dan kepada tuhanmu oleh orang-orang bodoh dari kaummu dan mendustakanmu dan menjauhilah dari mereka dengan cara yang baik, yaitu engkau perhatikan mereka tetapi engkau jauhi pula mereka, engkau menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka dan tidak pula mencela mereka⁴⁴⁾

Melalui kesabaran guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami, sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

g. Mampu mengendalikan diri

Konselor harus memiliki kemampuan kuat untuk mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

Katakanlah kepada orang yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. an-Nur ayat 30).⁴⁵⁾

40) *Ibid.*, h. 39

41) Departemen Agama RI, *opcit.*, h

42) Ahmad Mustafa, *opcit* h 374

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi Allah memerintahkan pada hambaNya untuk memelihara pandangan dari apa yang diharamkan-Nya agar terhindar dari perbuatan keji dan tidak ada sesuatu perbuatan apapun yang tidak diketahuinya.⁴⁶⁾

Pernyataan yang hampir bersamaan juga dikemukakan oleh Yahya Jaya dalam bimbingan dan konseling Islam seorang konselor dituntut untuk memiliki kompetensi pendidikan melalui prosedur seleksi pendidikan, dan seorang konselor juga terus menerus meningkatkan wawasan keilmuannya serta mampu dalam memanfaatkan teknologi dan bimbingan konseling.⁴⁷⁾

D. KOMPETENSI GURU PEMBIMBING/KONSELOR SEKOLAH/MADRASAH

Bila di cermati pemaparan di atas berkenaan kepribadian guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah terkait dengan ciri-ciri kepribadian guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah agaknya keseluruhan ciri-ciri tersebut memiliki titik singgung dengan kompetensi guru secara umum (guru kelas, guru bidang studi dan guru praktek) dan tidak secara tegas menekankan terhadap guru pembimbing, pernyataan ini sesuai dengan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan bahwa “Pendidik sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi”.⁴⁸⁾

Kinerja seorang guru yang profesional sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkenaan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab

43) Depertemen Agama RI, *opcit.*, h 989

44) Ahmad Mustafa, *opcit* h 194

45) Depertemen Agama RI, *opcit* h 548

46) Ahmad Mustafa, *opcit* h 546

kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁹⁾ Jadi kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, pribadi mantap, mandiri, dan punya rasa tanggungjawab.

Kutipan di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh seorang konselor, lebih lanjut ia mengatakan bahwa yang termasuk kompetensi kepribadian ini adalah:

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila.
- 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- 4) Berinteraksi dan berkomunikasi.
- 5) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- 6) Melaksanakan administrasi sekolah.
- 7) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁵⁰⁾

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dinyatakan bahwa “kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.⁵¹⁾

Rumusan standar kompetensi guru telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kerja guru. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional guru dapat dirumuskan dan dipeta-

47) Yahya Jaya, *opcit.*, h. 67

48) *Kajian Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* oleh tim kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, dengan ketua/ penanggung jawab Harina Yuhetty, dan wakil ketua/kordinator Yusuf Hadi Miarso, h.1

49) Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,

kan ke dalam kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, sebagaimana diuraikan pada tabel di bawah ini:

TABEL 1
TENTANG STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU⁵²⁾

A. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. e. Toleran terhadap permasalahan konseli f. Bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseling yang menghadapi stres dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan d. Berkomunikasi secara efektif
B. KOMPETENSI PAEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan

Dasar Standardisasi Profesi Konseling, 2004, h. 22

<p>2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli</p>	<p>a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p>
<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan</p>	<p>a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.</p> <p>b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi</p>
<p>B. KOMPETENSI SOSIAL</p>	
<p>1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja</p>	<p>a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja</p> <p>b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja</p> <p>c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)</p>
<p>2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling</p>	<p>a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p> <p>b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling</p> <p>c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p>
<p>3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi</p>	<p>a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p>

	<ul style="list-style-type: none"> b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling c. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan
D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
<p>1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai hakikat asesmen b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseli c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
<p>2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. e. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling. g. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan h. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling i. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat j. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
<p>3. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.

	<ul style="list-style-type: none"> e. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling
4. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis kebutuhan konseli b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
5. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
6. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
7. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. d. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor g. Menjaga kerahasiaan konseli
8. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling

	d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling
--	---

Dari Rumusan Kompetensi di atas terlihat bahwa guru mesti memiliki kompetensi kepribadian, berupa paedagogik, sosial dan profesional. Empat kompetensi tersebut merupakan persyaratan yang mesti dipenuhi oleh guru. Guru sebagai pelaku pendidikan yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakannya, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus berperan aktif menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang meliputi empat kompetensi di atas sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Selanjutnya berkenaan dengan keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa kedudukan konselor sejajar dengan kualifikasi guru, dosen pamong belajar, tutor, widyaswara, fasilitator dan instruktur UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6. kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas ekspetasi kinerja. Demikian juga konselor memiliki keunikan dan konteks tugas dan ekspetasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru hal ini mengandung implikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor perlu disusun standar kualitas akademik dan kompetensi berdasarkan kepada konteks tugas dan ekspetasi kinerja masing-masing.

Furqan, dkk yang menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya konselor perlu memiliki tiga kompetensi, di samping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan (*environmental*), yaitu kompetensi pribadi (*personal competencies*), kompetensi inti (*core competencies*) dan kompetensi pendukung (*supporting competencies*). Kompetensi pribadi merefer kepada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun *rapport* (hubungan baik antar pribadi) secara sehat, etos kerja, dan komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri serta yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan problem

solving. Kompetensi inti adalah sebagai kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan-landasan konsep dan teori bimbingan, kemampuan untuk menyelenggarakan bermacam-macam layanan bimbingan sampai dengan kemampuan yang berkaitan dengan manajerial bimbingan. Dan kompetensi pendukung dipandang sebagai kemampuan-kemampuan tambahan yang dianggap akan memperkuat atau memperkokoh daya adaptabilitas konselor, yakni kemampuan kewirausahaan (kemampuan untuk mengagias ide dan karya baru serta kemampuan untuk "menjualnya"), dasar-dasar computer dan kemampuan berbahasa Inggris. Berdasarkan tiga kompetensi dasar yang dikemukakan di atas dikembangkan menjadi 9 aspek kenerja profesional berikut: 1) hubungan antarpribadi, 2) etos kerja dan komitmen profesional, 3) etika dan moral dalam berperilaku, 4) dorongan dan upaya pengembangan diri, 5) kemampuan memecahkan masalah dan penyesuaian diri, 6) upaya pemberian bantuan kepada siswa, 7) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, 8) instrumentasi bimbingan, 9) penyelenggaraan layanan bimbingan.⁵³⁾

Di lain pihak sebagaimana lazimnya dalam suatu profesi, sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas 2 komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa di pisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.⁵⁴⁾

1. Kompetensi akademik konselor

Sebagaimana layanan ahli pada bidang lain seperti akuntansi notaris dan layanan medik, kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui program S1 pendidikan profesional konselor terintegrasi. Hal ini berarti untuk menjadi pengampu pelayanan dibidang bimbingan dan konseling tidak dikenal adanya pendidikan profesional konsekutif sebagaimana yang berlaku dibidang pendidikan profesional

50) Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 2001, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, h. 16-17

51) Prayitno, *Urgensi Pelayanan Konseling Di Madrasah*, 2007, Universitas Negeri Padang, h. 4

52) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru*.

53) Furqon, dkk, Peningkatan Kerja Profesional Guru pembimbing melalui penelitian tindakan

guru. Kompetensi akademik seorang konselor profesional terdiri atas kemampuan:

- a) Mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani,
- b) Menguasai khazanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Penguasai khazanah teoritik dan prosedural serta teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup kemampuan: 1) menguasai secara akademik, teori, prinsip, teknik, dan prosedur dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, 2) mengemas teori, prinsip dan prosedur serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan prinsip teknik dan prosedur dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, 3) menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan. Untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan seorang konselor harus mampu a. Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, b. Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, c. Menilai proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan (*mid-course adjustments*) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mind-competence*), d. Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan

2. Kompetensi Profesional konselor

Penguasaan kompetensi profesional konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akaddemik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui program pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan (PPL) yang sistimatis dan sungguh (*rigorous*), yang terentang mulai observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling latihan terbimbing (*supervised practice*) yang kemudian terus meningkatkan menjadi latihan melalui penugasan

terstruktur (*self-managed practice*) sampai dengan latihan mandiri (*self-initiated practice*) dalam program pemagangan, kesemuanya di bawah pengawas dosen pembimbing dan konselor pamong. Sesuai dengan misinya untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria utama keberhasilan dalam keterlibatan mahasiswa dalam program pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan calon konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil (*minute-if then decision* atau *tacit knowledge*) yang dibingkai kearifan dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanan demi ketercapaian kemandiri konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan. Oleh karena itu, pertumbuhan kemampuan mahasiswa calon konselor sebagaimana digambarkan di atas mencerminkan lintasan dalam pertumbuhan penguasaan kiat profesional dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang berdampak menumbuhkan sosok utuh profesional konselor sebagai praktisi yang aman buat konseli (*safe practitioner*).⁵⁵⁾

Sosok utuh kompetensi profesional konselor adalah sosok utuh kompetensi yang mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basic*) dan kiat (*arts*) pelaksanaan layanan profesional bimbingan dan konseling. Landasan ilmiah inilah yang merupakan khasanah pengetahuan dan keterampilan yang digunakan oleh konselor (*enabling competencies*). Untuk mengenal secara mendalam dari berbagai segi kepribadian konseli yang dilayani, seperti dari sudut pandang filosofis, pedagogis, psikologis, antropologis dan sosiologis. Landasan-landasan tersebut dipergunakan untuk mengembangkan berbagai program, sasaran dan prosedur yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, baik yang berkembang dari hasil-hasil penelitian maupun dari pencermatan terhadap praksis dibidang konseling termasuk di Indonesia, sepanjang perkembangannya sebagai bidang pelayanan profesional.

kolaboratif Guru-Dosen: pengembangan model penelitian tindakan kolaboratif sebagai

Kompetensi akademik calon konselor meliputi kemampuan a) memahami konseli yang hendak dilayani, b) menguasai khazanah teoritik, konteks, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dan d) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan yang dilandasi sikap, nilai dan kecendrungan pribadi yang mendukung. pembentukan kompetensi akademik calon konselor ini dilakukan melalui proses pendidikan formal jenjang S1 dalam bidang bimbingan dan konseling yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik sarjana pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling dengan gelar akademik disingkat S.Pd.

Kompetensi profesional yang utuh merupakan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta disahkan melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai pendidikan profesi konselor di bawah pengawasan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau tutor. Oleh karena itu kedua jenis kemampuan yaitu kemampuan akademik dan kiat profesional adalah ibarat dua sisi yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.⁵⁶⁾

Selanjutnya secara lebih rinci Andi Mapiare menjelaskan kemampuan profesional yang dimiliki oleh seorang konselor diantaranya a) menguasai bidang permasalahan yang dihadapi, misalnya bidang pendidikan, sosial, belajar dan sebagainya. b) menguasai metode dan teknik bimbingan dan konseling. c) menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islam. d) memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. e) memahami landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang relevan. f) mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan

alternatif peningkatan kinerja profesional guru pembimbing di SMU Kota dan kabuipaten

konseling Islam. g) mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam.⁵⁷⁾ Konselor yang profesional harus mampu memahami apa yang dirasakan kliennya “empati” sehingga klien merasa lebih dihargai. Andi Mapiare AT juga menjelaskan bahwa seorang konselor harus mampu memahami tingkah laku motivasi dan perasaan klien.⁵⁸⁾ Apalagi jika seorang konselor telah menyadari eksistensinya sebagai seorang konselor yang menjadi contoh bagi kliennya. Yusuf Gunawan sehubungan dengan penjelasan di atas menyatakan bahwa seorang konselor adalah orang yang ahli terlatih dan mau memberikan bantuan kepada klien bantuan ini baik berupa tim spesialisasi seperti konselor, guru, psikolog, dokter, perawat dan administrator sekolah.⁵⁹⁾ Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan kompetensi konselor dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2
TENTANG RINCIAN KOMPETENSI KONSELOR

KOPENTENSI	SUBKOPENTENSI
1. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.	<p>Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang kemanusiaan sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi.</p> <p>Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya</p> <p>Toleran terhadap permasalahan konseli.</p> <p>Bersikap demokratis.</p>
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.	<p>Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p>

bandung : FIP: UPI, 2001, h. 7-8

54) Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, h. 136

55) *Ibid.*, h.136-140

56) *Ibid.*, h. 156-160

57) Thohari Musnamar, *opcit.*, h. 43

	<p>Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p>
B. MENGUASAI LANDASAN TEORETIK BIMBINGAN DAN KONSELING	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	<p>1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan ladsan keilmuannya.</p> <p>1.2 Mengimplementasikan prisp-prinsip pendidikan dan pembelajaran.</p> <p>1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.</p>
2. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam lajur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.	<p>2.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satu jalur pendidikan formal dan informal.</p> <p>2.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satu jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>2.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satu jenjang pendidikan usia dini, dasar, dan menengah</p>
3. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<p>Memahami berbagai jenis dan metode penelitian.</p> <p>Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling.</p> <p>Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.</p> <p>Memanfaat hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.</p>
4. Menguasai kerangka teorik dan praksis bimbingan dan konseling	<p>Mengaplikasikan hakekat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>Mengaplikasikan arah potensi bimbingan dan konseling.</p> <p>Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
C. MENYELENGGARAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING YANG MEMANDIRIKAN	
1. Merancang program bimbingan dan konseling	<p>1.1 Menganalisis kebutuhan konseli.</p> <p>1.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.</p> <p>1.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.</p>

	1.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
2. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.	Melaksanakan program bimbingan dan konseling. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling. Menfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli.
3. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.	Melakukan evaluasi hasil, dan program bimbingan dan konseling. Melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling. Menginformasikan pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
4. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.	Menguasai hakekat asesmen. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan. Mengases data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
D. MENGEMBANGKAN PRIBADI DAN PROFESIONALITAS SECARA BERKELANJUTAN	
1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	1.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 1.2 Konsisten dalam menjalani kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. 1.3 Berakhlak mulia dan berbudi perkerti luhur.
2. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	2.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti beribawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten). 2.2 Menampilkan emosi yang stabil 2.3 Peka, bersikap empati serta menghormati keragaman dan perubahan. 2.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.

	<p>2.5 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif.</p> <p>2.6 Bersemangat, berdisiplin dan mandiri.</p> <p>2.7 Berpenampilan menarik dan menyenangkan.</p> <p>2.8 Berkomunikasi secara efektif.</p>
3. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.	<p>3.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>3.2 Menyelenggarakan layanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.</p> <p>3.3 Mempertahankan obyektifitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>3.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan.</p> <p>3.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.</p> <p>3.6 Mendahulukan kepentingan konseli dari kepribadian konselor.</p>
4. Mengimplementasikan kolaborasi interen di tempat bekerja.	<p>4.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah komitmen sekolah/madrasah) di tempat bekerja.</p> <p>4.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja</p> <p>4.3 Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).</p>
5. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	<p>5.1 Memahami dasar, tujuan dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan profesi.</p> <p>5.2 Mentaati kode etik profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>5.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p>
6. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	<p>6.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>6.2 Memahami peran organisasi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>6.3 Bekerja dalam team bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain</p>

61)

Bila dicermati dari rincian kompetensi konselor di atas maka dapat dipahami bahwa konselor yang profesional mesti memiliki kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang membedakan keberadaan-

58) Andi Mapiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), h. 96

nya dengan guru secara umum sebagaimana tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa sebagai salah satu kualifikasi pendidikan, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas ekspektasi kinerja. Demikian juga konselor memiliki keunikan dan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru secara umum.

Hal ini mengandung pemahaman bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor perlu disusun standar kualitas akademik dan kompetensi berdasarkan kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing. Dalam konteks tugasnya konselor sekolah/madrasah adalah orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling dan membantu klien dalam memotivasi diri, kepercayaan sehingga klien dapat menyelesaikan permasalahannya. Seorang konselor sekolah/madrasah harus mampu menjadi contoh bagi kliennya, melalui kompetensi akademik, kompetensi profesional, sehingga klien lebih terarah dalam mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya berkenaan dengan suasana hubungan dalam proses konseling Sofyan S.Wilis⁶²⁾ menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan konseling yakni:

- 1) Kehangatan, artinya konselor membuat situasi hubungan konseling demikian hangat bergairah, bersemangat. Kehangatan disebabkan adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor.
- 2) Hubungan yang empati, yaitu konselor merasakan apa yang dirasakan oleh klien, dan memahami akan keadaan diri serta masalah yang dihadapinya.
- 3) Keterlibatan klien, yaitu terlihat klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur, mengemukakan permasalahan-

59) Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Gramidia Pustaka Utama,

nya, perasaannya, dan keinginannya. Selanjutnya dia bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya.

Kemudian berkenaan dengan hubungan konseling yang terjadi antara konselor dengan kliennya dalam hal membantu kliennya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi kliennya Prayitno⁶³⁾ menjelaskan bahwa ada beberapa persyaratan yang mesti dimiliki oleh seorang konselor di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang konselor memiliki wawasan, yang luas dan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan BK.
- 2) Seorang konselor memiliki pengetahuan, yang terkait dengan spektrum BK secara keseluruhan.
- 3) Seorang konselor memiliki keterampilan, yang terkait dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK, dan berbagai teknik dalam konseling.
- 4) Seorang konselor memiliki sikap, yang berkaitan dengan hakekat manusia, pada dasarnya manusia adalah baik. Klien adalah manusia pada dasarnya adalah baik dan memiliki kecenderungan yang positif. Oleh karena itu seorang konselor mampu bersikap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan tidak memaksakan kehendaknya kepada klien.
- 5) Seorang konselor memiliki nilai, yang mengandung arti bahwa seorang konselor tidak boleh mengambil sikap tertentu terhadap norma dan nilai-nilai yang dianut oleh klien termasuk norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam referensi yang berbeda sehubungan dengan proses keterlaksanaan hubungan konseling yang terjadi antara konselor dengan kliennya dalam hal membantu kliennya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi kliennya, Prayitno⁶⁴⁾ menggunakan istilah konselor

1992),h. 41

60) Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, h. 143

61) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*

dengan istilah konsulti. Prayitno menyatakan bahwa hal-hal yang perlu dikembangkan pada diri konsulti adalah WPKNS, yang mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Wawasan. Konsulti perlu memiliki wawasan secara umum tentang pihak ketiga, meliputi diri pihak ketiga itu sendiri, permasalahannya, lingkungannya dan hal-hal yang terkait di dalamnya.
- 2) Pengetahuan. Konsulti perlu memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang hal-hal spesifik berkenaan dengan kaitan antara diri pihak ketiga, lingkungan dan permasalahannya. Sedikit lebih jauh, pembahasan tentang hal-hal spesifik itu disertai dengan kaedah-kaedah pokok yang mendasari atau melatarbelakanginya (misalnya menurut kaedah pendidikan, psikologi, sosiologi, budaya dll).
- 3) Keterampilan. Untuk mengetahui permasalahan pihak ketiga, konsulti memerlukan sejumlah keterampilan. Keterampilan ini secara spesifik disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga.
- 4) Nilai. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan pada diri konsulti meliputi nilai-nilai kemanusiaan (bagaimana Ia memandang pihak ketiga, dan manusia lainnya), nilai-nilai sosial dan moral (khususnya yang menyangkut dengan hubungan antara antar individu, hubungan diri dengan lingkungan, nilai hukum, moral dan spritual). Nilai-nilai tersebut khususnya berkenaan dengan permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga.
- 5) Sikap. Bagaimana konsulti menyikapi diri pihak ketiga dan permasalahannya? Sikap yang positif dan dinamis (*developmental*) perlu dikembangkan melalui konsultasi. Bersama dengan nilai-nilai yang dikembangkan, sikap konsulti akan memberikan warna afektif terhadap penanganan permasalahan pihak ketiga. Dengan nilai dan sikap demikian itu diharapkan dapat terbentuk hubungan yang kondusif antara konsulti dengan pihak ketiga. Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sofian S. Wilis⁶⁵⁾ kualitas konselor

62) Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 47

adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konselor sekolah/madrasah dalam menyelenggarakan proses konseling secara terencana dan berkelanjutan dalam membantu kliennya untuk memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan keresahan yang mengganjal dalam hatinya, sehingga mengakibatkan hilangnya sebahagian potensi diri kliennya, seperti kurang bahagia dalam menghadapi kehidupannya sangatlah ditentukan oleh kualitas kepribadian serta kemampuan dalam menggunakan berbagai teknik dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor, seperti wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Kesemuanya itu terdapat dalam kompetensi akademik dan kompetensi profesional konselor. Dewa Ketut Sukardi⁶⁶⁾ menjelaskan bahwa konselor merupakan petugas, yang terdidik secara khusus, menguasai kompetensi yang diperlukan dalam bimbingan dan pekerjaan serta konseling.

Bila penjelasan di atas apabila dihubungkan dengan kajian Islam hal ini agaknya sejalan dengan hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... إِذَا وُسِّدَ
الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda... apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran (H.R. Bukhari).⁶⁷⁾

63) Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan, 1987) Modul I, h. 213

BAB XI

ETIKA BIMBINGAN DAN KONSELING

Di Indonesia, etika Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah “kode etik” sedangkan di Amerika disebut dengan Standar Etik. Namun keduanya mempunyai esensi yang sama dalam menyatukan pandangan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

A. KODE ETIK BIMBINGAN DAN KONSELING:

Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)¹⁾ yang telah berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) merumuskan kode etik Bimbingan dan Konseling yaitu:

- 1) Pembimbing/konselor menghormati harkat pribadi, integritas, dan keyakinan klien.
- 2) Pembimbing/konselor menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi pembimbing sendiri.
- 3) Pembimbing/konselor tidak membedakan klien atas dasar suku bangsa, warna kulit, kepercayaan atau status sosial ekonomi.
- 4) Pembimbing/konselor dapat menguasai dirinya dalam arti kata berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu layanan yang akan diberikan serta merugikan klien.
- 5) Pembimbing / konselor mempunyai serta memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib, dan percaya pada paham hidup sehat.

1) Soeipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1999), h. 84

- 6) Pembimbing/konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan padanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-tentuan tingkah laku professional sebagaimana dikemukakan dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- 7) Pembimbing/konselor memiliki sifat tanggung jawab, baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani maupun terhadap profesinya.
- 8) Pembimbing/konselor megusahakan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu memnguasai keterampilan dan menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
- 9) Pembimbing/konselor menguasai pengetahuan dasar yang memasai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tentang teknik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan layanan dengan sebaik-baiknya.
- 10) Seluruh catatan tentang diri klien merupakan informasi yang bersifat rahasia dan konselor harus me jaga kerahasiaanya. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkannya dan menggunakannya, dan hanya dapat diberikan atas dasar persetujuan klien.
- 11) Sesutu tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya,
- 12) Testing psikologi baru boleh diberikan dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang membutuhkan data tentang sifat atau diri kepribadian seperti taraf intellegensi, minat, bakat, dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang
- 13) Dalam hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya, yang diperoleh dari sumber lain serta harus diperlakukan setaraf dengan informadi lainnya itu
- 14) Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan hubungannya dengan masalah yang dihadapi klien.

- 15) Hasil tes psikologi harus diberikan kepada klien dengan disertai alasan-alasan tentang kegiatannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan kepada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahukan itu ada hubungannya dengan usaha bantuan pada klien dan tidak merugikan klien sendiri.

B. STANDAR ETIK BIMBINGAN DAN KONSELING

Standar ini lebih luas dari kode etik, standar tersebut disusun dan drumuskan oleh Association for Counseling and Development (AACD)²⁾ yang terdiri dari atas delapan dimensi etis yaitu:

1. Standar umum.

Standar umum mencakup upaya:

- a. Yang seyogianya dilakukan terus menerus untuk mengikatkan latihan profesional dan penelitian
 - 1) Tiap anggota memiliki tanggungjawab kepada yang dilayani dan kepada lembaga yang mengawasi berlangsungnya perilaku profesional
 - 2) Perilaku etik di antara sesama anggota profesional; sewajarnya diperlihora dengan baik.
 - 3) Para anggota memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki salah tafsir yang dilakukan oleh orang lain mengenai kualifikasi konselor.
 - 4) Dana pelayanan konseling yang profesional dibebankan kepada klien, telah memperhitungkan status sosial ekonomi klien.
 - 5) Bahan yang diinformasikan kepada berbagai pihak, hendaknya tidak menyinggung langsung kliennya secara jelas.
 - 6) Dalam hubungan konseling, konselor tidak dibenarkan mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri.

2) Ahmad Sanusi, dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional, Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Depdikbud Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

2. Standar mengenai hubungan konseling

Standar mengenai hubungan konseling mencakup prosedur hubungan konseling individual maupun kelompok. Konselor seyogianya memahami kebutuhan klien untuk bebas mengadakan pilihan sekalipun perlu dikenakan adanya pembatas kebebasan. (pembatas itu menyangkut dasar Negara yang dinegara kita berpegang teguh pada pandangan hidup Pancasila. Tentu saja klien tidak dapat melepaskan diri dari pembatas ini, karena seyogianya kebebasan tersebut dilakukan dengan penuh tanggung jawab)

Standar hubungan mengenai konseling ini mencakup :

- 1) Adanya tuntutan untuk menghargai integritas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan klien (baik dalam bentuk individual ataupun kelompok dan mencegah tidak terjadinya trauma pada klien.
- 2) Hubungan konseling itu hendaknya bersifat rahasia, sesuai dengan kewajiban konselor yang profesional,
- 3) Konselor dituntut untuk mengadakan kontak dengan anggota profesi lain, apabila klien telah medapat rawatan profesi lain, konsultasi dengan profesi lain perlu dilakukan, apabila konselor melihat adanya bahaya yang mungkin menimpa klien.
- 4) Penggunaan alat perekam data dalam hubungan konseling hendaknya dilakukan atas sepengetahuan klien.
- 5) Data yang diperoleh melalui konseling hendaknya terlindungi dari penggunaan yang tidak sewajarnya. Apabila data digunakan untuk kepentingan studi dan latihan, maka identitas klien harus tetap dirahasiakan.
- 6) Konselor hendaknya memberitahukan kepada klien tentang tujuan teknik, aturan, prosedur, dan keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hubungan konseling baik sebelum atau disaat konseling.
- 7) Daslan yoata mencapai pemahaman data pertumbuhan diri melalui keterbukaan diri, konselor hendaknya membangunkan partisipasi tiap anggota kelompok.

- 8) Dalam upaya membantu klien, konselor boleh melakukan konsultasi dengan orang lain yang lebih profesional, dengan catatan bahwa konsultan tidak dihadapkan pada situasi konflik kepentingan.
- 9) Dalam kondisi konselor belum mampu membantu klien secara profesional hendaknya tidak memulai mengadakan
- 10) Apabila konselor berhubungan dengan klien tidak selaku konselor, dan hubungan itu terjadi dalam kaitan dengan pengadministrasian, pengawasan atau evaluasi, hendaknya segera mencari referral yang profesional.
- 11) Bentuk atau metode rawatan yang dilakukan dalam kegiatan/eksperiment, hendaknya jelas-jelas dikatakan seujak awal.
- 12) Apabila konselor terlibat dalam kegiatan pemberian bantuan/sementara atau dalam program latihan, hendaknya didampingi oleh konselor profesional yang selalu siap memberikan bantuan.
- 13) Konselor hendaknya selalu melibatkan diri dalam berhubungan dengan konselor profesional lainnya, yang sewaktu-waktu diminta pandangannya tentang berbagai alternative yang akan dipilih.

3. Standar Mengenai Pengukuran dan Evaluasi

Standar mengenai pengukuran dan evaluasi yang pada dasarnya berkenaan dengan pengaturan, prosedur penyiapan data pendidikan dan psikologis yang objektif dan terpercaya. Perlu diketahui bahwa hasil tes tersebut hendaknya di pandang sebagai salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan dalam konseling

Yang tercakup dalam standar mengenai pengukuran dan evaluasi adalah:

- 1) Konselor hendaknya mampu member informasi secara khusus kepada klien tentang kemungkinan hasil tes yang dicapai. Dengan demikian hasil tes tersebut dapat ditempatkan secara proporsional dalam faktor yang perlu dipertimbangkan dalam konseling. Kadang-kadang diperlukan informasi tambahan untuk memperkuat atau memperlemah hasil pengukuran tersebut.

- 2) Dalam memilih tes yang akan digunakan, konselor hendaknya mempertimbangkan secara khusus validitasi, reliabilitas.
- 3) Dalam melaporkan hasil tes kepada para pemakai, hendaknya/konselor memilih kata-kata secara cermat, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.
- 4) Tiap alat ukur memiliki kekhususan pegadministrasian yang menuntut kemampuan yang berbeda pula.
- 5) Tes hendaknya diselenggarakan dalam kondisi yang sama, sehingga hasil yang diperoleh, tidak disebabkan oleh kondisi yang berbeda.
- 6) Tingkat pemahaman konselor turut mewarnai pada pemberian makna dari hasil tes. Karena itu, latihan yang memadai bagi para konselor, sangat diperlukan.
- 7) Tujuan dan cara-cara menggunakan hasil tes, hendaknya dikomunikasikan kepada klien, sebelum tes dilaksanakan, interpretasi hasil tes, hendaknya dihubungkan secara khusus dengan kepentingan klien.
- 8) Maksud diselenggarannya tes hendaknya secara eksplisit dikemukakan kepada klien. Sangat diharapkan agar hasil tes benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 9) Konselor hendaknya berhati-hati dalam menggunakan norma penilaian, agar tidak salah menentukan standar,
- 10) Konselor seharusnya tidak memperbanyak atau mengubah tes orang lain, tanpa seizin pemilik asalnya.
- 11) Dalam mempersiapkan, mencetak dan mengadministrasikan .

BAB XII

PENGELOLAAN ORGANISASI DAN PERSONIL, BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH

A. ADMINISTRASI DAN PENGELOLAAN.

1. Administrasi.

Kata administrasi menurut Wilia Moris secara etimologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari kata “*ad*” dan “*ministrare*”. Kata “*ad*” artinya sama dengan “*to*” dalam bahasa Inggris berarti ke atau kepada. Sedangkan kata ministrasi yang dalam bahasa Inggris adalah “*serve*” yang berarti melayani, membantu, atau mengarahkan. Dengan demikian kata administrasi yang dalam bahasa Inggrisnya *administration* adalah usaha membantu, menolong atau mengarahkan semua kegiatan dalam mencapai tujuan.¹⁾

Di samping itu bila dilihat dalam arti sempit maka kata administrasi sama dengan tata usaha (*office work*) yaitu kegiatan tulis menulis di kantor (*clerical work*) yang dilakukan secara sistematis dan meliputi kegiatan menerima, mencatat, mengagendakan, mengolah, mengandakan, mengirim, menghimpun, menyelenggarakan kearsipan dan dokumentasi, menetapkan sistem kerja, mengadakan standarisasi bentuk-bentuk formulir dan ukuran kertas dan menjaga keharmonisan kerjasama antar personil yang ada pada suatu organisasi.²⁾

Sedangkan menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Leonard D. White

Administrasi adalah suatu proses yang pada umumnya terdapat pada semua usaha kelompok, negara, atau swasta, sipil atau militer,

1) Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2004), h. 1

2) *Ibid.*, h. 11

besar atau kecil.

2. Menurut H.A Simon, dkk

Administrasi sebagai kegiatan kelompok yang mengadakan kerjasama untuk menyelesaikan tujuan bersama.

3. Menurut Wiliam H. Newman

Administrasi adalah bimbingan, kepemimpinan dan pengawasan dari usaha-usaha kelompok, individu terhadap tercapainya tujuan bersama.³⁾

4. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto

“Administration is conceived as the necessary activities of these individuals (executive) in an organization who charged with ordering, forwarding, and facilitating the associate efforts of group of individuals brought together to realize certain defined purpose”. Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut: administrasi dimaksudkan sebagai kegiatan-kegiatan yang diperlukan oleh individual-individu (para pejabat) dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan memerintah, memajukan dan mempermudah usaha-usaha bersama mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁾

5. A. Gaffar

Administrasi lebih luas pengertiannya daripada manajemen, manajemen merupakan inti administrasi.⁵⁾

6. Burhanuddin

Administrasi pada pokoknya adalah kegiatan kerjasama antara dua orang manusia atau lebih, lembaga dan manusia atau bahkan antar lembaga dengan memanfaatkan segala fasilitas yang ada baik

3) Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta:PT. Indayu Press, 1990) hlm 2

4) Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Padang, Universitas Putra Indonesia Press, 2002), h.3

5) A. Gaffar, *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Pengajaran*, (Padang: Angkasa Raya, 1992), h. 19

material, personal dan finansial untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶⁾

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa administrasi ialah kerjasama antar manusia dan manusia, lembaga dan manusia atau lembaga dengan lembaga dengan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia baik materil, personil dan finansial untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Pernyataan di atas agaknya sangat tepat sekali bila dihubungkan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 282:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بٰدِيْنَ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ وَلْيَكْتُبْ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ
فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ.....

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.. (QS. al-Baqarah ayat 282).

2. Organisasi

Selanjutnya berkenaan dengan organisasi. Organisasi dapat diartikan sebagai pemberian struktur atau susunan dalam penempatan personil yang dihubungkan dengan garis kekuasaan dan tanggungjawabnya di dalam keseluruhan organisasi. Susunan dan

6) Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: Bumi Aksara, 1994), h. 14

garis-garis kekuasaan serta tanggungjawab itu menentukan bentuk dan sifat pada organisasi itu secara keseluruhan.⁷⁾ Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan organisasi berikut ini akan dipaparkan pengertian secara jelas tentang organisasi menurut para ahli organisasi adalah wadah atau badan, yakni kumpulan orang dimana didalamnya dilakukan proses pembagian kerja dan sistem hubungan yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama.⁸⁾

Organisasi menurut para ahli yakni:

1. Menurut Mc. Farland

Organisasi adalah suatu kelompok manusia yang dapat dikenal dan mengembangkan usahanya terhadap suatu tujuan.

2. Menurut Dimock

Organisasi adalah paduan sistematis dari pada bagian yang saling ketergantungan atau berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan melalui kewenangan, kordinasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹⁾

3. Sondang P. Siagian

Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antar dua orang atau lebih yang bekerjasama secara formal terkait dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang, beberapa orang, yang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.¹⁰⁾

4. Malayu S.P Hasibuan

Organisasi ialah suatu sistem perserikatan formal berstruktur terkoordinasi dari sekelompok yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan alat dan wadah saja.¹¹⁾

7) Ahmad Sabri, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2000), h. 1

8) <http://harfizah.blogspot.com/2009/05/organisasi-administrasi-dan-manajemen.htm>1

9) *Op.cit*, Handyaningrat h. 42

10) Dachnel Kamars, *opcit.*, h. 7

11) <http://www.yoosaytoo.com/pengertian-organisasi/146689>

5. Harfizah organisasi adalah wadah atau badan, yakni kumpulan orang dimana didalamnya dilakukan proses pembagian kerja dan sistem hubungan yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama.¹²⁾

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi merupakan struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang yang saling ketergantungan antara satu sama lain yang bekerjasama untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Pernyataan di atas agaknya sangat tepat jika dihubungkan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah ash-Shaff ayat: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ
مَرَّضُونَ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. ash-Shaff ayat: 4).

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT menyukai mukmin yang berjuang dalam sebuah bangunan yang kokoh. Ciri bangunan yang kokoh adalah seluruh komponen didalamnya saling menguatkan satu dengan yang lain. Dapat dirinci bahwa solidaritas organisasi memiliki tiga ciri yaitu masing-masing komponen didalamnya bisa menguatkan satu dengan yang lain, bersinergi dalam bekerja serta memiliki program yang jelas, termasuk pembagian pelaksanaan program (pembagian potensi dan pemanfaatan kemampuan). Dalam hal ini diperlukan adanya ketepatan di dalam penepatan orang. Siapa yang harus jadi tiang, jendela, atap, dan sebagainya.¹³⁾

12) <http://harfizah.blogspot.com/2009/05/organisasi-administrasi-dan-manajemen.html>

13) Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVIII*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1964), h. 154-155

3. Pengelolaan

Terkait dengan penjelasan di atas berkenaan dengan administrasi dan organisasi apabila dihubungkan dengan pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diselenggarakan dengan pola pengelolaan berbasis kinerja dengan pengawasan/pembinaan yang efektif baik dari pihak intern maupun ekstern. Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan pengelolaan berbasis kinerja ini akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Berbasis Kinerja

1) Kinerja konselor

Pengelolaan pada dasarnya terfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*). Pengelolaan berbasis kinerja mendasarkan pelaksanaannya pada kinerja konselor berkenaan dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Penyelenggaraan pelayanan konseling terhadap sasaran pelaksanaan yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu:

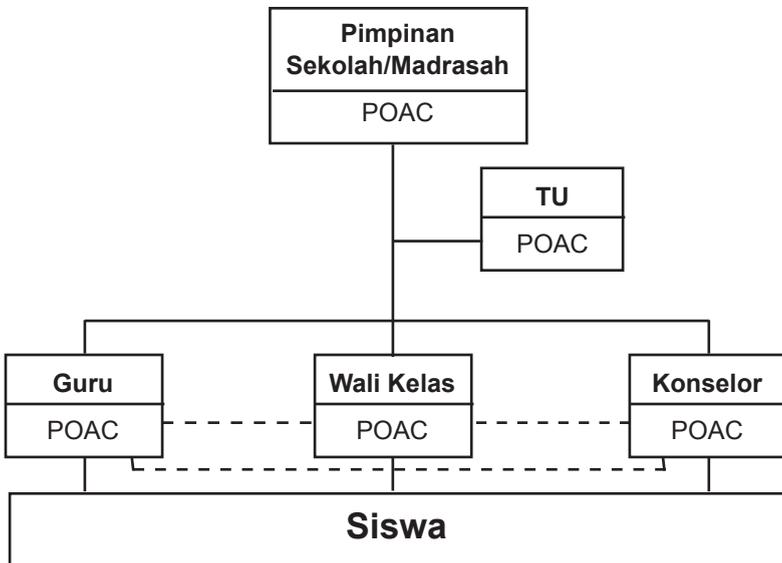
- a) Bagaimana konselor membuat perencanaan layanan, mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan sampai dengan harian (berupa SATLAN dan SATKUNG) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:
- b) Bagaimana konselor mengorganisasikan unsur-unsur dan peralatan yang akan dilibatkan dalam kegiatan. Unsur-unsur ini meliputi sumber daya personal, seperti peranan pimpinan sekolah, wali kelas, guru (orang tua) sarana fisik, dan lingkungan (seperti ruangan dan mobiler, alat bantu seperti komputer, film dan objek-objek yang dikunjungi), urusan administrasi, dana, dan lain-lain.
- c) Bagaimana konselor mewujudkan dalam praktik jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung melalui format dan metode kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan.
- d) Bagaimana konselor mengontrol praktik pelayanannya

dalam bentuk penilaian hasil dalam proses kegiatan serta tindaklanjutnya. Dalam pada itu langkah pengontrolan ini melibatkan kegiatan pengawasan dan pembinaan baik dari pihak interen maupun eksteren sekolah/madrasah.

Kinerja konselor ditujukan kepada seluruh sasaran pelayanan yang menjadi tanggungjawabnya. Volume kerja konselor secara berkala dipertanggung jawabkan kepada pimpinan lembaga atau pendidikan konselor bertugas.

2) Kinerja konselor dalam pengelolaan satuan pendidikan

Unsur pengelolaan satuan pendidikan dapat digambarkan dengan diagram sederhana sebagaimana dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



- a) Semua unsur dalam organigram tersebut (kecuali unsur siswa) menyusun dan menyelenggarakan POAC-nya sendiri. POAC konselor sebagaimana dikemukakan di atas ditujukan kepada seluruh siswa yang menjadi tanggung jawabnya (minimum 150 orang) dengan volume kerja minimal 24 jam pembelajaran per minggu.
- b) Kondisi yang sangat menguntungkan terjadi apabila semua

unsur (termasuk didalamnya guru dan wali kelas) yang ada saling mengharmoniskan POAC-POAC mereka dalam suasana kerjasama.

- c) POAC pimpinan satuan pendidikan mengkoordinasikan POAC-POAC semua unsur bawahannya untuk menciptakan ketepatan dan kedayagunaan yang optimal di seluruh satuan pendidikan sesuai dengan fungsi dan tugas pokok setiap unsur.

3) Pengawasan Kegiatan

Kegiatan pelayanan konseling di sekolah/madrasah dipantau, dievaluasi dan dibina melalui kegiatan pengawasan.

- a. Pengawasan kegiatan pelayanan konseling dilakukan secara:
 - a) Intern oleh kepala sekolah/madrasah
 - b) Ekstern oleh pengawas sekolah/madrasah bidang konseling
- b. Fokus pengawasan adalah kemampuan profesional konselor dan implementasi kegiatan pelayanan konseling yang menjadi kewajiban dan tugas konselor di sekolah/madrasah.
- c. Pengawasan kegiatan pelayanan konseling dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Hasil pengawasan didokumentasikan, dianalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di sekolah/madrasah.
- d. Komite sekolah dapat diperankan dalam fungsi pengawasan untuk sumberdaya dan optimalisasi pelayanan konseling di sekolah/madrasah.
- e. Organisasi profesi konseling berperan mendorong optimalisasi dan menjaga dipatuhinya kode etik pelayanan konseling di sekolah/madrasah.¹⁴⁾

14) Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling Pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, oleh pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidikan dan tenaga pendidikan, pendidikan jasmani dan bimbingan dan konseling ditjen PMPTK Depdiknas 2003, *opcit.*, h. 18-20

B. ORGANISASI BK DI SEKOLAH

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah maka diperlukan pengorganisasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang baik. Bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasilguna kalau tidak diimbangi dengan organisasi yang baik. Tanpa organisasi itu berarti tidak adanya suatu koordinasi, perencanaan, sasaran yang cukup jelas, control serta kepemimpinan yang beribawa tegas, dan bijaksana.¹⁵⁾

Dalam merencanakan organisasi dan administrasi program bimbingan sejumlah prinsip-prinsip dasar perlu mendapat perhatian para petugas sekolah. Di antara prinsip-prinsip itu berikut ini yang terpenting adalah:¹⁶⁾

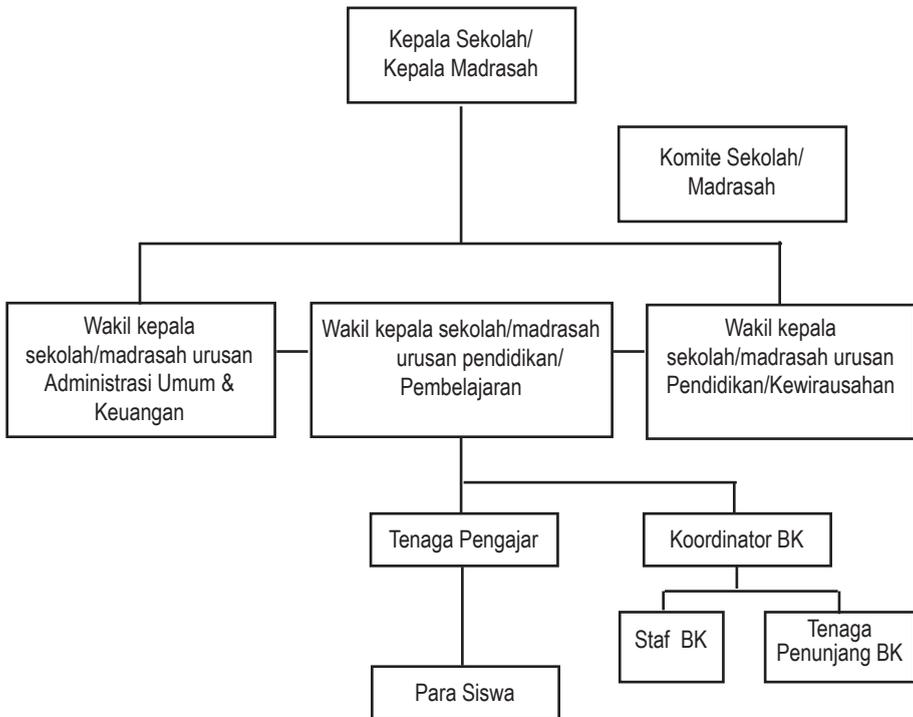
- a) Program bimbingan yang efektif harus menghasilkan timbulnya suatu sikap pada anak yang dapat memahmi dirinya sendiri.
- b) Program itu harus merupakan bagian yang vital dan integral dari pada keseluruhan program sekolah.
- c) Program itu harus didasarkan pada minat yang mendesak dan tujuan-tujuan hidup murid.
- d) Program itu harus berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan perkembangan.
- e) Program itu merupakan program yang kontiniu.
- f) Mudah dalam pengaturan dan tatalaksananya
- g) Dipersiapkan untuk menemukan dan memecahkan berbagai masalah anak.
- h) Merupakan usaha bersama semua anggota staf sekolah.

Sekolah merupakan suatu unik kerja. Sebagai suatu unik kerja, sekolah dan madrasah dikelola atau diorganisasikan menurut pola-pola kerangka hubungan structural tertentu kerangka hubungan tersebut digambarkan

15) Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24

16) Moh.Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 111

dalam suatu struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut contoh pola manajemen atau struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Dalam merencanakan organisasi dan administrasi program pelayanan bimbingan dan konseling ada sejumlah prinsip-prinsip dasar yang perlu dapat perhatian penuh oleh para petugas sekolah/madrasah. Diantaranya prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

- a) Program bimbingan yang efektif harus menghasilkan timbulnya suatu sikap kepada peserta didik yang dapat memahami dirinya sendiri.
- b) Program itu harus merupakan bahagian vital dan integral dari keseluruhan program sekolah/madrasah.

- c) Program itu harus didasarkan pada minat, motif-motif yang mendesak dan tujuan-tujuan hidup peserta didik.
- d) Program itu harus berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan perkembangan peserta didik
- e) Program itu merupakan program yang kontinue (berlangsung terus) yang bertujuan melayani semua peserta didik di sekolah/madrasah.
- f) Program itu mudah dalam pengaturan dan ketata laksanaannya
- g) Dipersiapkan untuk menemukan dan memecahkan berbagai masalah peserta didik.
- h) Merupakan usaha bersama semua anggota staf sekolah/madrasah.¹⁷⁾

Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memulai menyelenggarakan program bimbingan dan konseling adalah:

- a) Pembentukan dewan bimbingan yang akan melaksanakan fungsi permulaan dan dipimpin oleh kepala sekolah.
- b) Kesempatan bekerja diberikan kepada seksi-seksi dengan ditetapkan batas waktu
- c) Rapat dewan bimbingan
- d) Pelaksanaan rencana dan program kerja yang telah disetujui
- e) Memulia program bimbingan.¹⁸⁾

Semua langkah-langkah yang diambil dalam mengatur organisasi program bimbingan dan konseling di atas tidak terlepas dari musyawarah antar semua pihak. Yang melibatkan kepala sekolah wakil kepala sekolah, (bidang kurikulum, bidang kesiswaan dan humas), guru kelas, guru mata pelajaran, guru praktik, terutama sekali koordinator guru pembimbing dan guru pembimbing serta semua anggota staf sekolah yang ada. Hal ini sesuai

17) Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 111

18) Djumhur, dan Moh. Surya, *Ibid.*, h. 115

dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran ayat 159).

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam bermusyawarah silang pendapat selalu terbuka, apalagi jika orang-orang yang terlibat terdiri banyak orang. Oleh karena itu Allah memerintahkan agar memantapkan peraturan itu, dan mempraktekkannya dengan cara yang baik.¹⁹⁾

Berdasarkan terjemahan ayat dan pendapat mufassirin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalankan berbagai kegiatan dan program-program dalam suatu organisasi sangat dianjurkan sekali asas musyawarah dan mufakat bagi semua pihak dalam urusan yang terkait dengan pencapaian tujuan. Karena tercapai tidaknya tujuan dan berbagai program yang telah direncanakan tidak terlepas dari unsur kebersamaan.

19) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV. Tohya Putera,1993), cet-ke 2, h. 196

C. PERSONIL PELAKSANA BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH.

1. Kepala Sekolah

Dalam program bimbingan dan konseling kepala sekolah mempunyai 2 fungsi yaitu :

- a. Fungsi kepala sekolah/madrasah dalam program bimbingan dan konseling meliputi :
 - 1) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah kepada Kanwil atau Kandep yang menjadi atasannya.
 - 2) Fungsi dalam mengatur organisasi bimbingan dan konseling.
 - 3) Harus mengatur program sekolah, menyediakan waktu untuk pelaksanaan berbagai macam bimbingan dan juga harus memberi waktu yang khusus bagi guru yang diserahi tugas khusus sebagai guru pembimbing/konselor untuk melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.
 - 4) Fungsi dalam administrasi bimbingan dan konseling.
 - 5) Harus mempersiapkan fasilitas-fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan serta mempersiapkan formulir-formulir, catatan kumulatif atau daftar pribadi dan menyediakan ruangan khusus serta bahan-bahan yang diperlukan.
- b. Tanggung jawab pokok kepala sekolah/madrasah dalam program bimbingan dan konseling.
 - 1) Memimpin guru-guru dalam menambah pengetahuan terutama dalam memahami tingkah laku peserta didik.
 - 2) Memperkenalkan kepada guru-guru bagaimana cara membantu peserta didik dalam mencapai peretumbuhan dan perkembangan yang baik, disalurkan melalui program penataran di sekolah/madrasah.
 - 3) Memimpin bawahannya dalam merencanakan dan menyeleng-

garakan administrasi program testing dan dalam mengolah serta menggunakan hasilnya.

- 4) Wakil kepala sekolah bertugas: membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 5) Koordinator guru pembimbing

Koordinator guru pembimbing bertugas mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam:

- a) Dalam memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah/madrasah, orang tua peserta didik dan masyarakat.
- b) Menyusun program bimbingan dan konseling
- c) Melaksanakan program bimbingan dan konseling
- d) Mengadministrasikan pelayanan bimbingan dan konseling
- e) Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- f) Guru pembimbing atau konselor sekolah
- g) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- h) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- i) Melaksanakan segenap layanan bimbingan dan konseling.
- j) Menilai proses dan hasil bidang bimbingan dan jenis layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukungnya.
- k) Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
- l) Mengadministrasikan berbagai bidang bimbingan dan jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.
- m) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator guru pembimbingan dan kepala sekolah.²⁰⁾

20) <http://:ahmad sudrajad, wordpress.com>

Dari segi personil, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid, pegawai sekolah. Sedangkan menurut keperluan petugas bimbingan itu sekurang-kurangnya terdiri dari: konselor (guru pembimbing), administrator, guru-guru dan spesialis.²¹⁾

Untuk dapat terselenggaranya pelayanan bimbingan dan konseling yang sebaik-baiknya, di samping memperhatikan organisasi dan personil, juga perlu adanya perlengkapan bagi terselenggaranya pelayanan bimbingan dan konseling. Perlengkapan itu harus tersedia agar kegiatan-kegiatan pelayanan dapat terselenggara dengan baik. Seperti perlengkapan administrasi bimbingan, yaitu :

1. Alat tulis menulis.
2. Blangko surat seperti laporan bulanan, laporan mingguan, surat undangan dan sebagainya.
3. Agenda surat keluar dan surat masuk
4. Arsip surat-surat
5. Catatan kegiatan harian.
6. Buku tamu.

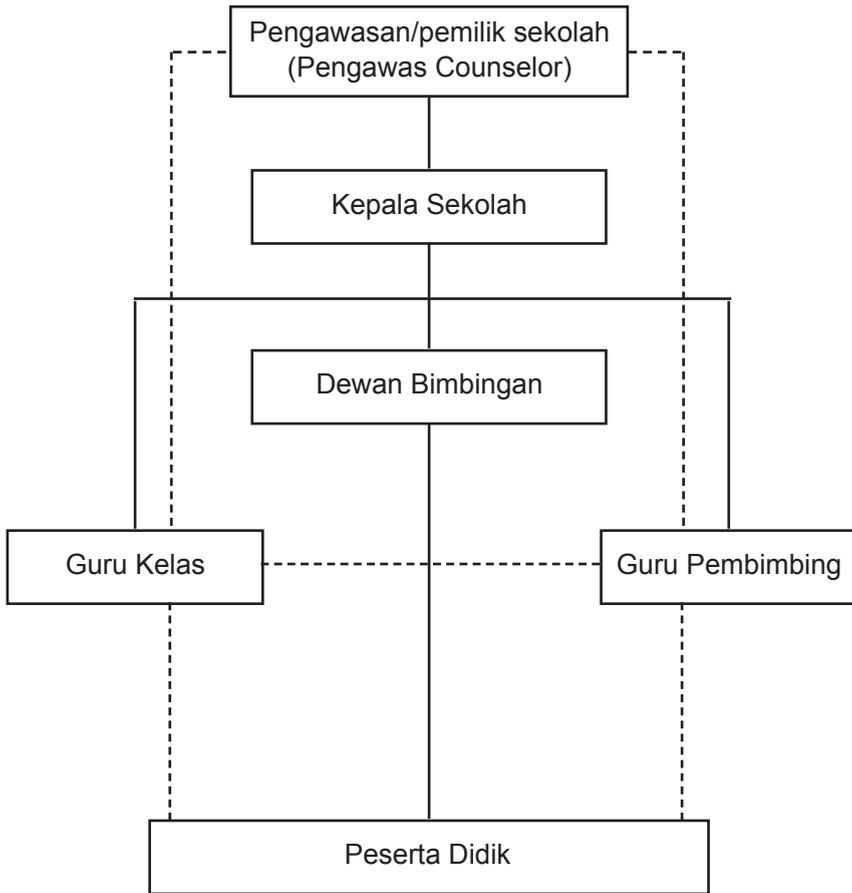
D. PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Program tahunan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas.
2. Program semesteran, yaitu program bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabatan program tahunan.
3. Program bulanan, yaitu: program bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabatan program bulanan.

21) Ahmad Djonaidi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : Roda Pengetahuan 1977), h.36

4. Program mingguan, yaitu: program bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabatan program bulanan.²²⁾
5. Program harian, yaitu: program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu

Struktur Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah Berkaitan Dengan Pelaksanaan Program



-----= garis-garis konsultasi dan bimbingan

_____ = garis-garis administrasi

22) Ahmad Sudrajad, *Ibid*

Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memulai melaksanakan program bimbingan.

- a. Pembentukan dewan bimbingan yang akan melaksanakan fungsi permulaan dan dipimpin oleh kepala sekolah.
 - 1) Seksi yang bertugas menyiapkan catatan komulatif yang diperlukan,
 - 2) Seksi yang bertugas menyiapkan program kegiatan kurikuler dan ekstra kulikuler,
 - 3) Seksi yang bertugas menyiapkan program kegiatan pendidikan kejuruan,
 - 4) Seksi yang bertugas menyiapkan program hubungan masyarakat,
 - 5) Seksi yang bertugas menyiapkan program *in-sereis training* (penataan) bagi semua petugas sekolah.
- b. Kesempatan bekerja diberikan kepada seksi-seksi dengan ditetapkan batas waktu.
- c. Rapat dewan bimbingan,
- d. Pelaksanaan rencana dan program kerja yang telah disetujui.
- e. Memulai program bimbingan.²³⁾

E. PERSONIL PELAKSANAAN BK

Personil Pelaksanaan BK adalah segenap *unsure* yang terkait didalam organisasai pelaksanaan bimbingan dan konseling, dengan guru dan pembimbing atau konselor sebagai pelaksana utama personil pelaksanaan BK adalah:

1. Kepala sekolah

Dalam program bimbingan kepala sekolah mempunyai dua fungsi yaitu:

- a. Fungsi kepala sekolah dalam program BK
 - a) Bertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil atau Kandep yang menjadi atasanya

23) *Ibid.* h.114

- b) Fungsi dalam mengatur organisasi BK disekolah harus mengatur program sekolah dan menyediakan waktu pelaksanaan berbagai macam bimbingan dan juga memberikan waktu yang khusus bagi guru yang disertai tugas sebagai guru konselor untuk melaksanakan berbagai tugas bimbingan konseling.
 - c) Fungsi dalam administrasi bimbingan. Harus mempersiapkan fasilitas-fasilitas dan perlengkapan yang di perlukan serta mempersiapkan formulir-formulir catatan kumulatif atau daftar pribadi dan menyediakan ruangan khusus dan bahan-bahan yang diperlukan.
- b. Tanggung jawab pokok kepala sekolah dalam program bimbingan
- a) Memimpin guru-guru dalam menambah pengetahuan terutama dalam cara memahami tingkah laku peserta didik
 - b) Memperkenalkan kepada guru tentang cara menolong peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik disalurkan melalui program penataran di sekolah
 - c) Memimpin bawahannya dalam merencanakan, menyelenggarakan administrasi program testing dan dalam mengolah serta mempergunakan hasil-hasilnya.
 - d) Melakukan pengawasaan dan pembinaan perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan.

2. Wakil kepala sekolah

Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk bimbingan.

3. Koordinator bimbingan, bertugas:²⁴⁾

- a) Mengkoordinasikan guru pembimbing dalam memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada segenap kepala sekolah

24) [Http://arff88.blogspot.com/2010/02/studi-kelembagaan-konseling.htm](http://arff88.blogspot.com/2010/02/studi-kelembagaan-konseling.htm)

- b) Menyusun program bimbingan
- c) Melaksanakan program bimbingan
- d) Menadministrasikan layanan bimbingan

4. Guru atau konselor

- a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
- b) Merencanakan program bimbingan
- c) Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- d) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- e) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada koordinator bimbingan dan kepala sekolah

F. PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Program tahunan, yaitu: pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas.
2. Program semesteran, yaitu: program bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3. Program bulanan, yaitu: program layanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
4. Program mingguan, yaitu: program bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
5. Program harian, yaitu: program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. (lihat lampiran program dan beserta satuan).

KEPUSTAKAAN

- A. Gaffar, 1992, *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Pengajaran*, Padang: Angkasa Raya
- A. Hasan, 1981, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung; CV Diponegoro
- Abdalati, Hammudah, 1986, *Islam Suatu Kepastian*, terj. Nasmay Lofia Anas, Riyadh: Internasional Islamic Federation of Student Organization
- Abuddin Nata dan Fauzan (ed), 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Dasar/Ajar atas Biaya DIPA Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- adz-Dzaky, Hamdani Bakran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Afnibar, 2001, *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: The Minangkabau Foundation,
- Ahmad Sanusi, dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional, Tenaga Kependidikan*, Bandung: Depdikbud Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Ahmadi, Abu, 1991, Ahmad Rohani, *BK di Sekolah*, Jakarta; Rineka Cipta
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, 1875, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi
- al-Amar, Najib Khalid, 1996, *Tarbiyyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press
- al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah, 1987, *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtasat (Sahih al-Bukhari)*, Beirut: Dar Ibnu Katsir

- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, 1985, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 30''*, Semarang: CV. Toha Putra
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa: 1985, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30''*, Semarang: CV. Toha Putra
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1970, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press,
- al-Qurtubhi, Al-hafizh ibnu Abdullah Muhammad ibn Yazid, t.th, *Sunan ibn Majah*, jilid 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,
- al-Zuhailiy, Wahbah, 1991, *Tafsir al-Munir*, Mesir Dar al-Fikr
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (Hamka), *Tafsir al-Azhar Juz 28*, Surabaya: Pustaka Islam
- Andi Mapiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), h. 96
- Asmawati Arief, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Makalah) Disampaikan dalam Kegiatan Diklat Profesi Guru Madrasah PAI Angkatan Pertama di Padang Tanggal 22 s/d 25 Desember 2007
- Asnawir, 2004, *Administrasi Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press
- Assukandary, 'Athoillah ibnu, 1985, *Syarah Hikam* (Alih bahasa oleh Harun al-Rasyid) Syarah Hikam Bandung: Penerbit Risalah
- Asy'ari, Hasan, 1994, *Zaman Keemasan Islam, Menyingkap Zaman Keemasan*, Bandung: Mizan
- azd-Dzaky, Hamdani Barkran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam Sebuah Kajian Sufistik* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- _____, 2006, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru
- az-Zahrani, Musfir bin Sa'id, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani

- Burhanuddin, 1994, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: Bumi Aksara
- Dachnel Kamars, 2002, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, Padang, Universitas Putra Indonesia Press
- Dahlan, M.Djwad, *Perspektif Profesi Bimbingan dan Konseling Berbasis Values Dalam Pengembangan Fitrah Manusia*, makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIII Kerjasama Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Dengan Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung, 8-10 Desember 2003)
- Depertemen Agama RI, 1986, *al-Qur'an Suci Terjemahan dan Tafsir*, Jakarta; Bulan Bintang
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, *Dasar Standardisasi Profesi Konseling*, 2004
- Djonaidi, Ahmad, 1977, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : Roda Pengetahuan
- Djumhur dan Moh. Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu
- Dra. Hallen, A.M.Pd, 2001, *Bimbingan dan Konseling*, Padang :IAIN IB Press
- Drs. Moh. Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV.Ilm
- E.A. Munro, 1994, *Penyuluhan alih bahasa oleh Erman Amti*, Prayitno, Jakarta: Ghalia Indonesia
- E.L. Tolbert, 1972, *Introduction to Counseling*, New York: McGraw-Hill,
- Ensklopedia Nasional Indonesia 7*, 1989, M Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Fadhil, Muhammad, tt, *Al-Jamali Tarbiyah al-Insan al-Jadid Al-Tunissiyah*, al-Syarikat
- Faqih, Anur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogya-

karta: UUI Press.

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1995), h. 241

H. M. Arifun, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, edit Fauzan Asy, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-1, h. 80

Haditono, Siti Rahayu, 1972, *Dasar-dasar dan Teori Bimbingan dan Penyuluhan*, Yogyakarta: PT Agung

Hamka, 1984, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas

Hawari, Dadang, 2002, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikitri dan Psikologi*, Jakarta: Balai Pustaka

<http://arff88.blogspot.com/2010/02/studi-kelembagaan-konseling.htm>

<http://dewi-dewilin.blogspot.com/2010/09/kedudukan-bimbingan-dan-konseling-dalam.html>

<http://harfizah.blogspot.com/2009/05/organisasi-administrasi-dan-manajemen.html>

<http://harfizah.blogspot.com/2009/05/organisasi-administrasi-dan-manajemen.html>

<http://www.yoosaytoo.com/pengertian-organisasi/146689>

Hurlock, Elizabeth, 1990, *Psikologi Perkembangan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Air Langga,

Ibnu Kasir, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta; Pustaka Azzam 2000) h 206

Ibnu Qayyim Al Jauziah, *Manajemen Qalbu*, Jakarta: Darul Falah, 2008

_____, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2002

Ira M. lapidus, 1999, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Ja'far, Muhammad, 1981, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas
- Jaya, Yahya, 2004, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya,
- John M. Echols dan Hasan Shadili, 1993, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia
- Jumhur dan Muhammad Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu
- Kartono, Kartini, 1979, *Teori Kepribadian*, Bandung: Alumni
- Kasir, Ibnu, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, jilid 3*, Beirut: Dar al-Khutub al-Llmiyah
- Langgulong, Hasan, 1996, *Strategi Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*, Makalah disampaikan dalam seminar sehari tentang Peningkatan Sumber Daya Manusia Padang: IAIN Imam Bonjol
- Latipun, 2010, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*, Malang :Universitas Muhammadiyah
- LPPAI, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Lubis, Saipul Akhiyar, 2008, *Pendidikan dan Konseling Islami*, Bandung; Citapustaka Media Perintis
- _____, Namora Lumongga, 2013, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana,
- M. Arifin, 1991, *Pokok-pokok Pikiran dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____, 1996, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, Jakarta: Golden Terayon
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002

- Yunus, Mahmud, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung,
- Manzur, Ibnu, 1992, *Qamus lisan al-Arab, juz 4*, Beirut, al-Mishriyyah
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: CV Aneka Ilmu
- Moh. Surya, 1998, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset
- Mubarak, Ahmad, 2000, *Al-Irsyad al-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata,
- Mugiarso, Heru, 2009, *Bimbingan & Konseling*, Semarang: UPT UNNES Press
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Sekolah dan Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhammad al-Sibai, 1958, *as-Sunah wa Mukanatuha fi al-Tasyri* (Mesir Daral- Ma'rifah
- al-Abrasy, Muhammad Athiyyat, tt, *al-Tarbiyyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi
- Yusuf, Muhammad Husain, 1999, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Terj. Syukriadi Sambas, Bandung : Mandiri Press
- Surya, Muhammad, 2008, *Implementasi Undang-undang Guru dan Dosen Dalam Peningkatan Profesionalisme Konselor Sekolah*, Makalah disampaikan dalam Seminar dan Loka Karya Nasional Bimbingan dan Konseling, Bandung, Maret, 12-13,
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzdakir, 2001, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyadi, 2011, *Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Padang: Hayfa Press

Mulyadi, 1997, *Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Dari “Pola Tidak Jelas” menuju “Pola Tujuh Belas”), Makalah Disampaikan Pada Kuliah Tatap Muka Program Pasca Sarjana S2 Universitas Negeri Padang

Mulyadi, *Materi Ujian Komprehensif Bagi Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol* (Padang, 2008

Munandir, 1987, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Koseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press)

Musnamar, Thohari, (dkk), 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press

Muthahhari, Murtadha, 1994, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, terj. Jakarta: Lentera

Najati, Usman, 1982, *Al-Qur'an wa'Ilm l-Nafs*, Kairo :Dar al-Syuruq

Nasution, Moh. Yasir, 1988, *Manusia Menurut Al-Gazali*, Jakarta: CV Rajawali

Partowoissastro, Koestoer H, 1985, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Erlanga

Pederson, Johanes, 1996, *The Arabic Book*, penrj. Alwiyah Abdurrahman, “Fajar Intelektual Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab,” Bandung: Mizan,

Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling Ditjen PMPTK Depdiknas, 2008

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru*.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

_____, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi

Prayitno, 1996, *Profesionalisasi Konseling*, Makalah Disampaikan Pada Kuliah Tatap Muka Pada Program Pascasarjana S2 Universitas Negeri Padang Rabu Tanggal 13 Oktober

_____, 1998, *Konseling Pancawaskita*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang

_____, 1998, *Program Studi Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Konseling Pancawaskita, Kerangka Konseling Eklektik Padang

_____, 2004, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rieneka Tjipta

_____, 2004, *Seri Layanan Konseling, L1-L9* (Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

_____, 2007, *Urgensi Pelayanan Konseling Di Madrasah*, Universitas Negeri Padang

_____, 2008, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Program Pengembangan Diri untuk SMA*, (kerjasama ABKIN dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

_____, *Berbagai Upaya Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing*

dan Kontribusinya Terhadap Kualitas Pendidikan Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Sekolah di Palembang September 1997

- _____, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, 1987
Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan
- Prof. Dr. Attia Mahmud Hana, 1978, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*.
Jakarta : CV. Bulan Bintang,
- Prof. Sunarjo SA, *Alqur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjman/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971) h. 645
- Rahman, Awiskarni dan Abd, 2000, *Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Konselor Teladan*, Jakarta: Yayasan Nuansa Madani
- Rahman, Fazlul, 1982, *Islam and Modernnity: Trasformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The Universias of Chicago Press
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia
- _____, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- _____, 2004, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Padang: IAIN Press
- _____, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia
- Rohani AM, Ahmad dan Abdu Ahmadi, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sabri, Ahmad, 2000, *Administrasi Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press,
- Salaby, Ahmad, 1995, *Histori of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kasysyaf,
- Shihab, Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Quran*, Jakarta; Tentara Hak
- Soecipto, 1999, *Profesi Keguruan*, Jakarta :Rineka Cipta

- Soekarno dan Ahmad Supardi, 1990, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandun
- Soewarno Handyaningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta:PT. Indayu Press
- Sudirman AM, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada,
- Sudjana, Nana, 2006, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sukardi, Dewa Ketut, 1984, *Pengantar Teori Konseling*, Denpasar: Ghalia Indonesia
- _____, 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Bandung : Alfabeta,
- _____, 1990, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Moh., 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu
- _____, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy
- _____, 1988, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Yogyakarta, Kota Kembang
- Syahril dan Riska Ahmad, 1987, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Padang: Angkasa Raya,
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung; PT. Rosdakarya
- Tafsir Al Qurthubi*, 2007, Jilid 1 Penerjemah Fathurrahman, Ahmad Hotib,

- Jakarta: Pustaka Azzam
- Tafsir, Ahmad, 1992, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thohirin, 2007, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- TIM ICCE UIN Jakarta, 2003, Pendidikan Kewarganegaraan/Civil education, Jakarta: ICCI UIN Syarif Hidayatullah
- Uman Suherman AS, *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*, Makalah Disampaikan Pada Konvensi Nasional VIII Bimbingan dan Konseling Bandung, 8-10 Desember 2003
- Uman Suherman AS, *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*, Makalah Konvensi Nasional VIII Bimbingan dan Konseling, Bandung: 8-10 Desember, 2003
- Uman Suherman AS, *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*, (Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional VIII Bimbingan dan Konseling), (Bandung 8-10 Desember 2003
- Undang-undang RI NO 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia
- Undang-undang RI Nomor 20. Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, 2001, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- W.S Winkel, 2004, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institut Pendidikan*, cet 3, Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa
- Wahab Khallaf dalam Ramayulis *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang : The Zaki Press, 2005
- Wardati dan Mohammad Jauhar. 2011, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

- Widodo, dkk, 2001, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta : Absolut
- Wilis, Sofyan S., 2004, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta,
- _____, , 2011, *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta
- Winkel, WS., 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gra Media Widia Sarana
- _____, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana
- _____, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997
- WS.Winkel dan Sri Astuti, 2004, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widarsa
- WJS. Poerwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka,
- Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkas Raya, 2004), h. 88
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramidia Pustaka Utama, 1992
- Yusuf, Syamsu, 2008, Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Zakiah Daradjar, 1974, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- _____, 1995, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: TPI Ruhama
- _____, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zayadi, Ahmad, *Hakikat Manusia Menurut al-Qur'an dan Implikasinya Bagi Pengembangan Teori-teori Pendidikan* (Studi Tafsir Tematik (maudhu'i) tentang Manusia sebagai Dasar Pandangan Filosofis tentang Komponen-komponen Pendidikan) (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2002)

Zuhdi, Masjfuk, 1978, *Pengantar Ilmu Hadis*, Surabaya, Pustaka Progresif